

PEMERANAN TOKOH AS
DALAM NASKAH MONOLOG *DUA CINTA*
KARYA NANO RIAN TIARNO

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Vivin Aristania

NIM 14124109

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PEMERANAN TOKOH AS
DALAM NASKAH MONOLOG *DUA CINTA*
KARYA NANO RIANTIARNO

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



Oleh

Vivin Aristania
NIM 14124109

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

Skripsi Karya Seni

PEMERANAN TOKOH AS
DALAM NASKAH MONOLOG *DUA CINTA*
KARYA NANO RIAN TIARNO

yang disusun oleh

Vivin Aristania
NIM 14124109

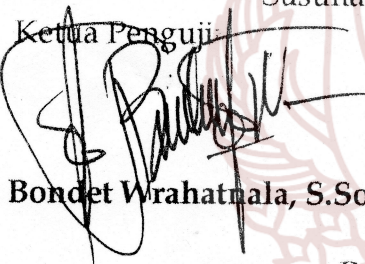
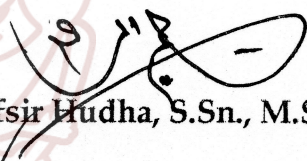
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji

Pada tanggal 25 Juni 2019

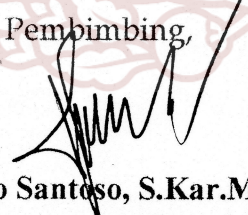
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama

 
Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn. Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn.

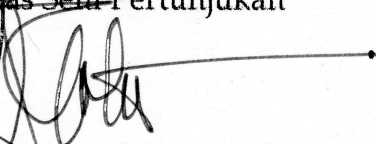
Pembimbing,


Dr. Trisno Santoso, S.Kar.M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta,.....



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO

"Orang tua tidak pernah meminta balasan atas apa yang diberikan pada anaknya, tapi sebagai seorang anak tidak ada alasan untuk tidak berusaha memberikan apa pun agar orang tuanya bahagia"

"Selalu ada harapan bagi orang yang berdo'a dan selalu ada jalan bagi orang yang berusaha"

"dan Allah bersama orang-orang yang bersabar"

Al-Anfal ayat 66

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

Asy Syarh ayat 5 – 6

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya"

Al-Baqarah ayat 286

PERSEMBAHAN

Bismillah, dengan mengucap Alhamdulillah atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidup saya.

Terimakasih untuk kedua orang tua saya, Bapak Maryanto dan Ibu Sri Rejeki atas segala doa, kasih sayang, dukungan untuk terus berjuang menyelesaikan kuliah hingga meraih gelar Sarjana, serta bekerja keras untuk pendidikan saya, ini adalah satu bukti yang sejauh ini bisa saya wujudkan untuk kebahagiaan Bapak dan Ibu. Maafkan dan doakan terus anak semata wayangmu ini kedepannya untuk terus membahagiakan bapak dan ibu.

Untuk mbak Cucuk Suhartini, S.sn yang bersedia menemani proses penggarapan dari awal sampai akhir, sudah mau meluangkan waktu, sabar dan meski terkadang marah-marah, tapi itu semua pasti untuk kebaikan proses ini.

Untuk dosen pembimbing saya bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum terimakasih telah sabar dalam membimbing saya dari awal sampai selesainya tugas akhir ini.

Untuk Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn selaku ketua penguji, Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan-masukan demi terselesaikannya tugas akhir karya ini dengan baik.

Terimakasih juga teruntuk diri saya sendiri yang selalu berusaha untuk melawan kemalasan dan terus semangat untuk menyelesaikan tugas akhi

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Vivin Aristania

NIM : 14124109

Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 17 Desember 1996

Alamat Rumah : Dk. Ngledok, RT 03/ RW 08, Ds.Sroyo, Kec.
Jaten, Kab. Karanganyar

Program Studi : S-1 Seni Teater

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : "Pemeranan Tokoh AS dalam Naskah Monolog *Dua Cinta* Karya Nano Riantiarno" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya senisaya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas akibat hukum.

Surakarta, 26 Juni 2019



Vivin Aristania

ABSTRACT

An excerpt from the "commentary of the As character in the monologue of Two Lovers by Nano Riantiarno" is a final piece of artwork that is a major interest in character. The monologue of Two Lovers by Nano Riantiarno is a monologue of comedy tragedy. These realistic texts tell about a romance in the past between two different women named As and Is with a young man named Sis. One day As and Is were reunited in a garden in the afternoon. Their meetings started As discussions about Sis and their love-story past. The As natural past allowed her to hate Sis and Is, resulting in such a deep revenge that it finally revealed all the truth. The hatred in a person who eventually assumes a desire for revenge is often an offense to many, which is why it attracts the caretaker to choose the text. A Two Lovers monologue is filled with hate and revenge carried by As bound by a story of romance which is very popular in today's life.

Stanislavsky's method of acting was selected in the creative process of presenting As character as the basis for the preparation. The goal is to present a truly realistic presentation on stage to create the audience's belief that actors are really characters in the script. Harymawan's psychological realism was selected because of problems that arise related to the psychological reaction to failure of love, the game is further emphasized in events that occur in character.

Key words: creep, comedy tragedy, monologue, realist, presentation

ABSTRAK

Skripsi karya seni “Pemeranan Tokoh As dalam Naskah Monolog *Dua Cinta* Karya Nano Riantiarno” merupakan sajian tugas akhir karya seni minat utama keaktoran. Naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno merupakan naskah monolog yang berbentuk tragedi komedi. Naskah dengan gaya realis ini menceritakan tentang kisah percintaan dimasa lalu antara dua orang perempuan bernama As dan Is dengan seorang pemuda bernama Sis. Suatu ketika As dan Is dipertemukan kembali disebuah taman pada sore hari. Pertemuan mereka memulai perbincangan As tentang Sis dan masa lalu kisah cinta mereka. Masa lalu yang As alami membuatnya memiliki kebencian terhadap Sis dan Is, hingga menimbulkan dendam yang begitu mendalam sampai akhirnya terungkap semua kebenaran yang ada. Kebencian pada diri seseorang yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk membalaskan dendam sering menjadi penyakit hati bagi banyak orang, hal itu lah yang membuat penyaji tertarik untuk memilih naskah ini. Naskah monolog *Dua Cinta* berisi tentang kebencian dan dendam yang dirasakan oleh As yang dikemas dengan mengangkat cerita tentang percintaan dimana kisah percintaan sangat populer dalam kehidupan sekarang.

Metode akting presentasi milik Stanislavsky dipilih dalam proses kreatif penyajian tokoh As sebagai dasar dalam proses penggarapan. Tujuannya adalah untuk menghadirkan sebuah sajian yang benar-benar realis di atas panggung untuk menimbulkan kepercayaan penonton bahwa aktor adalah benar-benar tokoh dalam naskah. Realisme psikologis milik Harymawan dipilih sebab persoalan yang muncul terkait dengan reaksi psikologis akibat kegagalan cinta sehingga permainan lebih ditekankan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri tokoh.

Kata kunci: Pemeranan, Tragedi komedi, Monolog, Realis, Presentasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas ridho Allah SWT atas segala rahmat yang telah diberikan, sehingga tugasakhirkarya seni dengan naskah monolog *Dua Cintakarya* Nano Rinatiarno ini, mulai dari proses penulisan sampai penggarapan bisa terwujud sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyajian dan skripsi karya seni ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya berbagai pihak yang membantu dalam proses penggarapan maupun penulisannya, oleh karena itu penyaji mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak dan Ibu. Terimakasih atas semangat, dukungan, pengorbanan dan seluruh kebaikan yang diberikan sampai detik ini.
2. Sutradara tersabar mbak Cucuk Suhartini S.Sn.
3. Dr. Trisno Santoso, S.Kar, .M.Hum selaku pembimbing yang sudah sabar dalam membimbing saya dari tahap penggarapan sampai dengan digelarnya pementasan, serta dalam menyelesaikan skripsi karya seni ini.
4. Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Snselaku ketua penguji, Tafsir Hudha, S.Sn., M.Snselaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan-masukan demi terselesaikannya tugas akhir karya ini dengan baik.
5. Tim produksi yang telah bersedia membantu segenap hati dan sekuat tenaga untuk terselesaikannya penyajian tugas akhir ini. Vivin Ainun Mufidah selaku pimpinan produksi yang merangkap jadi sekretaris dan bendahara, pemusik terkeren; Iqbal Bondhan, Arif

Dwi Rahman, Aldi Nazadit Taqwa, Maiben Alfandi, Nandhani Mulaning Luga, Adji Nugroho, tim artiatik Efan, Murdiyastanto Cahyo Gupito, Ahmad Faisal Riswanda Imawan, Alip, tim dokumentasi Panji Adhi Nuso, Ramadhan Nugroho Ardhi, Muhammad Tegar Satria Wicaksana, tim konsumsi Inah, Ayu Sulistyaningsih, dan Novia,penata rias Pratiwi Fitriandara S.Sn, Muhammad Roni, sound manAji.

6. dan Seluruh keluarga besar Teater Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji menyadari, penulisanskripsi tugas akhir karya seni ini belum sempurna, oleh sebab itu penyaji mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kebaikan karya-karya selanjutnya. Semogaapa yang telah penyaji tulis dalam skripsi tugas akhir karya seni ini bisa bermanfaat dalam ilmu pengetahuan. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya tugas akhir ini diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Amin.

Surakarta

Vivin Aristania

DAFTAR ISI

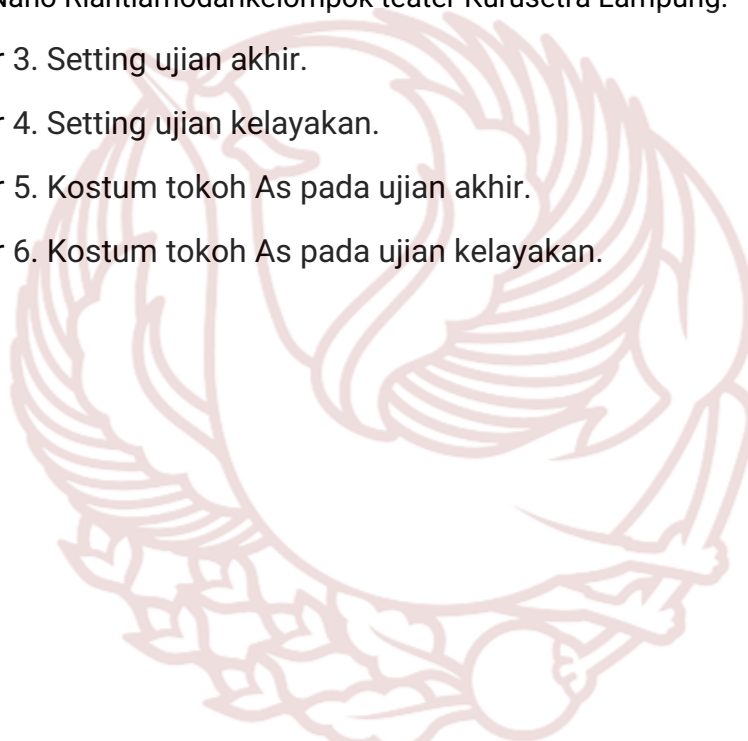
| | |
|--|------|
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| PERNYATAAN | vi |
| ABSTRACT | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penyajian | 1 |
| B. Gagasan Penyajian | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 9 |
| a. Tujuan Penciptaan | 9 |
| b. Manfaat Penciptaan | 9 |
| D. Tinjauan Sumber | 10 |
| 1. Tinjauan Pustaka | 10 |
| 2. Tinjauan Karya | 11 |
| E. Landasan Pemikiran | 14 |
| F. Metode Kekayaan | 16 |
| 1. Rancangan Karya Seni | 16 |
| 2. Sumber Data | 17 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| G. Sistematika Penulisan | 20 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| <u>BAB II</u> | 22 |
| <u>PROSES PENYAJIAN KARYA SENI</u> | 22 |
| <u>A. Tahap Persiapan</u> | 22 |
| 1. <u>Orientasi</u> | 22 |
| 2. <u>Observasi</u> | 24 |
| <u>B. Tahap Penggarapan</u> | 28 |
| 1. <u>Eksplorasi</u> | 28 |
| 2. <u>Improvisasi</u> | 31 |
| 3. <u>Evaluasi</u> | 33 |
| <u>BAB III</u> | 34 |
| <u>DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI</u> | 34 |
| <u>A. Sinopsis</u> | 34 |
| <u>B. Analisis Struktur Naskah</u> | 36 |
| 1. <u>Tema</u> | 36 |
| 2. <u>Plot</u> | 37 |
| 3. <u>Latar</u> | 43 |
| 4. <u>Penokohan</u> | 45 |
| <u>C. Tafsiran Pribadi atas Tokoh</u> | 52 |
| <u>D. Bentuk dan Gaya Pementasan</u> | 56 |
| 1. <u>Bentuk Pementasan</u> | 56 |
| 2. <u>Gaya Pementasan</u> | 57 |
| <u>E. Hasil Penciptaan Karya</u> | 58 |
| 1. <u>Setting</u> | 58 |
| 2. <u>Tata Rias</u> | 59 |
| 3. <u>Kostum</u> | 60 |
| 4. <u>Musik</u> | 62 |

| | |
|--|-----|
| 5. Lighting | 64 |
| F. Deskripsi Sajian | 64 |
| G. Blocking Pertunjukan | 83 |
| BAB IV | 100 |
| REFLEKSI KEKARYAAN | 100 |
| A. Tinjauan Kritis Karya | 100 |
| B. Hambatan dan Cara Mengatasi | 101 |
| BAB V | 105 |
| PENUTUP | 105 |
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Saran | 106 |
| KEPUSTAKAAN | 108 |
| WEBTOGRAFI | 109 |
| GLOSARIUM | 110 |
| LAMPIRAN | 111 |
| A. Naskah | 111 |
| B. Notasi Lagu | 123 |
| C. Foto-foto proses penyajian | 127 |
| TIM KEPRODUKSIAN | 124 |
| BIODATA PENYAJI | 126 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Pementasan naskah monolog <i>Dua Cinta</i> karya Nano Riantiarno darikelompok teater SS Semarang dengan sutradara Abdul Munif. | 12 |
| Gambar 2. Pementasan naskah monolog <i>Dua Cinta</i> karya Nano Riantiarnodarikelompok teater Kurusetra Lampung. | 14 |
| Gambar 3. Setting ujian akhir. | 58 |
| Gambar 4. Setting ujian kelayakan. | 59 |
| Gambar 5. Kostum tokoh As pada ujian akhir. | 60 |
| Gambar 6. Kostum tokoh As pada ujian kelayakan. | 61 |





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyajian

Teater sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Keseharian manusia sering diangkat sebagai sebuah bentuk pertunjukan teater. Masalah-masalah yang dihadirkan tidak lain merupakan gambaran dari kehidupan nyata manusia itu sendiri, tidak jarang sebagian orang memilih teater sebagai suatu media perantara untuk menggambarkan permasalahan yang tengah dialaminya.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka dan duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia. (Waluyo, 2002:1)

Persoalan cinta yang juga merupakan bagian dalam kehidupan manusia sering kali diangkat dalam sebuah pementasan teater. Kata cinta tentu saja sudah tidak asing lagi di telinga manusia. Persoalan cinta tentu akan terus menjadi topik pembicaraan yang hangat disemua kalangan. Buktinya banyak sekali media-media yang membahas mengenai persoalan cinta, mulai dari lagu, puisi, komik, novel, film dan masih banyak lagi media yang mengangkat cinta menjadi sebuah pembahasan.

Scott Peck cinta adalah keinginan untuk mengembangkan diri sendiri dengan maksud memelihara pertumbuhan spiritual sendiri atau perkembangan spiritual orang lain. Cinta sejati selalu membawa

pertumbuhan, bukan bersifat posesif yang obsesif (keinginan memiliki dilandasi motivasi yang salah, yaitu hanya untuk menyenangkan diri sendiri). Cinta dalam pertumbuhan, yaitu: cinta itu membawa kebaikan bagi seseorang yang sedang mencintai dan bagi seseorang yang dicintai. Tidak membuat seseorang tertekan, dipaksa untuk mencintai, atau mengorbankan sesuatu secara salah dengan alasan cinta. Banyak remaja salah mengartikan cinta dengan jatuh cinta, namun sayangnya, pengalaman jatuh cinta itu hanya sementara.

(<https://www.google.com/amp/s/www.referensimakalah.com/2012/10/definisi-cinta-menurut-pakar.html%3famp=1>, diakses 11 April 2019)

Hubungan percintaan yang dijalani oleh dua orang yang saling mencintai tentu tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Masalah-masalah akan datang silih berganti dan dapat menghancurkan atau memutuskan jalinan cinta yang telah dijalani. Permasalahan yang hadir tentu dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi yang menjalani. Kasus yang sering muncul dan menjadi pembicaraan diruang publik adalah bagaimana dampak negatif cinta itu terjadi pada seseorang. Kenyataan yang terjadi, dampak tersebut merupakan buah dari pikiran maupun perasaan dirinya sendiri. Rasa sakit hati tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi fisik maupun psikis yang kemudian mempengaruhi kehidupannya.

Dampak yang sering ditimbulkan dari sakit hati adalah sikap acuh tak acuh, super sensitif, dan lebih dalam adalah pemutusan tali silaturahmi diantara orang-orang yang berselisih. Bagi si penderita, sakit hati yang diingat-ingat terus akan menyebabkan ia cenderung mencari cara untuk membalas sakit hatinya tersebut. Belum lagi jika si penderita sudah mulai mengikuti perasaan dendamnya, maka segala bentuk tindak kriminal mungkin saja terjadi, seperti penganiayaan hingga pembunuhan. Selain menyebabkan tindakan kriminal yang melanggar hukum, dendam ini juga termasuk penyakit hati yang dilarang agama dan harus di jauhi semua manusia. (<http://www.google.com/amp/s/cintalia.com/cinta/tips-percintaan/cara-melupakan-rasa-sakit-hati/amp>, diakses 11 April 2019)

Kebencian dalam diri seseorang ini lah yang dapat menyebabkan

keinginan balas dendam semakin besar. Kebencian itu akan terus muncul dalam hati seseorang jika dirinya tidak bisa melupakan perlakuan yang menyengsarakan kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas, penyaji memilih menggunakan pementasan teater sebagai media perantara untuk menggambarkan realita sebab dan akibat, bagaimana kebencian bisa menyebabkan seseorang memiliki dendam dengan perantara sebuah hubungan percintaan. Banyak naskah teater yang mengangkat persoalan cinta menjadi sebuah tema besar yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah pertunjukan. Berbagai macam kisah dalam percintaan menjadikan pementasan teater dengan naskah bertemakan cinta mudah mendapatkan penggemar dan menarik untuk diangkat, sebab persoalan cinta umum hadir dalam kehidupan manusia.

Permasalahan cinta yang pernah penyaji rasakan menimbulkan berbagai benturan dan ketidakmampuan yang akhirnya menjadi sebuah traumatik tersendiri bagi penyaji. Kegagalan cinta yang pernah penyaji alami dimasa lalu pada akhirnya membuat penyaji merasakan dendam terhadap pasangan dan berniat melakukan pembalasan, sampai pada akhirnya penyaji mulai berfikir sebenarnya apa yang membuat seseorang memiliki kebencian kepada pasangannya padahal dulu mereka saling menyayangi. Kebencian itu lantas menimbulkan rasa keingintahuan penyaji terhadap apa yang terjadi pada individu-individu lain yang juga pernah mengalami kegagalan cinta.

Kenyataan itu mendorong penyaji untuk lebih membuka pikiran penyaji terhadap perasaan ingin membalaskan atas kesakitan yang dialaminya sebab cintanya yang gagal, untuk itu penyaji memilih naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno, yang diilhami 'Den Starkare - The Stronger'

karya August Strindberg sebagai suatu kisah yang tepat.

Naskah ini menceritakan tentang kisah percintaan dua orang sahabat As dan Is dengan seorang pemuda bernama Sis. Peristiwa bermula dari apa yang terjadi dimasalalu, ketika Sis memutuskan untuk menikah dengan Is. Kabar pernikahan mereka itu menjadi berita buruk bagi gadis-gadis yang pernah dekat dengan Sis. Hal yang sama terjadi pada As, kabar itu menjadi hal yang tidak hanya membuat hatinya sakit tapi juga menghancurkan kehidupannya. Sudah lama sejak kabar pernikahan itu, As dan Is dipertemukan kembali disuatu taman, sampai pada akhirnya As terpaksa menceritakan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

As bercerita bahwa dirinya sudah pernah terlebih dulu berhubungan dengan Sis. Hubungan mereka tersebut sampai membuat As mengandung. Sejak saat kabar itu terdengar As harus pergi membawa aibnya sendirian. Anak itu pun akhirnya lahir, namun Tuhan menghendaki untuk mengambil anak itu kembali. Hidup As semakin hancur dan kebenciannya kepada Sis dan Is semakin menjadi. As bertekad untuk membalaskan rasa sakitnya, ia harus bangkit dan membuktikan kepada Sis dan Is bahwa ia bisa. Takdir berkata lain, hidup As semakin terpuruk. As harus jatuh dalam pelukan banyak lelaki dan menjadi seorang pelacur demi kehidupannya.

Rentetan masalah yang As alami menjadikan rasa sakit hati yang ia pendam semakin memuncak. As ingin mengancurkan segala kebahagiaan dalam kehidupan Sis dan Is, sedangkan disisi lain ternyata pernikahan Is dengan Sis tidak bertahan lama. Sebelum menikah dengan Is, Sis ternyata sudah pernah menikah dan punya dua orang anak. Sejak saat Is tahu kebenaran itu, Sis pergi begitu saja dan sampai saat ini Is tidak pernah

tahu dimana Sis berada. Bagi Is, Sis sudah lama mati. Is memilih diam karena tidak ada gunanya ia menceritakan kehancuran hatinya.

Kesakitan yang terus menerus As simpan akibat kisah cintanya dengan Sis dimasa lalu menimbulkan dampak pada kehidupannya yang hancur berantakan. Luka hati yang As rasakan menimbulkan kebencian dan keinginan untuk balas dendam kepada Is dan Sis. Melakukan kebohongan-kebohongan untuk menyembunyikan tekanan batin yang dirasakan, berangan-angan tentang kehidupan yang bahagia membuat kehidupan Is semakin sengsara. Persoalan cinta yang dibahas dalam naskah ini memberikan suatu gambaran atas apa yang terjadi pada penyaji dan kenyataan-kenyataan yang ada diluar sana. Banyak kisah percintaan yang akhirnya membuat seseorang merasakan sakit hati hingga menimbulkan kebencian yang bahkan sampai berdampak pada kehidupannya. Kebencian itu lantas bisa menimbulkan keinginan untuk melakukan apapun untuk membalaskan segala sesuatu yang terjadi padanya. Permasalahan tentang kebencian dan dendam itulah yang mendasari penyaji memiliki keterkaitan empiris dengan naskah, sehingga menarik bagi penyaji untuk memerankan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno.

Pementasan yang mengangkat realita kehidupan manusia, tentu saja tidak lepas dari kenyataan-kenyataan yang harus dihadirkan diatas panggung secara natural. Tujuannya adalah agar pesan-pesan yang terkandung dalam naskah bisa tersampaikan dengan baik. Pesan dari permasalahan yang dapat tersampaikan kepada penonton tentu tidak lepas dari peran seorang aktor. "Aktor adalah orang yang melakukan tindakan (*acting*) menjadi tokoh atau identitas dalam jalinan sebuah

penceritaan tertentu untuk keperluan pertunjukan”(Riantiarno, 2011: 107).

Tugas utama seorang aktor adalah untuk meyakinkan orang lain dalam hal ini adalah penonton, bahwa ia tengah memerankan karakter yang bukan dirinya di atas panggung baik dari ucapan maupun perbuatan, sehingga pesan-pesan yang ingin di sampaikan di dalam naskah dapat ditangkap oleh penonton dari si aktor. Aktor dituntut untuk dapat memaksimalkan seluruh kemampuan jiwa dan raganya untuk menghadirkan sosok lain di atas panggung dengan segala karakteristiknya, maka dari itu aktor dituntut untuk bisa mempelajari dan memahami realita kehidupan manusia, sehingga aktor bisa mewujudkannya secara *real* di atas panggung sebuah peristiwa yang hendak dikomunikasikan kepada penonton.

Naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno akan disajikan dalam monolog.

“Monolog merupakan rangkaian laku sebagai implikasi psikologis sang tokoh dalam lakon. Ketokohan lain yang muncul dalam monolog merupakan implikasi dari beban psikologis yang menimpa “tokoh sebenarnya”. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menjadi bagian integral dari “tokoh sebenarnya”, jadi dalam monolog hanya terdapat satu tokoh (baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga) yang kemudian “merasai diri” berbicara dengan banyak tokoh lain atau bergerak untuk menirukan tokoh-tokoh lain yang melekat dalam memorinya.” (Santoso, 2009:10)

Monolog tidak hanya bercerita tentang satu tokoh saja, tetapi ada tokoh lain yang sifatnya imajiner atau mungkin benar-benar dihadirkan di atas panggung. Tokoh yang sifatnya imajiner biasanya dihadirkan dalam imajinasi aktor dan diidentifikasi melalui gerak tubuh aktor, maksudnya tokoh tidak benar-benar hadir dalam bentuk nyata yang dapat di tangkap oleh indra. Tokoh imajiner hanya sedang ada si atas panggung untuk

menstimulus adegan atau peristiwa, seperti menjadi lawan bicara aktor atau sekedar mondar mandir di atas panggung.

Monolog yang benar-benar menghadirkan tokoh lain di atas panggung bukan berarti ada aktor lain di atas panggung melainkan tokoh sentral itu sendiri yang memerankan tokoh-tokoh lain di dalam naskah, sehingga aktor sentral dituntut untuk dapat mengubah vokal, gestur, dan kostum sesuai tokoh yang diperankannya.

Penyajian monolog *Dua Cinta* karya Nano Rinatiarno akan menghadirkan tokoh imajiner dan tokoh lain yang penyaji perankan. Menghadirkan tokoh lain membuat tokoh sentral sebagai pembicara utama dalam tersampainya jalan cerita dapat menggambarkan secara detail kejadian yang dialami, sehingga dramatik cerita dapat tercapai.

Penyaji memiliki tantangan tersendiri untuk menciptakan lakuan aksi dengan menerapkan metode akting presentasi milik Stanislavsky dalam proses penggarapan. Metode akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si tokoh dimana aktor bisa mengetahui ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri. Penyaji juga harus melakukan observasi terhadap kehidupan nyata di lingkungan sekitar penyaji mengenai apa yang ada pada naskah dan apa yang terjadi pada tokoh As agar terwujud hubungan secara nyata antara diri penyaji dan tokoh di atas panggung.

B. Gagasan Penyajian

Gagasan penyaji dalam karya ini muncul berdasarkan keterkaitan

empiris pribadi penyaji dengan persoalan dendam dalam lingkup persoalan cinta. Persoalan mengenai kegagalan cinta itu akhirnya membuat penyaji berfikir mengapa sebagian besar korban dari dampak kegagalan cinta itu memiliki kebencian dan dendam terhadap orang yang pernah disayanginya. Kegelisahan penyaji atas hal tersebut akhirnya membuat penyaji memilih naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno, dimana kegagalan cinta dalam naskah ini juga memuat jawaban apa yang menyebabkan korban dari kegagalan cinta menyimpan dendam. Keterkaitan empiris terhadap kegagalan cinta itu mengharuskan penyaji untuk memiliki keterkaitan pola pikir, perasaan, tingkah laku dan keadaan psikologis dengan si tokoh, sehingga kedekatan antara keadaan penyaji dan tokoh dalam naskah bisa menjadi suatu kesatuan yang dapat ditampilkan secara nyata di atas panggung dan memberikan jawaban atas kegelisahan yang penyaji rasakan.

Naskah ini memuat bagaimana permasalahan tokoh As sebenarnya adalah ia belum bisa melupakan apa yang telah Sis perbuat atas dirinya, sehingga yang hadir dalam dirinya adalah kebencian dan dendam. Rentetan masalah yang terjadi dalam kehidupan As sendiri adalah buah dari ketidakterimaan atas apa yang terjadi pada dirinya dan bayangan-bayangannya mengenai keadaan hidup Is dan Sis. Naskah ini juga memberikan gambaran bagaimana cara masing-masing orang dalam menanggapi rasa sakit atas percintaannya. Mereka akan lebih memilih untuk merasakan kesakitan itu terus menerus dan menimbulkan keinginan untuk membalaskannya atau malah lebih memilih untuk diam dan melupakan kesakitanya.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Penyajian naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini bertujuan untuk mewujudkan tokoh As dengan menggunakan pendekatan akting presentasi. Tujuan lainnya adalah sebagai media perantara kepada masyarakat terhadap keresahan yang penyaji miliki terkait penyebab mengapa sebagian besar wanita merasa menjadi korban dari kegagalan cinta.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Akademis

Sebagai referensi sumber informasi dan ilmu pengetahuan baik secara gagasan, teknis, maupun teori dan mampu memberikan tambahan dokumentasi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai alternatif media perantara kepada masyarakat mengenai kegagalan suatu hubungan.

c. Manfaat Praktis

Sebagai media pembelajaran dalam menempuh proses penciptaan keaktoran dan dapat dikembangkan terus menerus di dalam dunia teater.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tidak lepas dari tinjauan sumber penciptaan yang

berupa sumber pustaka dan sumber karya. Hal ini dapat memudahkan pengkarya dalam proses penggarapan agar memiliki orisinalitas sehingga tidak terjadi plagiasi dan bisa mengembangkan gagasan yang ada. Adapun tinjauan sumber penciptaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan tertulis yang bisa didapat dari beberapa sumber seperti dalam bentuk buku, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), jurnal, novel, ataupun naskah. Dalam proses penggarapan pertunjukan ini penyaji menemukan satu tinjauan pustaka yang juga menggunakan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno. Tulisan tersebut penyaji dapatkan di laman Facebook seni Karawitan SMKN 12 Surabaya, adapun tulisan yang dibuat oleh Inayatul Munifah adalah sebagai berikut:

Tulisan yang di posting pada tanggal 2 November 2012 ini membahas mengenai konsep pementasan teater berjudul *Aku Gila Karena Cinta* adaptasi naskah lakon *Dua Cinta* karya Nano Rianiarno. Inayatul Munifah memaparkan mengenai Latar belakang, Tujuan Pementasan, Deskripsi Karya, Konsep Pertunjukan, Rancangan Tata Artistik, dan Sarana Penonton.

Tulisan rancangan pementasan naskah adaptasi ini memiliki tema gila karena cinta. Tulisan dengan pementasan gaya realisme ini memaparkan peristiwa yang berlangsung pada sebuah taman di suatu rumah sakit jiwa. Peristiwa dimulai dari seorang wanita yaitu Dera yang sedang mengunjungi sahabatnya bernama Intan di rumah sakit jiwa. Intan gila karena mantan pacarnya menikah dengan Dera, sahabatnya sendiri. Sebelum Dera menikah ia tak mengetahui bahwa Intan adalah

pacar Rio. Setelah menikah barulah Dera mengetahui semuanya. Tetapi sudah terlambat, Intan sudah gila dan Dera telah menikah dengan Rio. Pada akhirnya Rio meninggal dan Intan semakin menjadi gila.

Tulisan ini jelas sangat berbeda dari apa yang penyaji paparkan, sebab apa yang dituliskan oleh Inayatul Munifah ini merupakan rancangan-rancangan untuk pementasan naskah adaptasi dari naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dengan menghadirkan dua orang pemain, sedangkan apa yang akan penyaji sajikan adalah naskah asli *Dua Cinta* karya Nano riantiarno yang merupakan naskah monolog dengan latar tempat, waktu, konsep garap sesuai dengan naskah aslinya.

2. Tinjauan Karya

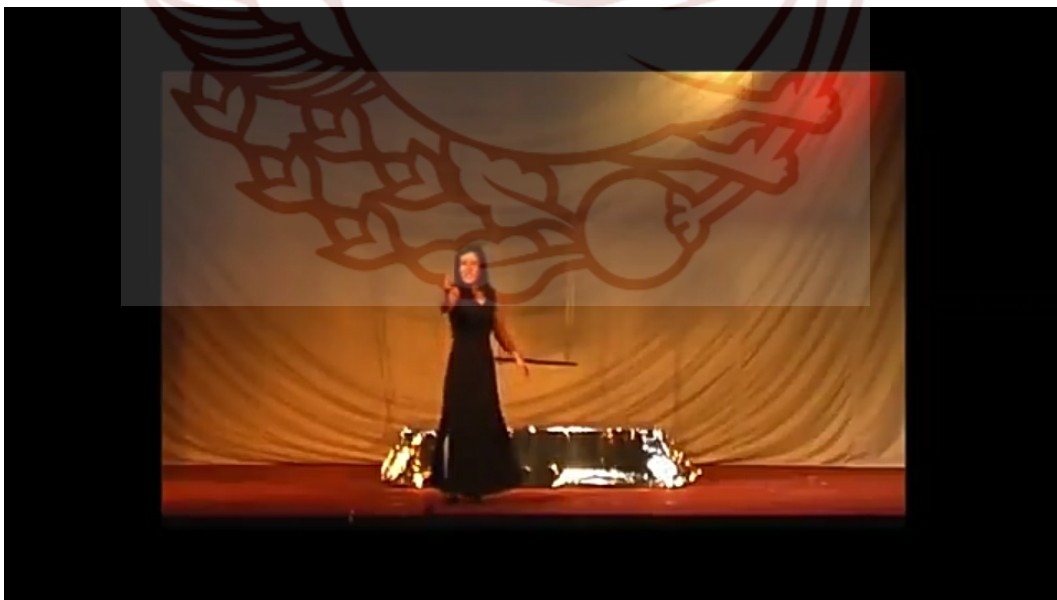
Tinjauan karya merupakan tinjauan pertunjukan yang bisa didapat dari berbagai sumber baik dalam bentuk teater, film, maupun dokumentasi-dokumentasi. Dalam proses penggarapan pertunjukan ini penyaji melakukan tinjauan terhadap beberapa dokumentasi-dokumentasi pementasan teater yang bersumber dari Youtube sebagai berikut:

- a. Pementasan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dari kelompok teater SS Semarang yang disutradarai oleh Abdul Munif. Pementasan tersebut menggunakan setting yang sangat simpel yakni hanya menggunakan level kecil yang agak tinggi dan sebuah ayunan tergantung diatas level. Ayunan dalam pementasan ini dihadirkan hanya sebatas digunakan sebagaimana fungsinya. Penyaji juga akan menghadirkan

ayunan diatas panggung, tetapi ayunan disini selain digunakan sebagaimana fungsinya juga akan dihadirkan untuk menggantikan sosok Is di atas panggung.

Aktor dalam pementasan ini cenderung datar dalam takaran emosi, sebab dari awal pertunjukan si aktor sudah terlihat menggebu-gebu sehingga pada bagian klimaks tidak terlihat perbedaan kenaikan emosi. Selain itu, pada pementasan ini naskah secara *full* dihadirkan di atas panggung. Berbeda dengan apa yang akan penyaji hadirkan, pada bagian akhir naskah, yakni pada saat dialog Is, penyaji akan mengganti dialog dengan membuat sebuah lagu yang isi liriknya sesuai dengan apa yang ingin Is ungkapkan.

(<https://youtu.be/hVVNupNuWXs>)



Gambar 1. Pementasan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dari kelompok teater SS Semarang

b. Pementasan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno

dari kelompok teater Kurusetra Lampung. Pementasan tersebut menghadirkan *setting* yang sangat menarik dengan sebuah bangku panjang, lampu taman, dan beberapa tanaman yang menggambarkan keadaan sebuah taman yang terlihat indah. Berbeda dengan apa yang ingin penyaji hadirkan diatas panggung. *Setting* yang akan penyaji hadirkan adalah sebuah taman dengan kondisi yang kotor, dimana tidak dihadirkan bunga-bunga atau tanaman lain yang umum ada di taman, tetapi hanya akan ada daun-daun kering yang berserakan di tanah, sebuah pohon besar yang kering dengan akar-akar menjalar dan sebuah ayunan yang tergantung dipohon.

Pementasan ini digarap dengan menambahkan unsur komedi dan dialog yang menggunakan bahasa campuran dengan logat daerah. Takaran komedi yang terlalu banyak menjadikan pertunjukan tidak memiliki kenaikan emosi yang jelas, sehingga pada bagian klimaks tidak terdapat perbedaan dengan bagian-bagian sebelumnya. Penyajian karya ini akan menghadirkan pementasan dengan sosok seorang wanita *kemayu* dan sombong serta tidak akan menghadirkan sebuah gambaran daerah tertentu tetapi akan lebih menggunakan bahas indonesia pada umumnya. Penyaji memang harus menghadirkan garapan naskah dengan tangga dramatik yang akan terus naik sampai akhirnya pada bagian klimas menjadi puncak ledakan emosi yang benar-benar klimaks. (<https://youtu.be/U7rbILPsK3E>)



Gambar 2. Pementasan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dari kelompok teater Kurusetra Lampung.

E. Landasan Pemikiran

Menjadi aktor berarti harus mampu menggunakan tubuh, pikiran dan perasaannya untuk memainkan berbagai macam tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Seorang aktor dalam peranannya sebagai karakter manusia lain dituntut untuk memahami psikologis tokoh yang akan diperankannya. Aktor harus memiliki pengetahuan psikologis manusia tentang cara berfikir, emosi, perilaku dan gaya hidup dalam suatu peristiwa tertentu yang berkaitan dengan naskah. Ketika aktor dapat memahaminya maka akan muncul secara natural suatu karakter tokoh melalui si aktor, dalam kata lain aktor adalah tokoh dalam naskah.

Tokoh As dalam naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini penyaji wujudkan dengan menggunakan pendekatan akting presentasi.

Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya

sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Aktor presentasi percaya bahwa dengan mengidentifikasi diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan *situasi-situasi yang diberikan* oleh penulis naskah. Kerja yang dilakukannya diatas panggung adalah proses dari saat ke saat sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri (Sitorus, 2002:29).

Pendekatan akting presentasi akan terwujud pada tokoh As secara nyata dengan menggunakan teori Stanilavsky, yakni akting realis, karena pada naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno peristiwa-peristiwa yang diangkat berasal dari kehidupan manusia sehari-hari. Pemeranan realis merupakan sebuah realita yang ditampilkan diatas panggung yang seolah-olah benar dan dapat dipercaya kebenarannya. Berperan bukanlah sekedar kepura-puraan saja namun juga mendalami kehidupan tokoh dengan cara menemukan kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tokoh lakukan. Akting presentasi dihadirkan melalui bentuk naskah yang ditafsirkan ke atas panggung oleh aktor dengan karakter, ekspresi, aksi tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadi yang disampaikan secara natural, dimana aktor menggunakan naluri dirinya untuk memainkan peran. Teori Stanilavsky tentang akting presentasi sangat dibutuhkan untuk pemeranan tokoh As dalam naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno secara realis.

Harymawan membagi alirasn realisme menjadi dua, yaitu realisme sosial dan realisme psikologis.

Drama realisme bertujuan tidak untuk menghibur melulu, tetapi mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar (soal sosial) atau dari dalam manusia sendiri, yaitu dari kesulitan-kesulitan yang timbul oleh kontradiksi-kontradiksi yang dalam oleh manusia (soal psikologia). (Harymawan,1988:84-85)

Menurut Harymawan relisme sosial dan realisme psikologis dapat

dibedakan melalui ciri-ciri yang ada. Realisme sosial peran-peran utama biasanya adalah rakyat jelata seperti petani, buruh, pelaut dan sebagainya, aktingnya wajar seperti dalam kehidupan sehari-hari. Realisme psikologis permainannya ditekankan pada peristiwa-peristiwa interen/unsur-unsur kejiwaan, secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar, intonasi yang tepat.

Mengacu pada uraian di atas, maka konsep penggarapan tokoh As dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini menggunakan realisme psikologis dimana persoalan yang muncul adalah terkait dengan ketergangguan jiwa tokoh sebab rasa sakit hati yang belum bisa dilupakannya akibat kegagalan cinta dimasa lalu yang pada akhirnya menimbulkan kebencian dan dendam yang tersimpan.

F. Metode Kekaryaannya

1. Rancangan Karya Seni

Terwujudnya suatu tokoh tidak lepas dari proses keaktoran demi terwujudnya sebuah pementasan yang diinginkan. Seorang aktor tentu saja dituntut untuk menguasai aspek-aspek pemeranan yang tergambar melalui tiga dimensi tokoh yakni fisiologis, sosiologis dan psikologis, untuk itu sebuah proses penggarapan perlu direncanakan secara matang. Rancangan karya seni dalam penyajian naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno membutuhkan beberapa tahap untuk memperdalam naskah serta aspek-aspek pendukung guna mengolah tubuh, vokal dan rasa agar memudahkan penyaji dalam proses penggarapan naskah. Tahap-tahap yang bisa dilakukan, seperti membaca naskah secara

berulang kali, kemudian membedah naskah dengan menganalisisnya secara mendalam, memunculkan pertanyaan-pertanyaan terhadap naskah serta mencari kata-kata kunci dalam naskah. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara pasti bagaimana pikiran-pikiran tokoh dalam naskah, apa yang penulis naskah ingin sampaikan, serta mempermudah penyaji dalam pengolahan dialog.

2. Sumber Data

Data sangat penting dalam proses penggarapan Tugas Akhir karya seni ini, agar dapat menghasilkan sajian yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sumber data pada penyajian karya seni ini diperoleh dari buku-buku yang mendukung proses penggarapan sajian baik dari segi garapan maupun tulisan. Sumber data juga diperoleh dari observasi secara langsung dan tidak langsung terhadap kenyataan-kenyataan yang ada untuk mendukung pemeranan tokoh dan mendukung sajian lainnya. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan lebih tentang garapan suatu pementasan teater untuk mendapatkan informasi lebih secara langsung terkait hal-hal yang dapat mendukung dalam proses penggarapan naskah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang sinkron dengan apa yang dibutuhkan dalam penyajian. Teknik pengumpulan data yang penyaji pilih untuk mempermudah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mencari data-data yang bersumber secara tertulis dari buku-buku terbitan yang mendukung dalam proses penggarapan dan penulisan. Studi pustaka penyaji lakukan pada beberapa tulisan sebagai berikut:

- 1) Menjadi Aktor (Pengantar Kepada Seni Peran untuk Seni Pentas dan Sinema) tulisan Suyatna Anirun (1998), diterbitkan oleh Rekam Media Multiprakasa. Buku ini membahas tentang seni peran, keaktoran dan pelatihan keaktoran. Berisi tentang pendekatan, metode dan teknik-teknik dalam seni peran, meliputi pengolahan pikir, batin, dan tubuh seorang aktor. Buku ini membantu dan memudahkan aktor berlatih, mencari, dan membawakan sebuah peran.
- 2) Analisis Drama dan Teater, tulisan Soediro Satoto (2012). Buku ini membahas mengenai teori dan konsep mengenai analisis tokoh. Salah satu analisis yang dibahas yakni struktur dan tekstur yang membahas dan menekankan pada unsur-unsur gaya tekni pementasan. Buku ini membantu penyaji dalam menganalisis naskah.
- 3) Panggung Teater Dunia, (Perkembangan dan Perubahan Konvensi) tulisan Yudiaryani (2002). Buku ini berisi tentang pengetahuan sejarah dan perkembangan konvensi teater di dunia, selain itu juga menjelaskan tentang proses kreatif dari beberapa sutradara. Buku ini membantu penyaji dalam memahami bentuk pementasan dalam naskah.

- 4) Kitab Teater, (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan) tulisan Nano Riantiarno (2011). Buku ini membahas mengenai proses penggarapan teater. Metode keaktoran juga dibahas dalam buku ini sehingga memudahkan aktor untuk melakukan proses latihan. Buku ini juga membahas tentang teknik penyutradaraan, manajemen panggung, produksi dan penulisan naskah.
- 5) *The Art of Acting*, (Seni Peran untuk Teater, Film & Tv) tulisan Eka D Sitorus (2002). Buku ini membahas mengenai ilmu keaktoran sebagai sistem pendekatan akting oleh seorang pemeran. Buku ini memberikan petunjuk untuk menjadi aktor yang menjiwai karakter setiap peran yang dimainkan, serta melekat pada tubuh pemeran. Buku ini juga di jadikan penyaji untuk mengetahui metode presentasi.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap peristiwa yang berkaitan dengan naskah. Mengamati dari peristiwa-peristiwa yang ada penyaji bisa mengetahui bagaimana sesuatu itu terjadi. Penyaji ingin menghadirkan secara nyata realitas diatas panggung, maka dari itu penyaji melakukan observasi secara langsung terkait dengan tempat terjadinya peristiwa yang dapat mendukung penggarapan *setting* sebuah taman, dimana terkait dengan *setting*, penyaji akan menghadirkan sebatang pohon besar dengan ayunan di atas panggung. Penyaji ingin mengamati secara langsung bagaimana bentuk dan suasana suatu taman sebelum dihadirkan diatas panggung.

Penyaji juga melakukan pengamatan untuk mendukung pemeranan tokoh. Penyaji akan melakukan pengamatan secara langsung terkait bagaimana tingkah laku, pakaian, cara berbicara, maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh wanita yang sombong, berstatus sosialita, dengan cara berbicara yang heboh, *kemayu*, dan dengan usia 40 tahunan.

Penyaji juga melakukan pengamatan secara tidak langsung lewat dokumentasi-dokumentasi yang terdapat pada situs Youtube. Beberapa video pementasan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno penyaji pilih untuk mengetahui bagaimana bentuk garapan pementasan yang sudah ada. Penyaji juga melakukan pengamatan pada beberapa video terkait dengan karakter tokoh seorang pelacur dan wanita *kemayu*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan Tugas Akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Kerangka penulisan Skripsi Karya Seni "Pemeranan Tokoh As dalam Naskah Monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno" adalah sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Penyajian, Gagasan penyajian, Tujuan dan Manfaat Penyajian, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode Kekaryaannya, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II** Proses Penyajian Karya Seni, berisi tentang Tahap Persiapan (Orientasi dan Observasi), serta Tahap Penggarapan.
- BAB III** Deskripsi Karya Seni, berisi tentang Sinopsis, Analisis

Struktur Naskah, Tafsiran Pribadi Atas Tokoh, Gaya dan Bentuk Pementasan, serta Hasil Sajian Karya Seni.

BAB IV Refleksi Kekayaan, berisi tentang Tinjauan Kritis Kekayaan, Hambatan dan Penanggulangan.

BAB V Penutup, berisi Kesimpulan proses peyajian dari awal hingga akhir, serta Saran.







BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penggarapan karya seni. Tahap ini terdiri dari orientasi dan observasi. Tahap persiapan dalam proses ini memerlukan penafsiran–penafsiran dan pengimajinasian terhadap konsep penyajian dengan mencari bahan dari berbagai sumber sebagai modal penyaji dalam penyajian pementasan tugas akhir karya seni. Persiapan ini penyaji lakukan dengan harapan agar pada pelaksanaannya nanti bisa berjalan sesuai dengan rencana. Adapun tahapan persiapan yang penyaji lakukan adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Tahap orientasi penyaji lakukan dengan berusaha menggali kembali masalah apa yang melatar belakangi sajian, sampai pada akhirnya menentukan pilihan terhadap naskah yang sesuai dengan gagasan penyaji. Kegelisian penyaji bermula ketika dihadapkan pada keadaan dimana zaman yang semakin modern membuat segala sesuatu mudah untuk diakses. Sosial media contohnya, di sini kita dapat memperoleh informasi atau mempublikasikan apa pun yang kita mau bahkan persoalan pribadi sekalipun. Instagram, Facebook, Whatsapp, atau sosial media lainnya merupakan sarana yang dapat

digunakan untuk mengupdate informasi secara gratis dan juga mudah dioperasikan oleh semua kalangan.

Menyebarkan informasi yang bermanfaat di sosial media tentu akan berguna bagi pengguna lain, namun berbeda dengan informasi yang terkait masalah pribadi. Sosial media memang sangat didominasi oleh akun-akun pribadi, maka tidak jarang banyak sekali masalah pribadi yang disebarluaskan dan bisa diakses oleh pengguna lainnya. Berkaitan mengenai urusan pribadi di sosial media dimana permasalahan itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tengah dihadapinya. Masalah itu merujuk pada kesedihan, sakit hati, keterpurukan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kebencian dalam diri seseorang. Penyaji memiliki ketertarikan terhadap masalah-masalah itu, dimana sebagian besar penyaji temukan dalam sosial media adalah mengenai permasalahan cinta.

Curhatan para pengguna media sosial mengenai kisah percintaan seakan menjadikan urusan pribadi mereka seperti sebuah tontonan yang dapat dilihat oleh semua orang dan mengundang rasa simpati bagi para pembaca. Permasalahan cinta yang disebar luaskan di sosial media tentu sangatlah beragam, mulai dari masalah putus cinta, cinta tidak direstui, perselingkuhan, dan masih banyak lainnya. Postingan mereka itu merupakan curhatan yang mungkin dengan melakukan itu mereka ingin mengundang simpati dari pengguna lain atau dengan tujuan-tujuan lainnya.

Persoalan yang menonjol disini adalah dari sekian banyak postingan yang ada, sebagian besar isi dari postingan tersebut adalah curhatan mengenai kebencian dan ketidakterimaan dirinya terhadap

pasangan. Persoalan inilah yang menjadi kegelisahan tersendiri bagi penyaji, yang akhirnya menimbulkan pertanyaan mengapa mengapa mereka menyimpan kebencian pada orang yang pernah disayanginya. Hadirnya curhatan-curhatan sedih dari kegagalan cinta yang dialami seakan membuat dirinya merasa paling tersakiti dalam hubungan cintanya yang gagal. Permasalahan itulah yang membuat penyaji ingin mengangkat persoalan mengenai kebencian yang dikemas dalam bentuk cerita tentang kegagalan cinta.

Proses pencarian naskah ini penyaji perlu membaca dan memahami beberapa naskah untuk menemukan yang sesuai dengan gagasan penyaji, sampai akhirnya penyaji menjatuhkan pilihan pada naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno. Naskah ini membahas mengenai persoalan kegagalan cinta yang akhirnya berdampak pada munculnya dendam dalam diri seseorang, sesuai dengan apa yang penyaji inginkan. Kegagalan cinta tergambar dari tokoh As dan Is dimana mereka adalah wanita yang sama-sama merupakan korban kegagalan cinta dengan seorang lelaki bernama Sis. Naskah ini juga memberi gambaran, hal apa yang membuat timbulnya kebencian dalam diri mereka atas kegagalan cinta itu, oleh karena itu penyaji memilih naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini sebagai media perantara untuk menyampaikan kegelisahan penyaji kepada penonton.

2. Observasi

Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yaitu untuk memilih dan mempertimbangkan hal-hal yang mendukung proses

penggarapan selanjutnya. Pengkarya mengawali dengan menggunakan observasi secara langsung terkait dengan tingkah laku manusia yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik tokoh dan yang berkaitan dengan penggarapan hal-hal pendukung di atas panggung seperti *setting*, *lighting*, *make up*, kostum.

Langkah pertama yang penyaji lakukan adalah mengobservasi secara langsung terkait tempat terjadinya peristiwa yang nantinya akan diwujudkan di atas panggung dalam bentuk *setting*, dimana *setting* ini adalah replika dari keadaan yang sebenarnya. Penyaji menghadirkan *setting* sesuai dengan tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam naskah, yakni pada sebuah taman. Sesuai dengan rancangan, penyaji akan menghadirkan taman yang menyenangkan dengan menghadirkan sebuah pohon besar berserta sebuah ayunan yang tergantung pada pohon dan dua buah pot besar.

Penyaji memilih melakukan pengamatan di taman Balekambang Solo, taman yang masih terdapat pohon-pohon besar yang berdiri kokoh. Penyaji mengamati bagaimana bentuk pohon berserta tangkai, cabang, daun, tekstur kulit pohon, bagaimana pondasi pohon, bagaimana suasana dan situasi taman, serta bagaimana tata letak taman secara nyata. Setelah penyaji melakukan pengamatan mengenai detail-detail taman, tahap yang penyaji lakukan selanjutnya adalah menggambar bentuk taman sesuai dengan kebutuhan.

Langkah selanjutnya penyaji melakukan observasi secara langsung terkait tokoh. Naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini mengangkat realita kehidupan manusia, maka dari itu penyaji berusaha membuka diri dan pikiran untuk membaca dan mengamati apapun

yang ada pada diri manusia. Observasi penyaji lakukan terhadap individu-individu yang memiliki gambaran sesuai dengan karakter tokoh dalam naskah, yakni wanita sosialita dengan usia 40 tahunan dengan karakter yang sombong, cara berbicaranya heboh, dan *kemayu*.

Penyaji memilih untuk melakukan observasi pada beberapa tempat pusat perbelanjaan atau *mall*, dimana tempat tersebut menurut penyaji merupakan tempat yang tepat untuk mengamati wanita-wanita dengan penampilan yang *elite*. Observasi penyaji lakukan dengan berkeliling mencari sasaran observasi dan duduk di salah satu tempat makan untuk melakukan pengamatan. Langkah selanjutnya penyaji menganalisis dan mencatat apa yang mereka lakukan. Penyaji mengamati bagaimana gaya berbicara, berjalan, bagaimana pakaian yang dikenakan atau tingkah laku yang mereka lakukan, kemudian disesuaikan dengan karakter tokoh dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno. Penyaji menemukan beberapa hal dalam proses observasi ini sesuai dengan karakter dalam naskah, diantaranya:

- 1) Cara berjalan mereka yang sering mengangkat muka,
- 2) Cara memakai tas dengan dijinjing,
- 3) Cara berbicara yang sedikit agak cuek dengan orang lain, hal ini penyaji temui ketika sedang memesan makanan,
- 4) Pakaian yang digunakan tentu saja pakaian yang bersih dan mewah dengan aksesoris mewah seperti kalung, gelang, cincin, dan jam tangan,
- 5) dan Ketika mengobrol dengan teman-temannya sangatlah heboh.

Langkah selanjutnya setelah menemukan beberapa

kenyataan-kenyataan itu penyaji mulai menganalisis karakter tokoh yang ada pada naskah kemudian menerapkannya kepada penyaji dan mencoba menyambungkan antara keadaan tokoh dengan penyaji, sampai pada akhirnya penyaji menemukan gambaran yang sesuai antara tokoh dengan diri penyaji sesuai dengan kebutuhan naskah dan penggarapannya.

Penyaji juga melakukan observasi secara tidak langsung yakni melihat dokumentasi pementasan teater dengan naskah yang sama diantaranya pementasan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dari kelompok teater SS Semarang dengan sutradara Abdul Munif, pementasan dari kelompok teater Kurusetra Lampung, pementasan dari kelompok Teater Studio Merah Universitas Andalas Padang dan pementasan dari kelompok Teater Sabit dengan sutradara Shafif Kafi Kepek. Hasil dari observasi tidak langsung tersebut penyaji mendapatkan gambaran berbagai macam cara penyampaian cerita dan penggambaran tokoh dengan naskah yang sama, ada yang menyampaikan dengan komedi, ada juga dengan penyampaian yang penuh emosional. Penyaji juga menggunakan observasi tidak langsung ini untuk menimbulkan ide-ide baru terhadap gagasan yang ada dan sebagai tinjauan karya agar tidak terjadi plagiasi pada proses penggarapan.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Penggarapan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini terfokus pada penggarapan karakter tokoh meliputi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya, serta penyesuaian terhadap pengolahan dialog yang sesuai dengan naskah terkait bentuk dan gaya pementasan. Pengkarya berusaha memahami pesan apa yang ingin disampaikan dalam naskah kemudian mencobanya dengan berbagai macam ekspresi, teknik penyampaian sampai dengan perhitungan terhadap konsep pendukung diatas panggung mulai dari artistik sampai pemilihan musik pendukung suasana di atas panggung.

Tahap ekplorasi penyaji lakukan terhadap gestur tubuh, ekspresi, dan ragam penyampaian dialog sesuai dengan naskah. Penyaji mencoba mengeksplorasi dialog demi dialog dengan tahapan mulai dari pengucapan dialog demi dialog dengan memperhitungkan nada, intonasi, jeda, artikulasi, kemudian berlanjut ke tahap pengepresian dialog dan langkah selanjutnya mulai mencoba gestur-gestur sesuai dengan dialog dan karakternya, kemudian sampai pada tahap pencarian *blocking*.

Penyaji berusaha mencari berbagai macam ragam penyampaian dialog atau ekspresi sesuai dengan penafsiran penyaji terhadap tokoh. Langkah pertama setelah naskah dipilih penyaji melakukan proses *reading* naskah untuk mengetahui dan memahami informasi-informasi yang penulis naskah tuangkan dalam naskah. Ada beberapa tahapan yang penyaji lakukan sesuai dengan apa yang ditulis oleh Wahyu Novianto dalam buku

Teknik Dasar Pemeranan, sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang penyaji lakukan adalah membaca naskah dalam hati. Cara ini bertujuan agar penyaji dapat mengetahui informasi mengenai tokoh, konflik, tema, gambaran tempat, waktu, dan kondisi-kondisi lain yang menjadi latar dari peristiwa dramatik yang digambarkan. Selain itu penyaji juga dapat mengetahui gambaran tentang aksi dan suasana yang hendak dihadirkan dalam pertunjukan melalui petunjuk penulis (*author direction*) atau disebut juga teks sampingan (*nebensatz*) segala informasi ini akan dipahami, disimpan dan diserap kedalam ingatan melalui imajinasi yang penyaji lakukan ketika membaca naskah.
2. Tahap kedua yang penyaji lakukan adalah membaca dialog-dialog dengan suara yang nyaring. Cara ini bertujuan untuk menggambarkan emosi, sehingga dapat menghadirkan suasana dan efek dramatis dari peristiwa dalam naskah. Penyaji harus mengucapkan dialog dengan memperhatikan pengolahan diksi, pengucapan, intonasi dan penekanan. Cara ini membuat seorang aktor mulai merasakan suasana dari peristiwa dan mulai menghidupkan karakter tokoh yang dimainkan. Aktor akan semakin memahami watak, tempramen, sifat, sikap, dan pemikiran tokoh. Proses transfer informasi pada tahap sebelumnya, mulai berkembang menjadi tahap interpretasi aktor terhadap tokoh yang berusaha “dihidupkannya” melalui dialog-dialog yang diucapkan.
3. Tahap ketiga adalah membaca dan mengucapkan dialog bergantian dengan aktor-aktor yang memainkan tokoh lainnya. Tahap ini penyaji lakukan dengan cara yang berbeda, sebab naskah yang

penyaji pilih adalah naskah monolog, maka penyaji lebih memilih untuk membaca dan mengucapkan dialog dengan membayangkan bahwa penyaji sedang berada pada peristiwa dalam naskah. Tujuannya adalah sama yakni untuk menghadirkan emosi yang natural ketika bisa merasakan kehadiran konflik dari peristiwa. Emosi yang timbul secara alamiah merupakan respon (reaksi) dari rangsangan (aksi) yang selanjutnya juga akan diikuti dengan ekspresi yang alamiah. Konflik dalam naskah yang sifatnya imajinatif, sudah berwujud menjadi konflik yang "hadir" dalam sebuah peristiwa dramatik.

Langkah selanjutnya setelah penyaji mengetahui, memahami, dan merasakan konflik dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno, penyaji akan melakukan proses penafsiran untuk memperdalam analisis yang sebelumnya sudah penyaji dapatkan ketika melakukan *reading* naskah dengan tahapan-tahapan tersebut. Analisis yang penyaji lakukan bertujuan agar dapat diperoleh gambaran konsep pementasan yang tepat. Penyaji menafsirkan tokoh sebagai sosok wanita yang sombong, *kemayu* dan pada bagian akhir naskah menjadi wanita dengan segala beban kehidupannya. Langkah-langkah yang penyaji lakukan adalah mencari bagaimana tingkah laku, cara berbicara dan ekspresi wajah tokoh sesuai dengan karakternya.

Penyaji merasakan dalam proses penggarapan ini ada beberapa kesulitan ketika penyaji harus menjadi sosok wanita yang *kemayu*, sebab karakter ini jauh berbeda dengan pribadi penyaji, maka dari itu dibantu dengan sutradara penyaji harus melakukan beberapa cara untuk meluweskan tubuh, vokal, dan juga membangun rasa atas peristiwa yang

terjadi.

Langkah selanjutnya untuk olah vokal, penyaji harus berdialog seluruh naskah dengan cara sekeras mungkin dengan tanpa memasukkan karakter atau *dramatic reading*. Langkah awal untuk meluweskan tubuh, penyaji harus mulai menggerakkan seluruh anggota tubuh dengan melakukan pemanasan olah tubuh mulai dari lari, loncat, jongkok, baru selanjutnya penyaji berusaha memahami secara rasa peristiwa-peristiwa yang ada dalam naskah.

2. Improvisasi

“Improvisasi adalah ciptaan spontan seketika itu juga (rendra, 207:76) atau melakukan akting dengan tanpa perencanaan terlebih dahulu, tanpa teks baku yang menjadi acuan akting.”(Novianti, 2016:33). Tahap Improvisasi penyaji gunakan untuk menimbulkan kedekatan antara diri penyaji dengan karakter tokoh dalam naskah. Cara yang penyaji lakukan adalah dengan membangun imajinasi terhadap suatu peristiwa dengan karakter tokoh yang sebelumnya telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Tujuanya untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan dalam proses penggarapan naskah, serta bertujuan menghadirkan akting yang natural di atas panggung. Aktor dituntut untuk memahami secara nyata perilaku-perilaku manusia sampai pada akhirnya imajinasi terhadap suatu peristiwa dengan tokoh dapat tersampaikan secara natural.

Cara yang dilakukan adalah penyaji dihadapkan pada suatu peristiwa tertentu yang terjadi pada tokoh dan kemudian harus diimajinasikan oleh penyaji sesuai dengan karakter tokoh yang sudah ada. Sutradara

memberikan stimulan-stimulan kepada penyaji terkait peristiwa-peristiwa apa yang terjadi dan bagaimana seorang aktor harus bisa secara logika mengimajinasikan dirinya dalam menghadapi peristiwa yang ada dengan pengolahan tubuh, vokal, dan rasa untuk selanjutnya bisa dikembangkan sesuai peristiwa dan karakter yang ada. Bersama dengan sutradara penyaji mencoba untuk mencari bagaimana pola-pola dialog yang sesuai dengan isi kalimat atau kata yang akan diucapkan. Penyaji harus memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dengan dialog meliputi motivasi, intonasi, nada, artikulasi, tempo, jeda agar dapat dipahami.

Langkah selanjutnya yang penyaji lakukan adalah menghafal naskah. langkah ini dipilih agar penyaji lebih paham dengan keseluruhan naskah sebab berulang kali dibaca dan diingat untuk dihafalkan. Langkah selanjutnya dengan sutradara, penyaji membagi nomor dialog per paragraf yang kemudian akan dikupas per nomor-nomor dialog. Proses ini berlangsung sejak 10 Februari 2019.

Langkah berikutnya adalah penyaji mencari-cari ekspresi yang tepat sesuai dengan dialog yang diucapkan. Sebenarnya ekspresi ini akan muncul secara natural ketika penyaji sudah mulai merasakan peristiwa yang ada di dalam naskah lewat dialog-dialog yang penyaji ucapkan. Namun yang harus penyaji perhatikan di sini adalah penyaji harus bisa mengontrol emosi agar takarannya sesuai dan muncul yang namanya tangga dramatik, baru setelahnya mulai 8 Maret 2019 penyaji melakukan dialog sambil berjalan-jalan dan mulai mencari *blocking* serta aksi reaksi sesuai dengan dialog dan peristiwa yang ada dalam naskah.

3. Evaluasi

Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi berbagai macam ekspresi, *blocking* dan cara penyampaian dialog yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini penyaji mulai dengan menyeleksi atau membuang apa yang tidak sesuai dengan konsep garap. Mengevaluasi cara penyampaian dialog, *blocking*, ekspresi dengan seiring berjalannya proses latihan. Sesuai dengan dialog dan peristiwa yang berlangsung, penyaji harus menentukan satu patokan cara penyampaian naskah lewat karakter tokoh yang selanjutnya akan dipraktekkan dan disatukan dengan komponen lain di atas panggung mulai dari *setting*, musik, *lighting*, *make up*, dan kostum. Keseluruhan hasil dari proses latihan diharapkan mampu membawa pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.







BAB III

DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI

A. Sinopsis

Naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno, menceritakan kisah cinta dua perempuan bernama As dan Is. Suatu ketika As bertemu dengan Is yang tak lain adalah sahabat lamanya disebuah taman. Persahabatan mereka terjalin baik-baik saja, sampai suatu ketika Is menikah dengan Sis, seorang pemuda tampan tapi pemalas yang menjadi rebutan gadis-gadis seusianya. Bermodal janji-janji manisnya Sis mampu merebut hati gadis yang diinginkannya. Pernikahan itu tentu saja membuat hancur hati para gadis yang pernah didekati oleh Sis, begitu pula halnya yang terjadi pada As. Alasan itulah penyebab yang membuat persahabatan As dan Is putus begitu saja. Obrolan As dan Is terjalin saat As mencoba mengulik bagaimana kondisi kehidupan Is dan Sis setelah pernikahan mereka, apakah mereka bahagia atau sengsara. Berbagai cara As lakukan agar Is mau menceritakan kondisi pernikahan mereka. As mengatakan bahwa Is menggunakan cara-cara yang licik agar Sis mau menikahinya. Is mengarang cerita kalau ia hamil anak Sis, sehingga membuat Sis terpaksa harus bertanggungjawab untuk segera menikahinya. Menurut As, kenyataan yang sebenarnya terjadi adalah tidak ada kehamilan ataupun bayi yang harus Sis pertanggungjawabkan. Tuduhan-tuduhan itu sama sekali tidak mampu membuat Is mengatakan apapun. As terus mencoba cara lain agar Is mau bercerita. As mencoba

untuk menceritakan bagaimana kondisinya setelah pernikahan itu, dengan harapan Is mau menceritakan kehidupannya kepada As. Setelah pernikahan itu, As menikah dengan konglomerat, hidupnya bahagia dan penuh dengan kemewahan, namun cara itupun tidak membuat Is bergeming sedikitpun. Sontak kejengkelan As muncul, dengan penuh kesedihan dan kebencian, As mengatakan apa yang Is tidak pernah tau setelah sekian lama As memendam kesakitanya itu. Menurut As, pernikahan Is dan Sis adalah penyebab dari kehancuran hidupnya. Sebelum Sis dekat dengan Is, dia sudah terlebih dahulu berhubungan dengan As. Hubungan mereka membuat As harus menanggung akibatnya. As hamil dan karena aib yang diperbuatnya As harus pergi jauh dari keluarganya. Segala kebahagiaan dan kemewahan yang As ceritakan, pada kenyataannya itu semua hanyalah khayalannya saja. Ia tidak punya apa-apa kecuali segala penderitaan. Sampai pada akhirnya anak itu lahir. Tapi takdir berkata lain, hanya sesaat saja ia bisa bersama dengan anaknya karena anak As dan anak Sis harus mati. As semakin hancur, kebenciannya kepada Is dan Sis semakin menjadi. As bertekad untuk bangkit dan membalaskan dendamnya, namun duniapun tidak mendukungnya, Ia semakin diombang-ambingkan keadaan. As harus singgah dalam pelukan banyak lelaki dan menjadi seorang pelacur. Kebencian dan kenangan pahit yang As rasakan semakin tidak bisa dia lupakan begitu saja. Bayangan-bayangan Is dan Sis telah menjadi hantu yang menakutkan dalam kehidupannya.

Pada kondisi yang berbeda Is mencoba menceritakan bagaimana keadaannya. Is memang tidak berkata apa pun pada As, karena ia tidak tau harus memulainya dari mana. Tanpa sepengetahuan As, pernikahannya dengan Sis hanya sanggup bertahan tujuh bulan saja. Sis pergi

meninggalka Is pada suatu malam, saat ada seorang wanita dengan membawa dua orang anak datang menemui Is, yang terjadi ternyata Sis sudah pernah menikah sebelumnya. Sejak saat itu Is tidak tau dimana keberadaan Sis. Baginya Sis sudah lama mati.

B. Analisis Struktur Naskah

1. Tema

“Tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra baik terungkap secara tersirat maupun tersurat, tema tidak sama dengan pokok permasalahan atau topik.”(Satoto, 2012:9). Tema yang diangkat dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno, bahwa “kebencian yang timbul akibat rasa sakit hati yang begitu mendalam akan menimbulkan dendam yang terus melekat dalam ingatan.” Rasa sakit hati atas kisah percintaan di masa lalu membuat kenangan itu seakan selalu menghantui hingga menyebabkan kebencian dan keinginan untuk balas dendam menjadikan konflik yang timbul dalam naskah ini. Tema dalam naskah ini dapat dilihat pada penggalan naskah berikut:

“Aku tidak akan pernah bisa melupakan kalian. Setiap kali bercermin, cuma kalian yang kulihat. Setiap kali merenung, cuma bayangan kalian yang muncul. Setiap kali menuju tidur nyenyak, kalian mendadak muncul dalam mimpi, membikin aku terbangun dan berteriak penuh amarah. Bagaimana bisa bayang-bayang kalian begitu melekat dalam benakku? Kenangan tentang kalian tak bisa dibuang begitu saja. Bayangan kalian jadi pengganggu nomor satu dalam kehidupanku. Aku benci! Benci!”

Penggalan dialog pada bagian akhir naskah tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya As sama sekali belum bisa *Move On* dari kejadian

dimasa lalunya. Semua rentetan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya itu bersumber dari dirinya sendiri yang masih belum melupakan masa lalunya sehingga menimbulkan kebencian dan kesengsaraan yang berlarut-larut dalam dirinya yang kemudian menimbulkan keinginan-keinginan untuk membalaskan dendam.

Obrolan-obrolan As tentang kejadian di masa lalu mengisyaratkan bahwa sesungguhnya As belum melupakan apa yang pernah dialaminya. Membahas sosok Sis, mengenang bagaimana dulu Sis memainkan wanita dan tuduhan-tuduhan terhadap Is bagaimana dia bisa mendapatkan Sis itu semua adalah kenangan-kenangan yang masih melekat dalam ingatan As. As yang merasa hidupnya hancur karena pernikahan Is dan Sis menyebabkan rasa sakit hati yang begitu mendalam. Ia harus menanggung sendiri aib yang ia perbuat bersama Sis. Terjadinya masalah-masalah yang begitu bertubi-tubi semakin membuat hidupnya hancur dan menimbulkan keinginan untuk membalaskan rasa sakit yang ia pendam selama ini. Semua itu merujuk pada satu permasalahan bahwa As menyimpan dendam yang begitu mendalam terhadap masa lalunya.

2. Plot

Plot sering juga disebut alur atau jalan cerita. Plot menggambarkan jalan cerita dari awal sampai akhir yang merupakan satu kesatuan utuh dalam sebuah cerita. "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain." (Stanton, 1965:14)

Plot yang digunakan dalam naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno

berdasarkan Gustaf Freytag dapat di susun sebagai berikut :

a. Exposition

Eksposisi adalah tahap pelukisan situasi yang menggambarkan masa atau yang di alami. Tahap ini memberikan informasi pada para pembaca atau penonton tentang peristiwa sebelumnya, situasi sekarang, atau situasi yang sedang dialami tokohnya (Dewojati, 2012:169).

Cerita diawali As dan Is adalah sahabat lama yang dipetemukan kembali disebuah taman. Pada awal naskah obrolan mereka memberikan gambaran mengenai sosok laki-laki yang sama-sama pernah ada dalam kehidupan mereka yakni Sis. As menjabarkan bahwa Sis adalah seorang laki-laki yang pengangguran dan lebih suka bermalas-malasan. Pemuda tampan pada masanya yang digilai banyak perempuan dan juga suka mempermainkan hati para gadis, seperti dalam kutipan naskah sebagai berikut ini:

TAMAN KOTA, PADA SUATU SORE. AS BICARA, SEAKAN IS --SAHABATNYA -- DUDUK DI DEKATNYA. SEPI. BURUNG-BURUNG BERSIAP TIDUR DI SARANG. PADA KENYATAANNYA: AS, ADALAH JUGA IS)

AS

Tidak. Tidak. Makin lama aku semakin yakin, nasibku jauh lebih baik dibanding nasibmu. Lihat seluruh wujud dirimu! Kamu nampak lebih tua. Padahal umur kita sebaya. Aku yakin batinmu menderita. Salah sendiri, kenapa kamu pilih Sis. Apa dia? Siapa? Apa hebatnya? Kaya? Luar biasa? Jenius? Nol besar. Cuma kantung nasi. Banyak sekali kekurangannya. Dia sama dengan kekurangan. Gampang bosan, dan waktu itu, lontang-lantung. Kantungnya selalu kosong. Bahkan dompet pun dia tak punya.

Sis parasit. Benalu bagi keluarganya. Dan aku tidak mau menikah dengan lelaki yang jelas-jelas kasih isyarat tak akan mampu bertanggungjawab. Sekali benalu, sulit diperbaiki. Masih begitu 'kan dia sekarang? Aku tak percaya Sis sudi mengotori tangan, bekerja banting tulang demi keluarga. Sis bukan tipe seperti itu. Dia priyayi, menak, yang mengharapkan segala sesuatunya sudah tersedia di atas baki emas. Tinggal mengunyah seperti kerbau. Lebih gemar bermalas-malasan, tapi maunya selalu dihormati.

Sis memang ganteng. Arjuna. Rama. Banyak gadis tergila-gila. Mabok kepayang. Lupa diri, tidak peduli, asal bisa selalu dekat. Aku, kamu, Maria, Tuti, Meinar, Dewi, dan masih banyak lagi yang kena jerat kegantengannya. Tapi wajah 'kan bisa berubah. Sekarang badannya pasti mulai gemuk. Perut buncit, rambut di kepala rontok, menipis, malah mungkin sudah botak dia. Berapa gigi yang copot? Sudah pakai gigi palsu? Jalannya? Kian lamban 'kan? Pasti berbagai penyakit datang. Darah tinggi, gula, asam urat, rematik, jantung. Entah bagaimana dia di ranjang. Apa masih suka bikin kejutan, dan tiba-tiba menyerang? Atau, sudah tak mampu lagi dia?

b. *Complication*

"Pada tahap ini persoalan mulai muncul dan permasalahan menjadi kompleks dan rumit."(Novianto, 2015:13). Bermula ketika As menceritakan kembali masalah-masalah yang timbul akibat berita pernikahan mereka. As bercerita bagaimana kondisi gadis-gadis yang ditinggalkan oleh Sis sebab pernikahan itu. As juga menceritakan cara-cara buruk Is untuk mendapatkan Sis, seperti dalam kutipan naskah sebagai berikut:

Kamu pasti tahu, atau paling tidak, merasa, Sis punya hubungan dengan banyak gadis. Dia seperti lalat, menyebar telurnya sembarangan. Dan kami, yang sudah dia buahi, hidup seperti belatung, coba menggapai langit, sendirian, lalu mati begitu saja. Dia ungkap tipuan asmaranya kepada setiap gadis yang tak sadar sudah dibohongi berkali-kali. Bagai ular dia mengigit dan menyesapkan racun di jiwa kami. Kami kena racun cinta Sis. Celakanya, kami rela dipermainkan. Pasrah, percaya saja, dan masih terus menyimpan harapan, mungkin, pada suatu saat, cinta

Sis akan datang. Sialan.

Sis mata keranjang, don yuan picisan. Pedagang cinta. Pencipta air mata. Mau menikah denganmu pasti ada maunya. Tapi, mungkin juga kamu yang terpandai memasang tali jerat. Bisa dipahami kalau Sis bertekuk-lutut.

Kamu bersiasat, menjebloskan Sis ke dalam suatu dilema sehingga dia terpaksa mengambil tanggungjawab itu. Ayo, Is, tidak perlu membantah. Semua tahu. Aku marah kalau kamu menyangkal. Cerita sudah beredar, gosip terlanjur menyebar. Seluruh kota tahu. Kamu sebar kabar, Sis-lah bapak anak yang tengah kamu kandung. Kamu tuntutan supaya Sis segera menikahimu. Padahal apa nyatanya?

Tidak ada bayi dalam kandunganmu, tidak ada kehamilan. Tidak ada alasan untuk bertanggungjawab. Sialan. Sis bisa bebas. Tapi dia tetap memilihmu. Dan waktu Sis akhirnya berikrar di depan penghulu, kamu puas. Taktik kasar, tipuan basi, tapi harus diakui, di tanganmu, masih tetap ampuh.

c. Climax

Klimaks adalah puncak laku. “Pada tahap klimaks ini, seluruh konflik mencapai titik kulminasinya.” (Dewojati, 2012: 170). Klimaks bermula saat As mencoba menggali informasi dari Is bagaimana kondisi kehidupan Is dan Sis setelah mereka menikah. As melontarkan beberapa pertanyaan kepada Is dengan harapan Is mau menjawab dan menceritakan kehidupan rumah tangganya. Namun tak satupun pertanyaan dijawab oleh Is. Hal itu lantas membuat As marah dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi denganya dimasa lalu, serta mengungkapkan segala kebohongan-kebohongannya sebab ia tidak bisa lagi berpura-pura dan menahan apa yang selama ini ia pendam, seperti dalam kutipan naskah berikut ini:

Bagus. Niat baikku tidak kamu sambut. Tanggapanmu dingin.

Respons nol. Kamu hina aku. Mengapa? Apa Sis sudah cerita tentang aku, sehingga kamu masih tetap cemburu? Bilang apa dia tentang aku? Apa saja upayanya agar kamu terus mendendam dan membenci aku? Dia mengoceh, hubungannya dengan aku sudah sedemikian dalam? Seharusnya bukan kamu yang dia nikahi tapi aku? Dia cerita, pelayanan cintaku jauh lebih istimewa dibanding kamu? Itu kenyataan. Aku selalu berhasil membikin puas hajat asmaranya. Dia selalu bilang begitu. Dia mengoceh apa saja Is? Mengoceh apa saja? liis!...

Tapi, baiklah. Kalau kamu tidak mau omong, aku yang akan berterus terang. Kukira, tadinya aku mampu menyimpan semua rahasia, sanggup menahan semua yang kurasa. Nyatanya tidak. Aku tidak sanggup lagi...

Sebelum Sis berhubungan dengan kamu, dia sudah intim denganku. Kami seperti suami isteri. Dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba, aku rasakan seperti geledak di siang hari yang menyambar kepala. Aku hancur berkeping-keping. Masa depan habis. Aku edan, gila, sinting, hilang pegangan. Itulah hari kiamat bagiku. Cerita tentang Meinar, Tuti, Maria, hanya karanganku belaka. Gabungan penderitaan mereka bertiga, pada kenyataannya adalah gambaran dari seluruh penderitaanku.

Aku pergi ke kota lain, dengan benih Sis di perutku. Sial. Nasib sedang mempermainkan. Anakku, anak Sis lahir. Tapi cuma beberapa jam saja dia menangis. Tuhan mengambilnya kembali. Aku semakin habis. Tidak punya apa-apa lagi. Aku seperti Klara Zakanasian remaja, yang pergi dari Kota Gula dengan benih Sang Pacar dalam kandungannya. Dan anakku juga akhirnya mati seperti nasib anak Klara Zakanasian remaja. Mati.

d. *Resolution*

“Resolusi yaitu peroses penempatan kembali pada suasana baru (seperti semula yang rapi dan tenang)”(Sitorus, 2002:178). Tahap ini bermula ketikan segala usaha yang As lakukan agar kehidupannya jauh lebih baik, nyatanya tidak membuahkan hasil apapun, yang terjadi adalah kehidupan As semakin sengsara , seperti dalam kutipan naskah berikut ini:

Lalu nasib menjebloskan aku ke dalam got yang bau dan bacin. Busuk sekali. Tapi tidak bisa ditolak. Aku harus hidup, bangkit. Aku harus membuktikan kepada Sis dan kamu; ini aku, tidak goyah dan bertahan. Aku tidak sudi kalian remehkan. Aku harus kuat. Harus perkasa, dan seperti Nyonya Klara Zakanasian, aku harus datang lagi kepada kalian, untuk membalas dendam.

Aku benci kalian. Karena kalian aku jadi bola sepak nasib. Aku singgah dalam pelukan banyak lelaki. Ganti-berganti. Seperti Klara Zakanasian. Aku jadi pelacur, karena dunia menolaku. Segala kebahagiaan yang kuceritakan tadi, cuma khayal. Aku tidak punya apa-apa, kecuali segala yang busuk. Itulah bedanya antara aku dan Klara Zakanasian. Aku miskin, dia mahakaya.

e. Conclusion

Conclusion yaitu kesimpulan. Bermula ketika Is menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dengan pernikahan antara dirinya dengan Sis, yang sedari awal menjadi pertanyaan As. Terbukti pada kutipan dialog berikut:

Mulutku terkunci. Memang. Aku tak tahu harus memulai dari mana. As tidak tahu, perkawinanku dengan Sis hanya sanggup bertahan tujuh bulan saja. Sis ternyata sudah pernah menikah dan punya dua anak. Dan pada malam wanita itu memberitahuku, Sis pergi, begitu saja.

Sejak itu aku tak pernah tahu di mana dia berada. Apa sekarang Sis masih hidup atau sudah mati, aku pun tak tahu. Apa dia juga tetap berhasil menjual kebohongan serupa kepada wanita lain? Atau malah sebaliknya? Siapa yang tahu? Bagiku, Sis sudah lama mati. Apa cerita itu harus kuberikan kepada As? Apa gunanya?

3. Latar

Latar merupakan keterangan yang berkaitan dengan tempat, waktu dan

suasana yang menghubungkan suatu cerita saat peristiwa berlangsung.

Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samamar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. (Soemanto, 2001:129)

Latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno adalah sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah keterangan dimana sebuah peristiwa terjadi dan ditempatkan. Naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini menggunakan latar tempat sebuah taman kota. Hal ini terbukti pada naskah sebagai berikut :

TAMAN KOTA, PADA SUATU SORE. AS BICARA, SEAKAN IS --SAHABATNYA -- DUDUK DI DEKATNYA. SEPI. BURUNG-BURUNG BERSIAP TIDUR DI SARANG. PADA KENYATAANNYA: AS, ADALAH JUGA IS)

Aku sengaja mendatangi taman ini, sementara suamiku menggelar pertemuan dengan para birokrat, membahas prospek masa depan kemajuan kota.

(IS, ATAU AS, DUDUK TERMANGU **DI BANGKU TAMAN**. SEPI SEMAKIN MENJADI. TAK ADA LAGI SUARA BURUNG. JALANAN DEKAT TAMAN PUN SEAKAN MATI. MUNGKIN, HINGGA KINI, AS ATAU IS, **TETAP DUDUK DI BANGKU TAMAN** ITU. MERENUNG. MENUNGGU. TAPI APA YANG DITUNGGU?)

b. Latar Waktu

Latar waktu menjelaskan kapan peristiwa itu berlangsung.

Berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa di dalam naskah, dimana naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini menggunakan latar waktu pada sore hari. Hal ini terbukti pada narasi awal naskah sebagai berikut :

TAMAN KOTA, **PADA SUATU SORE.** AS BICARA, SEAKAN IS --SAHABATNYA -- DUDUK DI DEKATNYA. SEPI. BURUNG-BURUNG BERSIAP TIDUR DI SARANG. PADA KENYATAANNYA: AS, ADALAH JUGA IS)

Tema dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno tergolong kedalam tema kejiwaan dimana menurut Yakob Sumarjo dalam buku *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* tema-tema kejiwaan yang membahas masalah depresi jiwa akibat tekanan batin ini muncul dalam sastra drama Indonesia pada kisaran tahun 1970-an hingga 1980-an. Perkiraan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini merupakan naskah yang dibuat pada kisaran tahun 1970-an sampai 1980-an.

4. Penokohan

Menganalisis tokoh sangat penting sebagai upaya untuk melihat faktor-faktor pendukung keberadaan tokoh yang akan berpengaruh terhadap aktor dalam mewujudkan peristiwa diatas panggung atau pementasan yang akan diciptakan sehingga aktor mampu mewujudkan sosok atau karakter yang kuat dan terlibat utuh dalam suatu peristiwa yang telah dibangun dan diciptakan.

Abrams (Nurgiyantoro, 2009: 165) mengatakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Novianto, 2015:26)

Harymawan menjelaskan bahwa dalam menentukan karakter tokoh dibagi ke dalam tiga dimensi.

Charakter, bisa juga disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. Character disini adalah tokoh yang hidup, bukan mati, dia adalah boneka di tangan kita karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional (Harymawan, 1988:25)

Tiga dimensi yang dimaksud adalah fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi fisiologis merupakan kegiatan mencari keterangan karakter tokoh dari hal-hal yang telah terlihat atau tampak secara fisik. Dalam bukunya Harymawan menjelaskan bahwa analisis fisiologis sederhana adalah dengan ciri-ciri badaniah dari seorang tokoh. Hal itu menyangkut usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan sebagainya.

Dimensi psikologis ini berarti latar belakang kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya, seperti mentalitas, ukuran moral/membedakan antara yang baik dengan yang tidak baik, temperamen, kegiatan dan perasaan pribadi terhadap sikap dan kelakuan, IQ (*Intelligence Quotient*), tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu. Dimensi sosiologis adalah latar belakang kemasyarakatan, seperti mengenai status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, aktivitas sosial, organisasi, dan hobby.

Berdasarkan penjelasan di atas analisis penokohan berdasarkan fisiologis, psikologis dan sosiologis dalam naskah Dua Cinta karya Nano Riantiarno baik melalui dialog dan persoalan-persoalan yang tersurat dalam naskah juga adegannya adalah sebagai berikut :

1) As

a. Fisiologis

Terkait dengan cerita dalam naskah dimana permasalahan yang terjadi dimasa lalu dialami As ketika dirinya masih gadis dan peristiwa yang terjadi dalam naskah adalah di masa sekarang setelah sekian lama As dan Is tidak bertemu, sehingga dapat diberikan gambaran bahwa As adalah seorang wanita paruh baya yang berusia kisaran 40 tahun.

b. Psikologis

1) Sombong

Dalam naskah ini As berpura-pura layaknya orang kaya. Dengan segala kebohongannya As bertingkah seakan dirinya adalah orang yang punya segalanya. Ia menceritakan bagaimana kehidupannya saat ini dimana dirinya kini hidup bergelimangan harta, melebih-lebihkan apa yang dia punya dan ia pun merendahkan Is dan Sis atas dasar apa yang ia miliki. Hal ini terbukti pada kutipan dialog naskah sebagai berikut :

“Kini, aku punya semua yang diimpikan perempuan. Rumah besar dan mewah, dengan halaman luas di depan dan belakang. Kebun ditumbuhi rumput Swiss, palem, oliander, beringin, flamboyan, sawo dan agave. Ada kolam renang air dingin dan panas di halaman belakang. Hidup serasa di surga. Seperti raja dan ratu, apa saja yang diminta segera tersedia.”

“Aku mampu menolongmu. Aku kaya.”

2) Sengsara

Kenyataan yang terjadi dalam naskah ini adalah bahwa sebenarnya kehidupan As sangatlah jauh dari apa yang diceritakannya pada Is. Kenyataannya As tidak punya apa-apa

kecuali segala kehancuran yang dialaminya setelah pernikahan yang terjadi antara Is dan Sis. Hal ini terbukti pada kutipan dialog naskah sebagai berikut :

“Aku hancur berkeping-keping. Masa depan habis. Aku edan, gila, sinting, hilang pegangan. Itulah hari kiamat bagiku. Cerita tentang Meinar, Tuti, Maria, hanya karanganku belaka. Gabungan penderitaan mereka bertiga, pada kenyataannya adalah gambaran dari seluruh penderitaanku.”

“Anakku, anak Sis lahir. Tapi cuma beberapa jam saja dia menangis. Tuhan mengambilnya kembali. Aku semakin habis. Tidak punya apa-apa lagi.”

“Segala kebahagiaan yang kuceritakan tadi, cuma khayal. Aku tidak punya apa-apa, kecuali segala yang busuk. Itulah bedanya antara aku dan Klara Zakanasian. Aku miskin, dia mahakaya.”

3) Penuh kebencian

Rasa sakit hati dimasa lalu yang terus dipendam membuat As semakin terbawa dengan kebenciannya sehingga menimbulkan keinginan-keinginan untuk menghancurkan kehidupan Is dan Sis. Hal ini terbukti pada kutipan dialog naskah sebagai berikut :

“....., dan seperti Nyonya Klara Zakanasian, aku harus datang lagi kepada kalian, untuk membalas dendam”

“Kalau mampu, ingin kuhancurkan kebahagiaan kalian. Ingin kubunuh kamu dan Sis, berkali-kali. Ingin kuhancurkan semua yang bisa membuat kalian bahagia.

c. Sosiologis

1) Is sahabat As

Dalam naskah ini dijelaskan bahwa dimasalalu As dan Is adalah sahabat sebelum Sis memutuskan untuk menikah

dengan Is. Hal ini terbukti pada kutipan dialog naskah sebagai berikut :

“AS BICARA, SEAKAN IS --SAHABATNYA -- DUDUK DI DEKATNYA.”

“Memang, seharusnya kita tetap bersahabat seperti dulu sebelum Sis jadi batu sandungan bagi hubungan kita.”

“Is, ini tanganku. Kita salaman. Aku bersedia jadi sahabatmu kembali.”

“Tidak bisakah kita tetap bersahabat, karena usia semakin tua?”

2) As seorang pelacur

Kehancuran hidup As saat ini membuat As terpaksa bekerja menjadi seorang pelacur agar ia tetap bisa memenuhi kehidupannya. Hal ini terbukti pada kutipan dialog naskah sebagai berikut :

“Aku benci kalian. Karena kalian aku jadi bola sepak nasib. Aku singgah dalam pelukan banyak lelaki. Ganti-berganti. Seperti Klara Zakanasian. Aku jadi pelacur, karena dunia menolakku.”

2) Is

a. Fisiologis

Seperti apa yang dijelaskan pada tokoh As bahwa peristiwa yang terjadi dalam naskah adalah dimasa sekarang dan apa yang mereka bicarkan adalah apa yang dialami mereka dimasa lalu, sehingga dapat diberikan gambaran bahwa Is dalam naskah adalah wanita paruh baya berusia 40.

b. Psikologis

Is adalah seorang wanita tegar dalam menghadapi

permasalahan cintanya. Atas permasalahan cinta yang terjadi pada Is dimana sebenarnya ia juga ditinggalkan oleh Sis akan tetapi Is lebih memilih untuk diam dan memendam sendiri penderitaan yang ia rasakan. Hal ini terbukti pada kutipan dialog naskah sebagai berikut :

“Mulutku terkunci. Memang. Aku tak tahu harus memulai dari mana. As tidak tahu, perkawinanku dengan Sis hanya sanggup bertahan tujuh bulan saja. Sis ternyata sudah pernah menikah dan punya dua anak. Dan pada malam wanita itu memberitahuku, Sis pergi, begitu saja.

Sejak itu aku tak pernah tahu di mana dia berada. Apa sekarang Sis masih hidup atau sudah mati, aku pun tak tahu. Apa dia juga tetap berhasil menjual kebohongan serupa kepada wanita lain? Atau malah sebaliknya? Siapa yang tahu? Bagiku, Sis sudah lama mati. Apa cerita itu harus kubeberkan kepada As? Apa gunanya? Apa gunanya ...”

c. Sosiologis

1) Is adalah sahabat As.

Dalam naskah dijelaskan secara tertulis bahwa Is adalah sahabat As ketika mereka masih sama-sama gadis. Hal ini terbukti pada kutipan dialog As dalam naskah sebagai berikut :

“AS BICARA, SEAKAN IS --SAHABATNYA -- DUDUK DI DEKATNYA.”

“Memang, seharusnya kita tetap bersahabat seperti dulu sebelum Sis jadi batu sandungan bagi hubungan kita.”

“Is, ini tanganku. Kita salaman. Aku bersedia jadi sahabatmu kembali.”

“Tidak bisakah kita tetap bersahabat, karena usia semakin tua?”

2) Is adalah istri Sis.

Dalam naskah dijelaskan bahwa peristiwa yang terjadi dimasa lalu adalah Sis memilih untuk menikah dengan Is dibanding dengan gadis-gadis lain yang pernah dekat dengan Sis termasuk As. Hal ini terbukti pada kutipan dialog As dalam naskah sebagai berikut :

“Hari ketika sumpah serapah meledak dan kamu dibenci banyak gadis. Nasib. Takdir. Pernikahan kalian. Sialan.”

“Waktu undangan pernikahan kalian kami terima, jujur kuakui, seketika hati kami luka.”

“Dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba, aku rasakan seperti geledak di siang hari yang menyambar kepala.”

“As tidak tahu, perkawinanku dengan Sis hanya sanggup bertahan tujuh bulan saja.”

3) Sis

a. Fisiologis

Seperti yang dijelaskan dalam naskah bahwa dimasa lalu Sis adalah seorang pemuda tampan yang digilai oleh gadis-gadis. Hal ini terbukti pada kutipan dialog As dalam naskah sebagai berikut:

“Sis memang ganteng. Arjuna. Rama. Banyak gadis tergila-gila. Mabok kepayang. Lupa diri, tidak peduli, asal bisa selalu dekat.”

b. Psikologis

1) Pemalas dan pengangguran.

Sis dimasa lalu adalah sosok seorang lelaki yang pengangguran dan pemalas. Ia lebih suka bermalas-malasan ketimbang bekerja dan mencari uang demi keluarganya. Hal ini terbukti pada kutipan dialog As dalam naskah sebagai berikut :

"Lebih gemar bermalas-malasan, tapi maunya selalu dihormati.

"Apalagi jika Sis tetap malas, pengangguran, dan lontang-lantung."

2) Suka mempermainkan wanita.

Sis adalah seorang pemuda yang dimasa lalunya ia digilai banyak gadis dengan keadaan itu ia memanfaatkannya dan mengobrol janji-janjinya kepada gadis-gadis yang didekatinya. Hal ini terbukti pada dialog sebagai berikut :

"Kamu pasti tahu, atau paling tidak, merasa, Sis punya hubungan dengan banyak gadis. "

"Dia ungkap tipuan asmaranya kepada setiap gadis yang tak sadar sudah dibohongi berkali-kali."

"Apa dia juga tetap berhasil menjual kebohongan serupa kepada wanita lain? Atau malah sebaliknya? Siapa yang tahu? Bagiku, Sis sudah lama mati."

c. Sosiologis

Sis adalah suami Is. Seperti yang terjadi dimasa lalu Sis memilih untuk menikahi Is dibandingkan dengan gadis-gadis lain yang pernah Sis dekati. Hal ini terbukti pada kutipan dialog As dalam naskah sebagai berikut :

"Hari ketika sumpah serapah meledak dan kamu dibenci banyak gadis. Nasib. Takdir. Pernikahan kalian. Sialan."

"Waktu undangan pernikahan kalian kami terima, jujur kuakui, seketika hati kami luka."

"Dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba, aku rasakan seperti geledek di siang hari yang menyambar kepala."

"As tidak tahu, perkawinanku dengan Sis hanya sanggup bertahan tujuh bulan saja."

C. Tafsiran Pribadi atas Tokoh

Dalam naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno, As merupakan sosok seorang wanita yang memiliki dua sisi yang berbeda. Pada bagain awal cerita, As bertingkah bahwa tidak ada hal berarti yang mempengaruhi kehidupannya setelah pernikahan yang terjadi antara Is dan Sis. As menunjukkan bahwa sekarang dia telah menjadi orang yang kaya, sudah hidup berumah tangga, bahagia, dan juga menjadikannya sombong. Hal ini dapat dilihat pada kutipan naskah sebagai berikut :

“Sesudah kalian menikah, dan aku sembuh, aku berkenalan dengan seorang pemuda. Anak tunggal konglomerat pemilik pabrik besar pengolahan batubara di Kalimantan, juga pemilik hotel-hotel bintang lima di Surabaya dan Jakarta. Kami bercintaan hanya beberapa bulan, kemudian aku dia lamar. Kuterima lamarannya. Hidup selanjutnya sudah bisa kamu tebak. Ya ‘kan? Dia pewaris usaha keluarga. Kami bahagia. Anak lima. Dua lelaki, tiga perempuan. Kini, aku punya semua yang diimpikan perempuan. Rumah besar dan mewah, dengan halaman luas di depan dan belakang. Kebun ditumbuhi rumput Swiss, palem, oliander, beringin, flamboyan, sawo dan agave. Ada kolam renang air dingin dan panas di halaman belakang. Hidup serasa di surga. Seperti raja dan ratu, apa saja yang diminta segera tersedia.”

“Sekarang ini kami sedang menjalani bulan madu kedua. Kami mengunjungi tempat-tempat yang pernah menjadi kenangan, bagiku dan bagi suamiku. Kami mengunjungi kota ini juga. Aku sengaja mendatangi taman ini, sementara suamiku menggelar pertemuan dengan para birokrat, membahas prospek masa depan kemajuan kota. Sungguh tidak terduga, aku bisa ketemu kamu di sini. Ini sungguh luar biasa. Is, itulah seluruh kisahku. Tidak banyak gejolak. Sederhana. Kisah hidup orang biasa yang bahagia. Sekarang giliran kamu. Apa saja yang terjadi sesudah kalian menikah?”

Sikap As ini berubah 180 derajat dari apa yang ia tunjukan di awal. As menjadi sosok yang benar-benar meluapkan amarahnya. Segala kebahagiaan, kehidupan yang nyaman, pada kenyataanya itu semua

adalah karangan As. Ia memiliki angan-angan, memiliki keinginan atas sebuah pernikahan dan kehidupan yang bahagia. Kebenaran yang terjadi As adalah seorang wanita yang memiliki tekanan batin atas apa yang terjadi di masa lalunya. Pernikahan yang terjadi antara Is dan Sis telah membuatnya sengsara dan menghancurkan kehidupannya. Karena kabar pernikahan Is dan Sis, As harus pergi disaat ia tengah mengandung anak hasil hubungannya dengan Sis. Sampai anak itu lahir, namun Tuhan mengambil anak itu kembali. Hal itu semakin membuat As hancur. Atas dasar itu As memiliki kebencian yang teramat sangat terhadap Is dan Sis. As bertekad untuk bangkit menjadikan hidupnya jauh lebih baik dan kembali untuk membalaskan dendamnya kepada Is dan Sis. Namun takdir berkata lain. As semakin terpuruk, ia harus menjadi seorang pelacur untuk tetap hidup. Bahkan dengan menjadi seorang pelacurpun ia tidak memiliki sesuatu yang berharga atau merubah hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan naskah sebagai berikut:

“Sebelum Sis berhubungan dengan kamu, dia sudah intim denganku. Kami seperti suami isteri. Dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba, aku rasakan seperti geledak di siang hari yang menyambar kepala. Aku hancur berkeping-keping. Masa depan habis. Aku edan, gila, sinting, hilang pegangan. Itulah hari kiamat bagiku. Cerita tentang Meinar, Tuti, Maria, hanya karanganku belaka. Gabungan penderitaan mereka bertiga, pada kenyataannya adalah gambaran dari seluruh penderitaanku.”

“Aku pergi ke kota lain, dengan benih Sis di perutku. Sial. Nasib sedang mempermainkan. Anakku, anak Sis lahir. Tapi cuma beberapa jam saja dia menangis. Tuhan mengambilnya kembali. Aku semakin habis. Tidak punya apa-apa lagi. Aku seperti Klara Zakanasian remaja, yang pergi dari Kota Gula dengan benih Sang Pacar dalam kandungannya. Dan anakku juga akhirnya mati seperti nasib anak Klara Zakanasian remaja. Mati.”

“Lalu nasib menjebloskan aku ke dalam got yang bau dan bacin. Busuk

sekali. Tapi tidak bisa ditolak. Aku harus hidup, bangkit. Aku harus membuktikan kepada Sis dan kamu; ini aku, tidak goyah dan bertahan. Aku tidak sudi kalian remehkan. Aku harus kuat. Harus perkasa, dan seperti Nyonya Klara Zakanasian, aku harus datang lagi kepada kalian, untuk membalas dendam.”

“Aku benci kalian. Karena kalian aku jadi bola sepak nasib. Aku singgah dalam pelukan banyak lelaki. Ganti-berganti. Seperti Klara Zakanasian. Aku jadi pelacur, karena dunia menolaku. Segala kebahagiaan yang kuceritakan tadi, cuma khayal. Aku tidak punya apa-apa, kecuali segala yang busuk. Itulah bedanya antara aku dan Klara Zakanasian. Aku miskin, dia mahakaya.”

Hal lain yang terjadi di sini adalah peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi pada As sebenarnya merupakan hasil dari dirinya sendiri yang masih belum bisa melupakan apa yang terjadi padanya di masa lalu. Sehingga kenangan-kenangan pahit dan rasa sakit hati itu terus menerus membayangi kehidupannya dan menimbulkan kebencian dalam dirinya. Apa yang terlihat pada tokoh As dalam naskah ini adalah berkaitan dengan keadaan psikologisnya, dimana kegagalan cinta merupakan sumber permasalahan yang terjadi pada As sehingga berdampak pada pemikiran dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog sebagai berikut:

“Kalau mampu, ingin kuhancurkan kebahagiaan kalian. Ingin kubunuh kamu dan Sis, berkali-kali. Ingin kuhancurkan semua yang bisa membuat kalian bahagia. Kamu dan Sis sudah merampok masa depanku, mencuri apa yang seharusnya jadi milikku. Aku tidak akan pernah bisa melupakan kalian. Setiap kali bercermin, cuma kalian yang kulihat. Setiap kali merenung, cuma bayangan kalian yang muncul. Setiap kali menuju tidur nyenyak, kalian mendadak muncul dalam mimpi, membikin aku terbangun dan berteriak penuh amarah. Bagaimana bisa bayang-bayang kalian begitu melekat dalam benakku? Kenangan tentang kalian tak bisa dibuang begitu saja. Bayangan kalian jadi pengganggu nomor satu dalam kehidupanku. Aku benci! Benci!”

Peristiwa lain yang tampak pada tokoh As disini adalah bahwa As merupakan sosok seorang wanita yang penyayang. Terbukti ketika As masih tetap mengandung anak hasil hubungannya dengan Sis sampai

anak itu lahir, bahkan As merasa kehilangan ketika anak itu mati setelah dilahirkannya, padahal sebenarnya As sangat membenci Sis yang telah mencampakkannya dan membuatnya harus menanggung aib itu sendirian. Terbukti pada kutipan dialog sebagai berikut:

“Aku pergi ke kota lain, dengan benih Sis di perutku. Sial. Nasib sedang memperlakukan. Anakku, anak Sis lahir. Tapi cuma beberapa jam saja dia menangis. Tuhan mengambilnya kembali. Aku semakin habis. Tidak punya apa-apa lagi. Aku seperti Klara Zakanasian remaja, yang pergi dari Kota Gula dengan benih Sang Pacar dalam kandungannya. Dan anakku juga akhirnya mati seperti nasib anak Klara Zakanasian remaja. Mati.”

D. Bentuk dan Gaya Pementasan

1. Bentuk Pementasan

Buku Menyentuh Teater, membagi bentuk drama menjadi 9 yakni tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, romantic, parodi, satir, musikal, dan opera. Tokoh As dalam naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini menjalani kehidupan yang begitu sengsara. Rentetan kehancuran hidup akibat kegagalan cinta yang dialaminya dimasa lalu, mencoba menyembunyikanya dengan segala kebohongan, berangan-angat tentang pernikahan, kaya, dan hidup bahagia membuat kehidupan tokoh As semakin terasa miris. Sisi yang lain menunjukkan keinginan tahu As terhadap kehidupan Is dan Sis, membuatnya menuntut Is untuk menceritakan dengan jujur bagaimana kondisi mereka setelah menikah, sedangkan disisi lain As sendiri melakukan kebohongan-kebohongan atas apa yang ia ceritakan pada Is terkait kehidupannya.

Mengacu pada uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk pementasan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini adalah

tragikomedi. “Tragikomedi, gabungan antara tragedi dan komedi.” (Riantiarno, 2003:8). Bentuk tragikomedi mamadukan antara unsur-unsur tragedi dan komedi, dimana drama ini ingin mengungkapkan sebuah peristiwa tragis (sedih) namun ditampilkan dengan gaya lucu atau sebaliknya.

2. Gaya Pementasan

Gaya merupakan cara penting bagi seniman untuk mengungkapkan keberadaan seseorang, bangsa, atau masa-masa tertentu. Cara aktor untuk berakting dan memakai kostum, yang kesemuanya itu menghadirkan efek yang berbeda antara satu gaya dengan gaya yang lain. Selain itu gaya merupakan bentuk ungkapan pandangan dunia, filosofi sebuah sudut pandang. Gaya dalam produksi panggung biasanya merupakan penyesuaian antara visi penulis, harapan penonton dan selera yang diinginkan oleh sutradara, aktor dan penata artistik. (Yudiaryani, 2002:360)

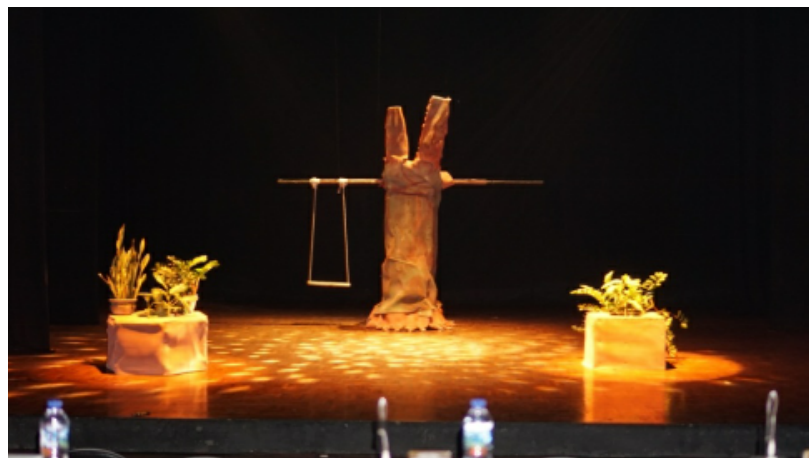
Menentukan gaya pementasan sangat penting agar tidak terjadi salah penafsiran antar semua komponen dalam proses penggarapan. Sebab cerita dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini mengangkat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari maka, adapun gaya yang digunakan dalam naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini adalah realisme.

Realisme, seperti gerakan seni lainnya, senantiasa bergerak dan berkembang. Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa realisme awal ingin membuat penontonnya lupa bahwa mereka sedang menonton drama. (Soemanto, 2001:270-271; Dewojati, 2010:67)

E. Hasil Penciptaan Karya

1. Setting

Setting merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah naskah. *Setting* berfungsi sebagai *sugesty* untuk penonton sehingga cerita dapat disampaikan secara komunikatif kepada penonton. Peristiwa yang berlangsung di atas panggung dalam naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini adalah pada salah satu sudut taman yang menyenangkan dengan terdapat satu pohon besar dengan dedaunan yang sebagian sudah menguning. Kerangka pohon dibuat dari bambu dan besi serta dilapisi dengan sak semen dan terdapat sebuah ayunan yang tergantung di sisi sebelah kiri pohon dengan sisi-sisi tangannya berupa tali. Bagian kanan dan kiri panggung terdapat pot taman besar dengan bunga-bunga dan tanaman lain di dalamnya. Lantai panggung dipenuhi serutan kayu dan daun kering yang berserakan, dimana hal ini tidak terlaksana sebab adanya kesalahan teknis perhitungan waktu pada pembuatan setting pokok, seperti pohon dan pot besar.



Gambar 3. Setting Ujian Akhir

Setting tersebut merupakan *setting* yang dihadirkan pada saat ujian akhir. Berbeda dengan apa yang penyaji hadirkan pada saat ujian kelayakan.



Gambar 4. Setting Ujian Kelayakan

Perubahan itu terjadi sebab *setting* yang dihadirkan belum menggambarkan sebuah taman. *Setting* yang penyaji hadirkan pada saat ujian kelayakan adalah sebuah gambaran salah satu sudut taman yang terkesan kotor dengan menghadirkan pohon besar yang sudah kering dengan sebuah ayunan yang tergantung pada pohon tersebut, kemudian lantai panggung akan ditutup dengan tanah dan dedaunan kering yang berserakan.

2. Tata Rias

Tata rias di rancang untuk memberikan penajaman karakter tokoh yang akan dimainkan oleh seorang aktor. Fungsi pokok tata rias, adalah mengubah karakter seseorang, baik dari segi fisik, psikis dan sosial (Dewojati, 2002:131).

Tata rias untuk menggambarkan tokoh As seorang wanita kaya yang berusia 40 tahunan. *Make up* yang digunakan adalah makeup cantik yang tebal atau menor dengan *lipstic* warna merah, ditambah dengan memberikan garis-garis kerutan yang tipis pada bagian mata, pipi dan sedikit pada dahi. *Make up* ini dipilih untuk menimbulkan kesan seorang pelacur yang biasanya berdandan dengan *make up* yang tebal. Tatanan rambut dijepit kebelakang dengan sisi belakang yang masih terurai dan rambut yang dikriting dipilih untuk menimbulkan kesan wanita yang cantik dan berkelas.

3. Kostum

Kostum sangat penting untuk menggambarkan kondisi status sosial tokoh. Selain itu kostum juga bisa membantu seorang aktor untuk menentukan sikap atau karakteristiknya di atas panggung.



Gambar 5. Kostum tokoh As pada ujian akhir

Kostum yang dikenakan oleh tokoh As pada saat ujian akhir adalah baju dengan model mini *dress* dengan bahan kain broklat yang dilapisi dengan kain satin polos. Pemilihan jenis bahan broklat dipilih untuk memberikan kesan seorang wanita kaya. Pemilihan model baju mini *dress* bertujuan untuk menimbulkan kesan seorang pelacur yang sering menggunakan baju yang minim. Penyaji memilih untuk menjahitkan baju sendiri karena agar sesuai dengan apa yang penyaji inginkan. Warna kostum yang dipilih adalah orange tua agar tidak terlalu terkesan tua.

Terdapat sedikit perubahan kostum untuk menggambarkan tokoh Is, yakni dengan menambahkan selendang sebagai tutup kepala sebagai gambaran perubahan karakter tokoh.

Kostum tokoh As yang penyaji gunakan pada saat ujian akhir ini berbeda dengan apa yang penyaji kenakan pada saat ujian kelayakan.



Gambar 6. Kostum tokoh As pada ujian kelayakan

Kostum yang penyaji kenakan adalah baju model *tunik* dengan kain bagian dalam berwarna polos dan luaran bermotif. Bentuk baju luar

semacam kardigan tetapi menyatu dengan dalam. Penggunaan baju model ini bertujuan untuk menunjukkan kesan As sebagai wanita berkelas dan sesuai dengan usianya yakni 40 tahunan. Perubahan pada kostum ini, sebab kostum tidak menimbulkan sisi As sebagai seorang pelacur. Kostum untuk tokoh Is pada ujian kelayakan dan ujian akhir sama sekali tidak ada perubahan, yakni hanya menggunakan selendang berwarna coklat sebagai kerudung.

4. Musik

Musik mempunyai peranan penting yaitu sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon (Dewojati, 2002: 148).

Dalam naskah ini musik digunakan untuk menggambarkan suasana kegembiraan pada bagian awal, suasana tegang dan amarah untuk mendukung pada bagian klimaks serta untuk mengiringi lagu yang penyaji lagukan pada bagian akhir. Alat musik gitar, violin, keyboard, kendang besar, dan bass digunakan untuk mengiringi pementasan. Terdapat beberapa bagian dalam naskah yang menggunakan musik sebagai pendukung sajian diantaranya:

- a. pada bagian opening hadir musik dengan nuansa yang ceria tetapi masih sedikit menggambarkan keadaan sedih dari tokoh As dengan dihadirkannya alat musik biola.
- b. Lalu setelah dialog *"jalannya?"* ada sedikit musik dari petikan gitar yang mana melodi musik ini adalah melodi terkenal dari film-film warkop DKI, musik ini dihadirkan untuk menggambarkan kesan meledak dari gerak langkah yang dipraktekkan As.
- c. Selanjutnya pada saat dialog *"darah tinggi, asam urat, rematik,*

jantung" di setiap ucapan akan diselingi keyboard yang nadanya semakin naik tiap kali ucapan berikutnya. Sehingga menimbulkan kesan bahwa penyakit yang disebutkan itu mengerikan atau untuk menakut-nakuti.

- d. Bagian selanjutnya pada dialog *"waktu undangan pernikahan kalian kami terima..."* diiringi dengan musik yang menggambarkan suasana sesuai dengan dialog yakni musik yang menghantarkan penyaji untuk membayangkan apa yang pernah terjadi dimasa dengan iringan piano dan gitar.
- e. Selanjutnya ada sebuah lagu yang liriknya adalah dialog yang ada dalam naskah yakni dialog *"dia seperti lalat menyebarkan telurnya sembarangan dan kami yang sudah dia buahi harus hidup seperti belatung. Coba menggapai langit sendirian lalu mati begitu saja. dia ungkap tipuan asmara kepada setiap gadis yang tidak sadar sudah dibohongi berkali-kali. Bagai ular dia menggigit dan menyesapkan racunnya kedalam jiwa kami, kami terkena racun Sis. celaknya kami pasrah, percaya, bahkan masih menyimpan harapan. Mungkin suatu saat cinta Sis akan datang"* sebuah lagu dengan nada yang *beat*.
- f. Bagian selanjutnya adalah musik tegang dengan menggunakan violin dan keyboard yakni setelah dialog *"bagus. Niat baik ku tidak kamu sambut, tanggapanmu dingin, responmu nol, kamu hina aku ls..."* sampai dengan dialog *"sial, nasib sedang mempermainkan. Anak ku, anak Sis lahir. Tapi Cuma beberapa jam saja dia menangis."*
- g. Lalu musik berubah menjadi sedih dari dialog *"tuhan mengambilnya*

kembali. Aku semakin habis tidak punya apa-apa lagi...” sampai dengan dialog As selsai.

- h. Pada bagian ending terdapat sebuah lagu yang liriknya menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi pada Is.

5. Lighting

Setiap pertunjukan tata lampuselalu dibutuhkan dan di tata dengan baik, selain bertujuan untuk penerangan di atas panggung juga memiliki fungsi sebagai petunjuk waktu (pagi, sore), memberikan pengaruh psikologi (penggambaran karakter tokoh), sebagai ilustrasi (hiasan) dan suasana pentas. (Dewojati, 2002:137).

Pencahayaan yang digunakan dalam naskah ini bertujuan untuk memberikan gambaran waktu yang terjadi dalam peristiwa. Sesuai dengan naskah yakni pada sore hari, maka digunakan pencahayaan yang tidak terlalu terang dengan lampu warna kuning. Selain itu lampu-lampu warna merah dan kuning dipilih untuk menggambarkan suasana pada bagian akhir pertunjukan, yakni untuk menimbulkan kesan tegang, sedih dan penuh dengan amarah.

F. Deskripsi Sajian

Pementasan sajian karya seni ini tidak lepas dari bantuan sutradara, pembimbing dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggarapan ini. Adapun deskripsi sajian naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno adalah sebagai berikut:

Pertunjukan dimulai ketika musik mulai mengalun dan diiringi lampu panggung yang sedikit demi sedikit mulai *feedin*, kemudian di atas

panggung As sedang duduk disebuah pot bunga buatan sambil menerima telfon dari seseorang, tetapi suara si penelfon sering kali tidak didengar oleh As.

Hallo? Ha...? Oh...ya...ya...ya...

Ha...?

As tertawa kemudian melanjutkan telfonya

Ya...ya...ya...betul...betul...

As seperti tercengang mendengar perkataan si penelfon

Yakin gak tu? Aww...masak sih?

Tidak ada jawaban lagi dari si penelfon

Hallo!! Hallo...?

Suara si penelfon kembali tidak didengar oleh As

Ha...? Bagaimana? Haaa...?

As menengok ke arah kanan dan tak sengaja melihat ada seseorang yang tengah duduk diayunana dan menurutnya itu seperti Is. Ia kemudian mengakhiri pembicaraanya di telfon.

Nanti lagi ya.

As kemudian memasukkan HP miliknya kedalam tas. Ia kemudian berdiri dan berjalan sedikit mendekati As sembari memastikan apakah itu benar-benar Is. As menoleh ke arah penonton kemudian berjalan ke arah penonton sambil bertanya-tanya dalam hati apa benar itu Is.

Is? Masa sih?

As memastikan kembali apakah itu benar Is, hingga benar-benar ia yakin.

Makin lama aku semakin yakin

As menghampiri Is

Is...

As berjalan ke belakang Is sembari memastikan apakah yang ia lihat adalah benar-benar Is. Sampai ia yakin bahwa itu adalah benar Is.

Is...ternyata nasibku jauh lebih baik dibanding nasibmu. Lihat dirimu, kamu tampak jauh lebih tua. Padahal usia kita kan sebaya. Aku yakin batinmu pasti menderita.

As berjalan kedepan agak menjauh dengan Is

Salah senidri kenapa kamu pilih Sis. Memangnya apa dia? Siapa? Apa hebatnya?

As berjalan mendektai Is lagi.

Dia kaya? Luar biasa? Jenius? Nol besar.

As kembali berjalan kedepan

Cuma kantung nasi. Banyak sekali kekurangannya. Dia itu sama dengan kekurangan, gampang bosan, dan waktu itu lontang lantung, kantungnya selalu kosong bahkan dompetpun dia tidak punya. Sis itu parasit, be-na-lu dan aku tentu tidak akan mau menikah dengan lelaki yang jelas-jelas kasih isyarat tak akan mampu bertanggung jawab.

As menengok Is yang ada di belakangnya

Sekali benalu akan tetap menjadi benalu.

Sis berjalan melewati Is ke sisi kiri panggung sambil berdialog.

Iya, Sis memang ganteng, banyak gadis tergila-gila, mabuk kepayang, lupa diri, tidak peduli asal bias selalu dekat.

As berhenti dan menghadap ke Is

Buktinya, aku, kamu, Maria, Tuti, Meinar, Dewi, dan masih banyak lagi yang kena jerat kegantengannya.

As berjalan mendekati Is.

Tapi Is, wajah itu kan bias berubah.

As membalik badan, menghadap kepenonton

Sekarang, badannya pasti sudah gemuk, perut buncit, rambut dikepala rontok, menipis, atau mungkin sekarang dia sudah botak.

Kemudian As mendekati Is dan bertanya

Berapa giginya yang copot? Apa dia sudah pakai gigi palsu? Jalanya?

Musik masuk dan As berjalan memutar Is menirukan gaya jalan orang yang lambat. Setelah kembali ketempat semula Ia tertawa.

Pasti kian lambatkan?

As membalikkan badan ke arah penonton.

Berbagai penyakit pasti juga datang menghampirinya.

Setiap menyebutkan satu penyakit, masuk keyboard yang nadanya kian lama kian naik dan dialog yang diucapkan juga semakin naik.

Darah tinggi, asam urat, rematik, gula,

Sampai pada penyakit yang terakhir As berteriak.

Jantung.

Kemudian nafas As terengah-engah mempraktekkan penyakit yang ia ucapkan, sampai akhirnya As terlihat teringat masa lalu

Entah bagaimana sekarang dia diranjang. Apa dia masih suka bikin kejutan dan tiba-tiba menyerang?

As melakukan gerakan seperti menerkam dan kemudian meremas.

Atau malah dia sudah tidak sanggup lagi.

As teringat bahwa disitu ada Is

Is turun dari ayunan dan menjauh dari As ke sisi kiri panggung. Kemudian As menghampiri Is dan menyenggol lengan Is dari samping dengan sikunya.

Jangan tersinggung, jangan marah, aku kan cuma becanda.

Tokoh As berubah karakter menjadi tokoh Is yang seakan disenggol oleh As. Is hanya menoleh dan tersenyum kepada As. Kemudian ia berjalan menjauh lagi dari As ke sisi kiri panggung. Kemudian tokoh Is berubah kembali menjadi tokoh As dan berusaha menghentikan langkah Is dengan meraih pundak Is.

Eh..Is...kami itu belum pernah saling menyentuh. Mimpi-mimpi remaja Cuma kusimpan dalam benak. Ternyata jeratmu itu jauh lebih ampuh. Sis menyerah dan tak berlutik. Sejak saat itu dia tidak mau melihat gadis-gadis lain. Cuma kamu.

As menghadap kedepan

Ya...aku akui, itulah hari berkabung bagi kita semua. Hari ketika sumpah serapah meledak dan kamu dibenci banyak gadis. Nasib. Takdir. Pernikahan kalian.

Sejenak As berfikir

Mungkin...

As menghadap ke Is

Mungkin takdir juga yang mempertemukan kita disini. Tidak tau untuk apa kamu disini dan tidak tau juga kenapa aku datang kemari.

As menghadap ke depan, kemudian melirik Is beberapa saat

Tapi aku tau. Dulu kalian itu sering bercinta disini ditaman ini.

As berjalan ke kanan panggung meninggalkan Is. Beberapa langkah berjalan As berhenti dan kemudian hanya menengok kearah Is yang ada di belakangnya.

Jangan salah sangka. Aku tidak pernah mengintip.

As membalikkan badan menghadap ke Is

Itu sudah menjadi rahasia umum. Kami sering menggossipkanyya dengan

hati yang kesal dan cemburu.

As menoleh kembali kepada Is, berjalan mendekat dan mutar lewat dibelakang Is. Sembari berdialog.

Orang bilang, kalian paling suka diamberjam-jam sambil berpegangan tangan. Duduk rapat, lalu dia memelukmu, membelai rambutmu, menyentuh pipimu, kamu memejamkan mata dan dia mencium bibir mu.

As membuang muka kedepan. Merasa muak dengan kelakuan Is dan Sis yang ia bicarakan.

Ah...lalu adegan-adegan hot dalam film barat kalian lakukan ditaman ini. Kamu sogok penjaga taman supaya klian itu bias berbuat mesum sepuasnya. Kamu jerat Sis ditaman ini dengan cara kasar, taktik murahan.

As mendekati Is.

Dan semakin kamu rayu, semakin erat dia terjerat. Tak mungkin bias lepas lagi.

As terlihat sedikit kesal dan sakit kepalanya mulai kumat, kemudian ia berjalan ke sisi kanan panggung sembari berialog

Ah...sudahlah. Untuk apa cerita itu diulang kembali. Tidak ada gunanya.

Jeda beberapa saat. Kemudian As mendekati Is dan suasana kembali mecair. As bertanya dan terus mendekati Is

Berapa anakmu sekarang? Sepuluh? Limabelas? Berapa laki-laki dan berapa perempuan? Mirip siapa anak-anakmu? Kamu? Sis?

Atas pertanyaan itu Is pergi meninggalkan As ke sisi kanan panggung.

Kemudian As ikut menghampiri Is.

Atau kalian tidak punya anak sama sekali?

Is menoleh ke arah As dengan ekspresi yang tidak senang.

Maaf jika dugaanku tadi salah.

As menoleh kepada Is sembari tersenyum dan berdialog

Mungkin kalaian bahagia.

As menghela nafas kemudian berdialog mencoba meyakinkan Is

Memang, seharusnya kita itu tetap bersahabat seperti dulu. Sebelum Sis dating dan menjadi batu sandungan bagi hubungan kita, kita harus bias melupakannya. Harus, toh masa lalu tidak mungkin bias diulang kembali. Mana mungkin kita bias mengibah mundur jarum waktu? Mustahil.

Is tidak memperhatikan omongan As. Membuat As menjadi kesal dan meninggalkan Is menuju ayunan dan duduk disana.

Kemudian As sedikit memancing Is agar ia mau mendengarkan omongannya

Waktu undangan pernikahan kalian kami terima. Jujur kuakui, seketika kami luka. Luka yang amat buruk. Tidak ada darah yang mengalir, tapi sakitnya bukan alang kepalang.

Is datang menghampiri As yang sedang duduk diayunan. As berdialog sebari melihat Is datang menghampirinya.

Kami merasa kalah, dikhianati, hancur. Kenapa justru kamu?

As berdiri kemudian menghadap ke ayunan, memegang kedua tali ayunan dan memutarnya ke samping kanan. Suasana cair kembali.

Kau tahu, ada yang meraung-raung, marah, menangis seminggu, ada juga yang langsung pulang kampung karna putus asa. Kamu masih ingat Maria tidak? Dia itu malah sudah siap-siap mau gantung diri. Untung saja ketahuan ibu asrama dan sempat dicegah. Ada yang lebih parah, Tuti. Hampir saja otaknya itu tidak bisa disembuhkan. Dia sempat dirawat dirumah sakit jiwa. Dan sekarang kamu tahu. Dia jadi kembang rumah plesiran di Surabaya.

Seketika As terdiam. Sebab Is bertanya bagaimana dengan kondisinya sendiri.

Aku?

Kemudian As melepaskan ayunan dan memalingkan muka kekanan dengan perasaan yang malu untuk mengakui keadaanya tapi harus diakuinya.

Em...e...Aku sakit panas selama dua bulan, demam, mengigau, menganggap dunia sudah kiamat.

As mulai merasa kesal atas ingatannya tentang kelakuan-kelakuan Sis yang menyakiti para gadis yang diceritakannya, kemudian As menghadap kearah Is sambil berdialog

Heran!!! Siapa sih Sis itu?

Is beranjak pergi dari depan As, lalu As berdialog sembari berjalan melihat langkah Is pergi.

Hah...siap? Siapa?

Memalingkan muka dari Is

Mengapa begitu banyak gadis yang patahati?

As melihat kearah penonton

Apa kelebihanannya? Apa bedanya dia dengan pemuda-pemuda yang lain.

Jeda beberapa saat kemudian As berdialog

Dulu, aku sering diganggu keinginan untuk mencari alamat kalian. Dan kalau sudah ketemu, ingin kubunuh dia, kucacah tubuhnya, kusebarkan dijalanan, biar jadi makanan anjing. Sudah dia jatuhkan putusan menandatangani nasib buruk puluhan gadis yang tidak berdosa.

As menengok ke arah Is

Apa dia berhak?

Memalingkan muka dari Is

Gila. Sis tidak berhak berbuat sekeji itu. Kami serasa mati dalam hidup yang merana. Dia enak, hidup berumah tangga, punya anak dan bahagia. Dia tidak peduli pada gadis yang ditinggalkannya, tidak peduli pada janji asmara yang pernah dia ucapkan kepada kamu. Tidak peduli.

As menghadap ke arah Is

Kamu pasti tau. Paling tidak merasa.

As datang menghampiri Is dan membisikkan sesuatu padanya

Sis punya hubungan dengan banyak gadis.

Is pergi menjauh dari As, berhenti dan membelakanginya. Kemudian As bernyanyi.

As berjalan ke sisi kanan panggung, berhenti dan menengok Is

Dia itu seperti lalat.

As berjalan mendekati Is

Menyebarkan telurnya sembarangan

Kemudian As berjalan menjauh dari Is menuju ke sisi kanan panggung mendekati ayunan

dan kami yang sudah dia buahi harus hidup seperti belatung, coba menggapai langit sendirian

Nyanyian berubah menjadi dialog dan tetap diiringi dengan musik.

Lalu mati begitu saja. Dia ungkap tipuan asmara kepada setiap gadis yang tidak sadar sudah dibohongi berkali-kali.

Kemudian As bernyanyi kembali dan berjalan kedepan sambil seperti akan menerkam

Bagai ular dia menggigit dan menyedapkan racunnya kedalam jiwa kami.

Nyanyian berubah menjadi dialog kembali dan tetap diiringi dengan musik

Kami terkena racun sisi.

As berjalan seperti menari-nari menuju kepohon dan memeluk pohon itu.

Celaknya kami pasrah percaya bahkan masih menyimpak harapan.

As membelai pohon dari atas ke bawah

Oh...mungkin suatu saat cinta Sis akan datang.

As berhenti kemudian menengok Is yang ada di belakangnya, musik pun berhenti. As kemudian meninggalkan pohon, berjalan kedepan sambil terus melihat Is, lalu As tertawa.

Sis mata keranjang, Don Yuan Picisan, pedagang cinta, pencipta air mata, mau menikah dengan mu pasti juga ada maunya. Tapi mungkin juga kamu yang paling pandai dalam memasang tali jerat bisa dipahami jika Sis bertekuk lutut.

As berhenti sejenak dan menghadap kearah Is

Kamu bersiasat menjebloskan Sis kedalam suatu dilema, sehingga ia terpaksa mengambil tanggung jawab itu.

Is membalik badanya dan seakan ingin membantah perkatan As

Apa? Apa? Ha..kamu mau membantah? Tidak usah membantah. Semua tau. Cerita sudah beredar, gosip-gosip sudah tersebar, seluruh kota tau kamu sebar kabar. Sis adalah bapak dari anak yang tengah kamu kandung.

As menghampiri Is

Kamu tuntutan dia untuk segera menikahimu.

As memalingkan muka ke depan

Padahal apa nyatanya. Tidak ada bayi dalam kandungan mu, tidak ada kehamilan, tidak ada alasan untuk bertanggung jawab. Sial. Sis bisa bebas, tapi dia tetap memilihmu, dan waktu akhirnya Sis berikrar di depan penghulu, kamu puas. Tak tik kasar, tipuan basi. Tapi harus diakui di

tanganmu itu masih tetap ampuh.

As merasa muak dengan segala cerita yang ia bicarakan dan membuat sakit kepalanya kembali kambuh. As kemudian berjalan ke sisi kanan panggung

Ah...sudahlah semua sudah menjadi sejarah,

Kemudian As mengoceh sendiri

dan nyatanya aku harus bersyukur karena tidak jadi menikah dengan Sis.

As menghadap kearah penonton

Coba bayangkan, jika aku menikah dengan Sis. Belum tentu aku temukan bahagia. Apalagi jika Sis tetap malas, pengangguran dan lontang lantung. Bagaimana dengan nasib anak-anak ku. Mereka harus rajin meminta bantuan, pada ayah, ibu, dan saudara-saudaraku?. Sampai kapan mereka bisa tahan?. Lalu jika mereka sudah bosan dimintai tolong, kami akan mengemis dijalanan.

Atas ocehan As, Is merasa penat dan kemudian beranjak pergi dari tempatnya berdiri. As kemudian mengejar Is yang ia kira pergi kemana. Ternyata Is hanya ingin kembali keayunan.

Lho...Is...Is...kamu mau kemana? Heh...mau kemana? liiss!!!

As merasa malu karena ia pikir Is akan pergi meninggalkan taman itu.

Oh...

Beberapa saat hening. Tapi Is masih saja diam

Mengapa diam saja? Mengapa tidak mau berterus terang? Aku itu buta keadaan kalian. Hanya bisa meraba-raba dan menduga-duga.

Rasa keingintahuan As muncul kembali.

Apa betul kalian bahagia? Atau sengsara?

Is masih terdiam dan tidak mau bicara. Membuat As mulai jengkel

dengannya.

Is...bicara...Is...bicara...

Dengan rasa keingin tahuan As kepada Is, ia mencoba bersikap baik dengan menanyakan keadaan Is lagi. As berjalan memutar lewat belakang Is yang sedang duduk di ayunan menuju ke sebelah kiri Is.

Apa?

As kemudian bersimpu di samping Is.

Bagaimana dengan kondisi keuangan kalian? Sudah punya rumah sendiri? atau masih mengontrak? Atau kalian menumpang di rumah saudara?

Is merasa terganggu atas pertanyaan As. Ia pun beranjak dari ayunan. Dengan rasa keingin tahuannya As terus saja mengejar Is yang berjalan menghindari dari pertanyaan-pertanyaan As.

Punya mobil? Telefon? Tv? Lemari es? Mesin cuci? Microwave?

Is masih tidak mau berhenti. Lalu As mendahului jalan Is dan kemudian menghentikan Is.

Stop!!!

Dengan kesombonganya As bertanya

Atau kalian Cuma peminta-minta?

Is masih saja terdiam, membuat As semakin kesal.

Is...bicara Is...bicara. Aku akan mendengarkan saja.

Is masih tidak mau bicara. As lantas mencari cara agar Is mau berbicara padanya. As kemudian mencoba untuk bercerita terlebih dahulu tentang kehidupannya.

Ya sudah...mungkin kamu enggan. Tak apa, aku rela cerita semuanya lebih dulu dengan jujur. Tapi janji sesudah aku selesai giliran kamu dan kamu juga harus cerita semuanya dengan jujur. Begitu. Baik, kamu dengarkan ya.

As berjalan menuju ayunan dan duduk di ayunan.

Is...kamu dengar tidak? Dengar kan?

Dengan santai As bercerita tentang kehidupannya.

Sesudah kalian menikah dan aku sembuh. Aku berkenalan dengan seorang pemuda. Anak tunggal konglomerat. Pemilik pabrik besar pengolahan batu bara di Kalimantan dan juga pemilik hotel-hotel berbintang lima di Surabaya dan Jakarta. Kamu tau, kami bercintaan hanya beberapa bulan saja, kemudian aku dia lamar. Aku terima lamaranya karena dia itu orang yang baik. Ya...syukurlah Is, kami bahagia. Anak ku lima, yang dua adalah laki-laki dan yang tiga lagi perempuan. Kami tinggal di rumah yang sederhana. Kebun belakang rumah kami hanya ditumbuhi rumput swiss, palem, olander, beringin, sawo, dan agave. Hanya ada kolam renang air panas dan air dingin di belakang rumah.

Sekarang ini kami sedang menjalani bulan madu yang kedua. Kami mengunjungi tempat-tempat yang pernah menjadi kenangan bagiku kan bagi suamiku. Kami mengunjungi kota ini juga. Aku sengaja datang ke taman ini. Sementara suamiku selalu sibuk dengan kegiatannya, seperti sekarang ini, dia sedang menggelar pertemuan dengan para birokrat. Ya...biasalah, sedang membahas prospek masa depan kemajuan kota. Sungguh tidak terduga aku bisa bertemu kamu disini. Ini sungguh luar biasa Is. Ya...itulah seluruh kisahku Is. Tidak banyak gejolak. Sederhana saja. Kisah hidup orang biasa yang bahagia. Sekarang giliranmu, apa saja yang terjadi sesudah kalian menikah. Hemm...

Is masih saja terdiam dan tidak menghiraukan As.

Masa tidak mau bicara? Betul-betul enggan omong?

As menghampiri Is.

Oh...atau kamu bisu?

Is masih saja terdiam dan tidak mau menjawab pertanyaan As. Hal itu lantas membuat As semakin jengkel.

Is...bicara...Is...Omong...

As mencoba untuk menahan kejengkelanya dan mencoba meyakinkan Is bahwa dirinya tidak ada maksud apa-apa.

Kamu boleh tau, antara kita ini sudah tidak ada ganjalan apa-apa lagi. Sumpah, aku rela kamu menikah dengan Sis, karna aku sudah bahagia. Aku punya keluarga dan aku ba-ha-gi-a. Aku sama sekali tidak punya niat untuk mengganggu kamu, aku juga tidak punya minat untuk bertemu dengan Sis.

Sejenak As terdiam dan berfikir

Atau barangkali kamu curiga. Aku akan berusaha mati-matian membujuk Sis dengan harta. Untuk apa? Rumah tangga mu adalah hak mu dan punyaku adalah milikku. Biarlah tetap seperti itu.

As mencoba membujuk Is.

Kita kembali bersahabat seperti dulu. Jika kamu punya kesulitan aku pasti akan menolongmu. Aku mampu menolongmu, karena aku kaya.

As sejenak terdiam. Menatap Is yang sedari tadi masih tidak mau mengatakan apapun.

Is...kalimatku ini bisa kau pahami kan? Aku sudah cerita semuanya dengan jujur. Sekarang giliranmu. Sudah lah cerita saja apa adanya jangan ada yang ditutup-tutupi.

As mendekat lagi kepada Is.

Hei...Is...tidak ada gunanya berbohong. Apalagi menyembunyikan keadaan. Nanti malam aku akan bertemu dengan kawan-kawan lama kita.

Mereka juga pasti akan cerita tentang dirimu.

As berlari keayunan dan berubah karakter menjadi kawan-kawannya dan Is. Dengan memegang tali ayunan sebelah kiri As menjadi Maria dengan karakter orang yang cerewet.

Apa mereka tidak malu? Berpacaran ditaman dan dilihat banyak orang?

Kemudian berubah menjadi Tuti dengan pindah memegang tali sebelah kanan. Dengan karakter wanita berlogat jawa.

Sudah to...mbok ya sudah. Lha wong semua sudah menjadi sejarah.

Dengan menghadap kedepan karakter berikutnya adalah Dewi, wanita dengan logat Ambon.

Sudah...sudah...mana bisa sudah. Beta tak terima.

Kemudian karakter berubah menjadi As kembali.

Lihat, dari pada mendengar mereka berbicara aku lebih suka mendengar dari mulutmu sendiri Is.

As berjalan mendekati Is kembali. Kembali mencoba meyakinkan Is atas perkataanya.

Is...aku bersedia menjadi sahabatmu kembali. Tatap mataku, hanya ada cahaya kejujuran. Kata-kataku keluar dari nurani, dari lubuk hati yang paling dalam. Aku tulus. Sumpah.

Is masih saja berdiri dan terdiam. Membuat As gelisah. As perlahan beranjak pergi meninggalkan Is dengan kegelisahnya. Beberapa langkah ia berjalan, As berhenti, menoleh ke kanan dan melikik Is yang berdiri dibelakangnya.

Mengapa? Sumpahku masih kau ragukan?

Dengan kejengkelannya As membalik badannya menghadap kepada Is.

Kalau begitu, bilang. Apa yang harus aku lakukan supaya keraguanmu

hilang? Tidak boleh curiga begitu. Apa alasannya? Tidak patut mencurigai sahabat sendiri. aku ini sahabatmukan?

Kesabaran As sudah tidak bisa di tahan lagi, sebab is tidak mau berbicara apapun padanya dan malah mengabaikannya dengan pindah dari hadapan As untuk duduk dipot buatan. Amarah As pun meluap. Musik tegang mulai mengalun.

Bagus, niat baikku tidak kamu sambut, tanggapanmu dingin, respon mu nol. Kamu hina aku la. Mengapa? Apa sis sudah cerita semuanya tentang diriku, sehingga kamu tetap cemburu. Bilang apa dia tentang aku? Apa saja upayanya supaya kamu tetap mendendam dan membenci aku? Apa dia mengoceh? Dia mengoceh hubungannya dengan aku sudah sedemikian dalam. Seharusnya bukan kamu yang dinikahnya tapi aku? Dia cerita, pelayanan cintaku jauh lebih istimewa dibanding dirimu. Itu kenyataan. Aku selalu bisa memuaskan hajat asmaranya. Dia selalu bilang begitu. Mengoceh apa saja dia. Mengoceh apa saja. liss!!!

As sudah terlalu jengkel dengan Is yang hanya diam saja sedari tadi. Sembari berbicara ia beranjak meninggalkan Is menuju ke ayunan.

Tidak bisakah kita akhiri cerita lama kita? Cerita tentang cinta yang cuma bikin luka. Tidak bisakah kita kembali bersahabat karena usia yang semakin tua? Luka lama kita hanya akan menggerogoti usia. Kita akan terlihat jauh lebih tua dibanding usia yang sebenarnya dan itu sangat mengerikan.

As berhenti di samping kanan ayunan. Sejenak ia terdiam. Berdiri dengan membelakangi penonton dan memegang sisi tali ayunan bagian kanan .

As membalikkan badannya dan menghadap kearah Is.

Tapi baiklah, jika kamu memang tidak mau bicara. Aku yang akan berterus

terang. Tadinya, kukira. Aku sanggup menyimpan semua rahasia, sanggup memendam semua yang aku rasa. Tapi ternyata tidak. Aku tidak sanggup lagi.

Kukira, tadinya. Cerita tentang aku dan Sis akan kubawa mati. Sehingga tidak akan ada yang tahu kecuali aku kan Sis. tapi Is, kamu sudah memaksaku. Kamu berhasil mendorongku ke sudut, tak ada jalan lain. Aku harus cerita.

As akhirnya mengatakan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Sis di masa lalu dan apa yang ia katakan sebelumnya pada Is itu semua sebenarnya hanya kebohongan-kebohongan yang As karang.

Sebelum Sis berhubungan denganmu, dia sudah terlebih dahulu intim denganku. Kami seperti suami istri. Dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba. Aku rasakan seperti petir disiang hari yang menyambar kepalaku. Aku hancur berkeping-keping, masa depan habis. Aku gila, edan, sinting, hilang pegangan. Itulah hari kiamat bagiku. Cerita tentang Maria, Tuti, Meinar, Dewi, itu hanya karanganku. Pada kenyataanya gabungan penderitaan mereka bertiga adalah gambaran dari seluruh penderitaanku.

Sambil tertatih karena tidak kuat dengan kesedihannya, As berjalan menuju ayunan dan duduk.

Aku pergi kekota lain dengan membawa benih Sis dalam perutku. Sial. Nasib sedang mempermainkan. Anak ku, anak Sis lahir. Tapi Cuma beberapa jam saja dia menangis.

Musik tegang berhenti dan berubah menjadi musik yang menggambarkan kesedihan As

Tuhan mengambilnya kembali.

As tidak kuat mengingat kenyataan yang terjadi padanya.

Aku semakin habis, tidak punya apa-apa lagi.

As tertawa gila, kemudian ia berdiri dan berjalan kedepan.

Aku seperti Klara Zakanasian Remaja yang pergi dari kota gula dengan membawa benih sang pacar dalam perutnya. Dan anakku, anakku pun akhirnya mati seperti anak Klara Zakanasian Remaja. Mati.

As menoleh kearah Is

Lalu nasib menjebloskanku kedalam got yang bau dan bacin, busuk sekali. Tapi tidak bisa di tolak. Aku harus tetapi hidup, bangkit. Aku harus buktikan kepada kamu dan Sis, ini aku, tidak goyah dan bertahan. Aku tidak sudi kalian remehkan, dan seperti nyonya Klara Zakanasian, aku harus kembali lagi kepada kalian untuk membalskan dendam.

Semakin As menceritakan kesengsaraanya, amarah dan kesedihanya semakin memuncak

Aku benci kalian. Karena kalian aku jadi bola sepak nasib. Aku singgah dalam pelukan banyak lelaki, ganti bergantian. Seperti Klara Zakanasian, aku menjadi seorang pelacur karna dunia menolakku. Segala kebahagiaan yang kuceritakan tadi, itu hanya khayalanku. Pada kenyataanya aku tidak punya apa-apa kecuali segala yang busuk. Itulah bedanya antaa aku dengan Klara Zakanasian. Aku miskin dia maha kaya.

As semakin tidak kuat dengan segala kebencian dan amarahnya yang meledak-meledak. Ia pun terjatuh dan bersimpu.

Kalau aku mampu, ingin kuhancurkan kebahagiaan kalian. Ingin kubunuh kamu dan Sis berkali-kali. Ingin kuhancurkan segala yang bisa membuat kalian bahagia. Kamu dan Sis sudah merampok masa depanku, mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku.

As perlahan berdiri, mengangkat tangan kirinya yang seakan sedang

memegang pisau, kemudian menurunkan tanganya dan menyembunyikannya dibelakang tubuhnya. As berjalan mendekati Is.

Aku tidak bisa melupakan kalian begitu saja. setiap kali bercermin hanya kalian yang aku lihat, setiap kali merenung hanya bayangan kalian yang muncul, setiap kali menuju tidur yang nyenyak, mendadak kalian muncul, membuatku terbangun dan berteriak penuh amarah.

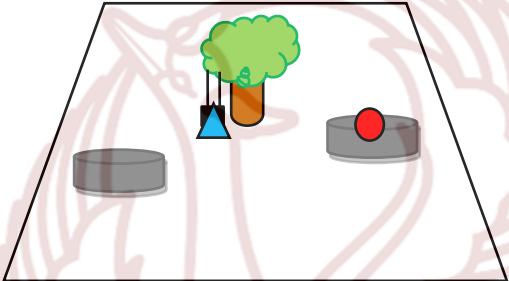
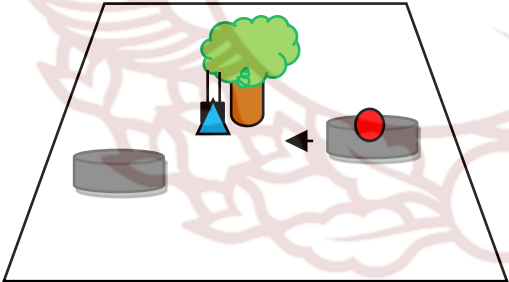
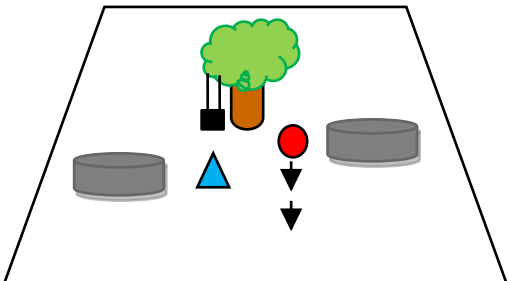
As mengayunkan pisaunya seakan ingin menusuk Is tetapi tertahan karena ia tidak sanggup dan membuatnya terjatuh bersimpu di hadapan Is.

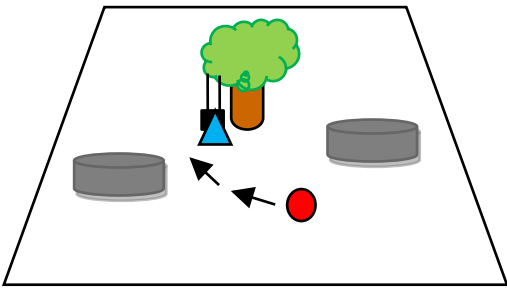
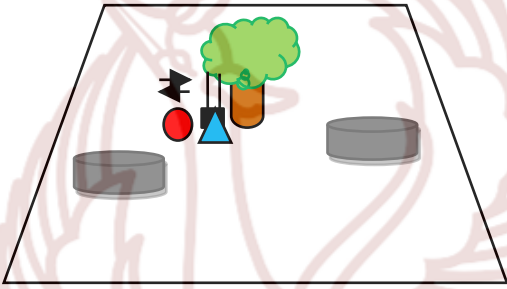
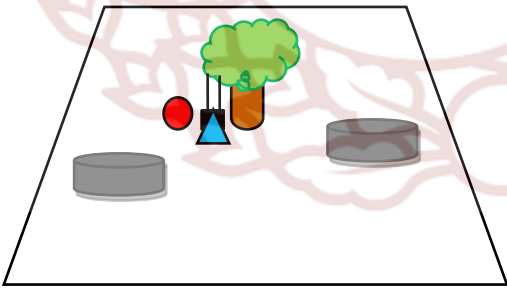
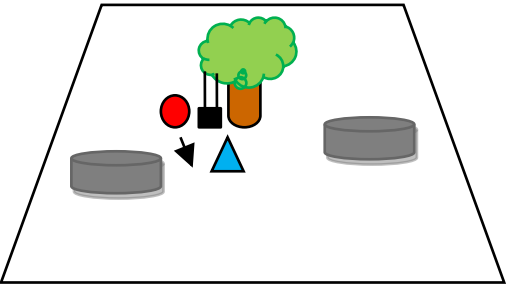
Aku benci kalian. Aku benci.

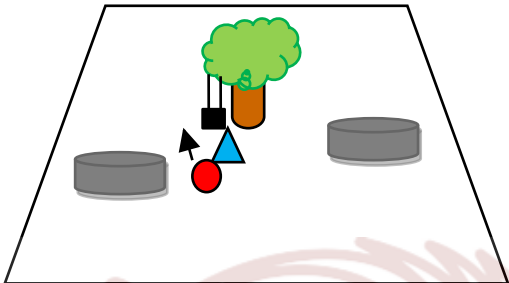
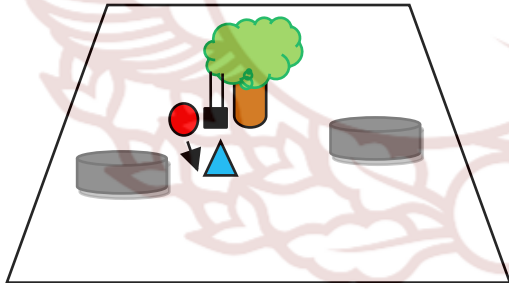
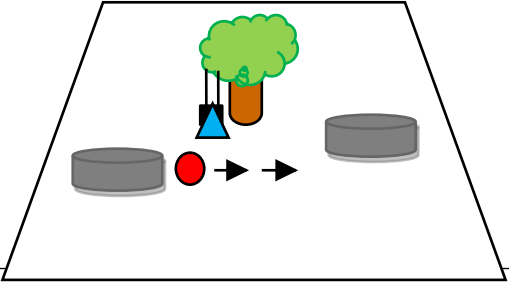
Tokoh As beranjak berdiri kemudian duduk dipot buatan dan berubah karakter menjadi tokoh Is dengan mengenakan selendang sebagai kerudung. Is pun melantunkan lagu yang isisnya bercerita tentang apa yang terjadi padanya. Sese kali Is mengusap rambut As yang bersimpu dihadapannya.

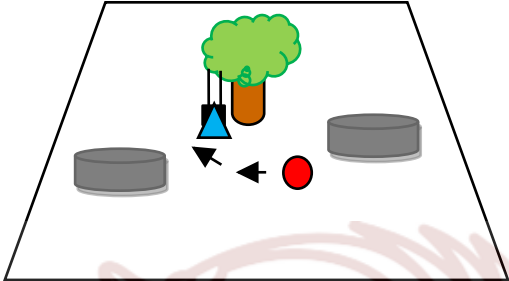
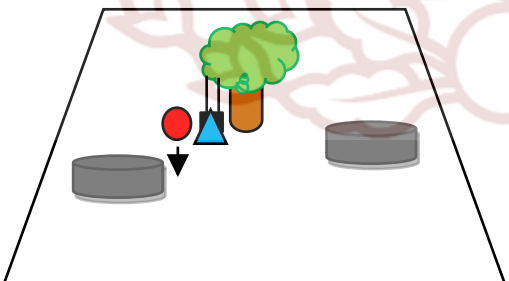
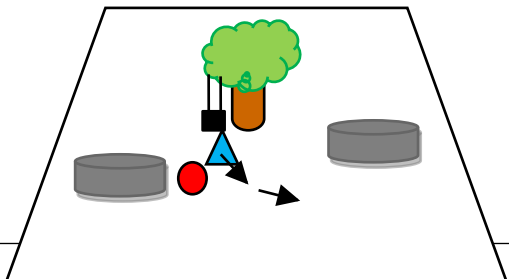
G. *Blocking* Pertunjukan

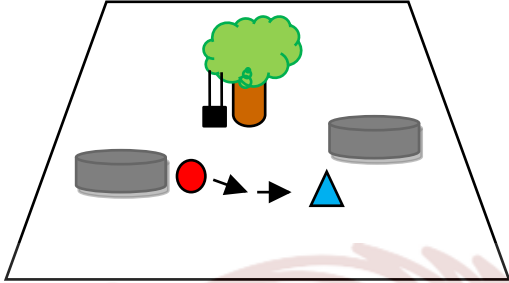
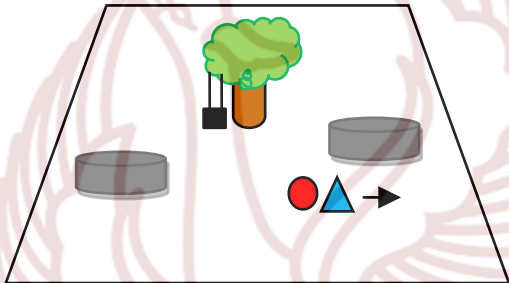
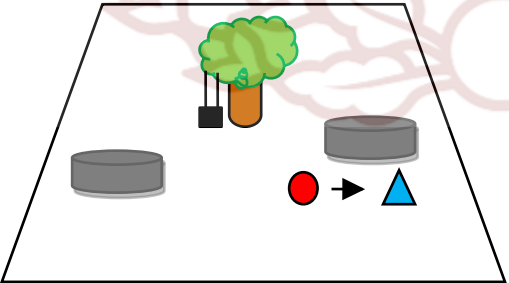
Hasil blocking dari penyajian naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno penyaji gambarkan sebagai berikut:

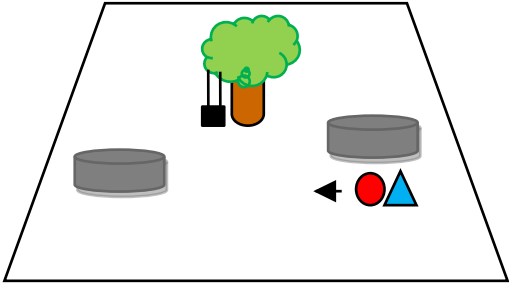
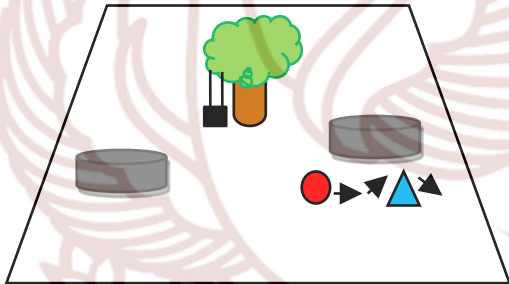
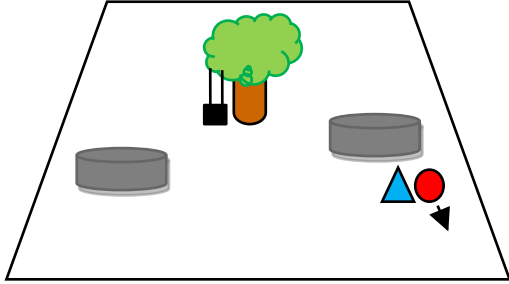
| No. | <i>Blocking</i> | Keterangan |
|-----|---|--|
| 1 |  | <p>Pertunjukan dimulai dengan As yang sudah berada di atas panggung, duduk dipot buatan sambil menerima telfon.</p> |
| 2 |  | <p>As tak sengaja melihat seseorang yang ia pikir itu adalah Is. As berdiri lalu berdialog "Is?". As kemudian berjalan sedikit mendekati ayunan.</p> |
| 3 |  | <p>As kemudian menuju kearah penonton dan berdialog "Is...masa sih?"</p> |

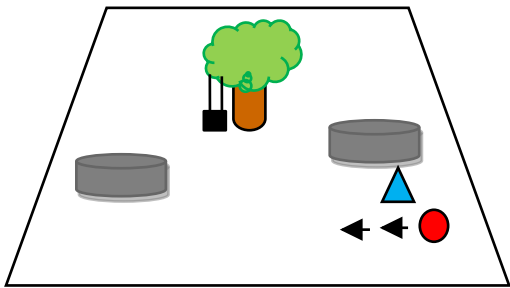
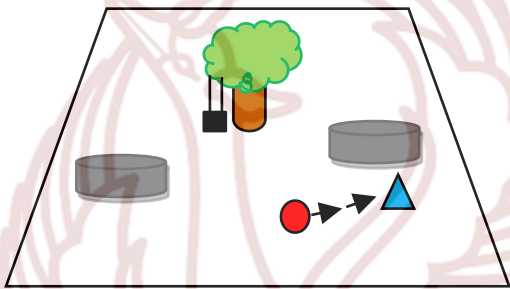
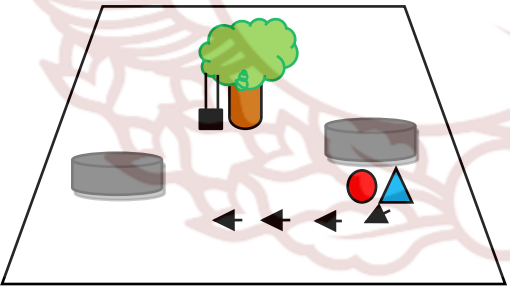
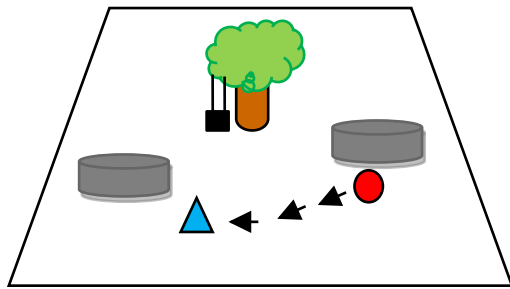
| | | |
|---|---|--|
| 4 |  | <p>As lalu menghampiri Is ketika akan berdialog <i>"Is?"</i></p> |
| 5 |  | <p>As berjalan memutar kebelakang badan Is sembari memastikan apa benar itu adalah Is, sampai pada sisi kiri ayunan As kembali lagi keposisi semula.</p> |
| 6 |  | <p>As masih berada disisi kanan Is ketika As berdialog <i>"Is...ternyata nasibku jauh lebih baik dibanding nasibmu. Lihat dirimu, kamu tampak lebih tua. Padahal usia kita ini kan sebaya. Aku yakin batinmu pasti menderita."</i></p> |
| 7 |  | <p>As berjalan kedepan ketika dialog <i>"salah sendiri kenapa kamu pilih Sis. memangnya apa dia siapa apa hebatnya."</i></p> |

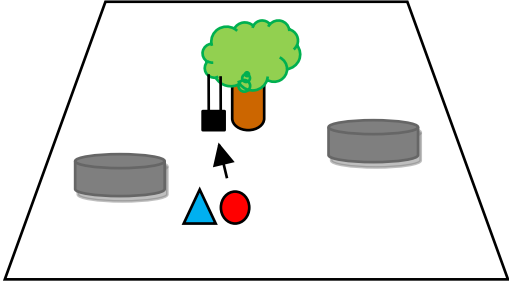
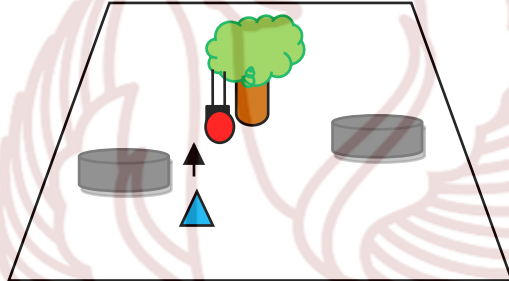
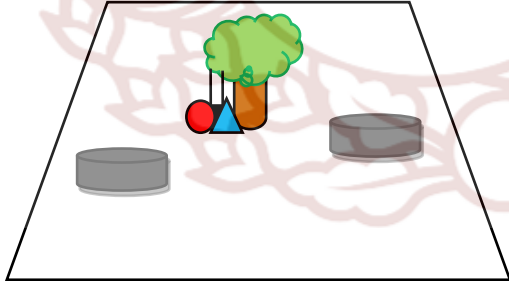
| | | |
|----|---|---|
| 8 |  | <p>As kembali mendekati Is ketika dialog <i>"dia kaya? luar biasa? Jenius? Nol besar. Cuma kantung nasi. Banyak sekali kekurangannya. Dia itu sama dengan kekurangan, gampang bosa, dan waktu itu lontang lantung, kantungnya selalu kosong, bahkan dompetpun dia itu tidak punya."</i></p> |
| 9 |  | <p>As berjalan kedepan ketika berdialog <i>"dan aku tentu tidak akan mau, menikah dengan lelaki yang jelas-jelas kasih isyarat tak akan mampu bertanggung jawab. Sekali benalu, akan tetap menjadi benalu..."</i></p> |
| 10 |  | <p>As berjalan ke kiri panggung ketika dialog <i>"Ya. Sis memang ganteng. Banyak gadis tergila-gila, mabuk kepayang, lupa diri, tidak peduli asal bisa"</i></p> |

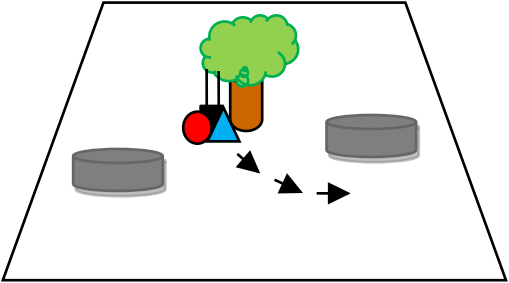
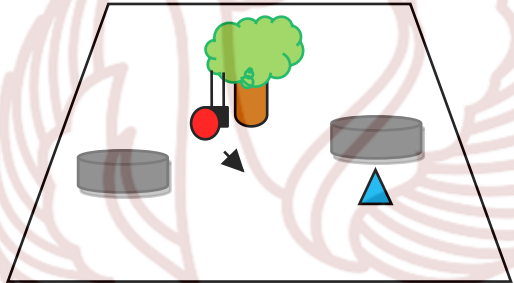
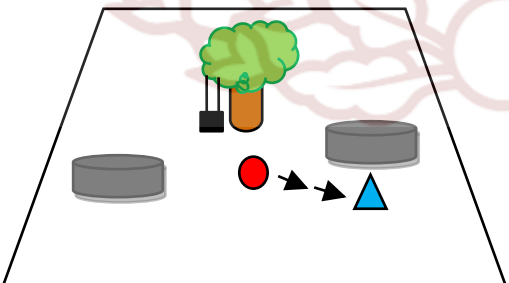
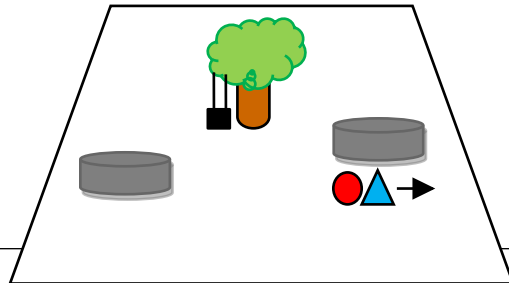
| | | |
|----|---|---|
| | | <i>selalu dekat...”</i> |
| 11 |  | As mendekati Is ketika dialog <i>“tapi Is, wajah itu kan bisa berubah.”</i> |
| 12 |  | Blocking ini ketika As berdialog <i>“Jalannya?”</i> lalu ia berjalan perlahan-lahan sembari diiringi musik, lewat belakang Is, memutar pohon dan kembali keposisi semula. |
| 13 |  | As berjalan kedepan ketika dialog <i>“berbagai macam penyakit pasti juga datang menghampirinya...”</i> |
| 14 |  | Is pindah dari ayunan, menjauh dari As menuju ke kiri panggung. |

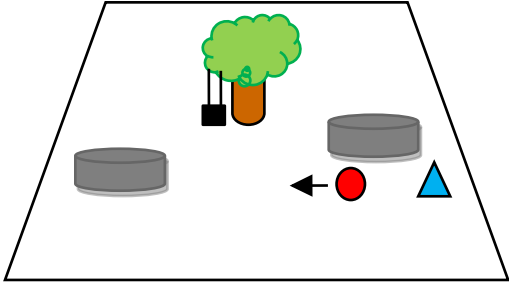
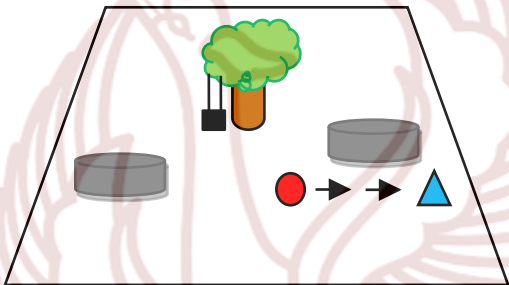
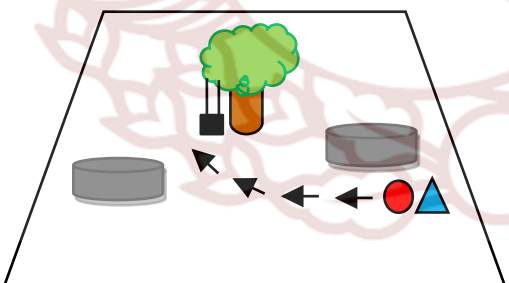
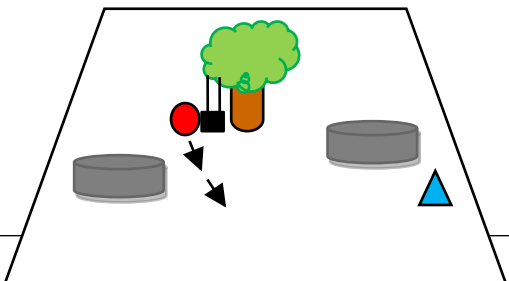
| | | |
|----|---|---|
| | | |
| 15 |  | <p>As kemudian menghampiri Is ketika dialog <i>"jangan tersinggung, jangan marah. Aku kan cuma bercanda"</i></p> |
| 16 |  | <p>Blocking ini pada saat As bertransformasi menjadi Is, dan berjalan menjauh dari As ke kiri panggung.</p> |
| 17 |  | <p>Sebelum Is pergi menjauh, As menghentikan Is. Blocking ini pada saat As kembali menjadi dirinya sendiri, kemudian berdialog <i>"eh...Is, kami itu belum pernah saling menyentuh. Mimpi-mimpi remaja itu hanya kusimpan dalam benak. Ternyata jeratmu itu jauh lebih ampuh. Sis menyerah dan tak berlutik..."</i></p> |

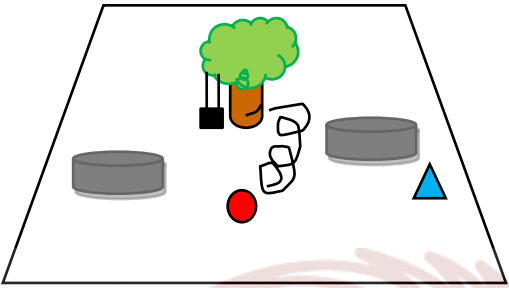
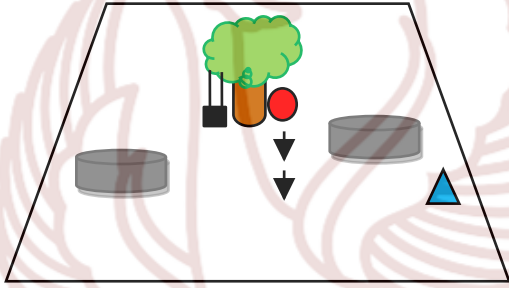
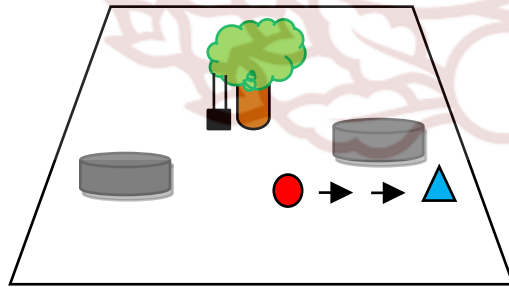
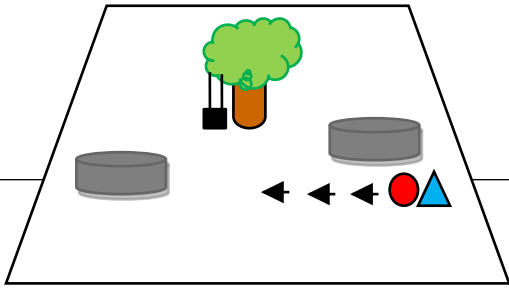
| | | |
|----|---|--|
| 18 |  | <p>Blocking ini pada saat As berjalan ke kanan panggung ketika akan berdialog <i>“jangan salah sangka, aku tidak pernah mengintip. Itu sudah menjadi rahasia umum. Kami sering menggossipkannya dengan hati yang kesal dan cemburu.”</i></p> |
| 19 |  | <p>As berjalan ke arah Is, memutar ke belakang Is menuju sisi kiri Is pada saat dialog <i>“orang bilang, kalian paling suka diam berjam-jam sambil berpegangan tangan, duduk rapat, lalu dia memelukmu...”</i></p> |
| 20 |  | <p>As berjalan kedepan pada dialog <i>“hah...lalu adegan-adegan hot dalam film barat kalian lakukan ditaman ini. Kamu sogok penjaga taman supaya kalian itu bisa berbuat mesum sepuasnya...”</i></p> |

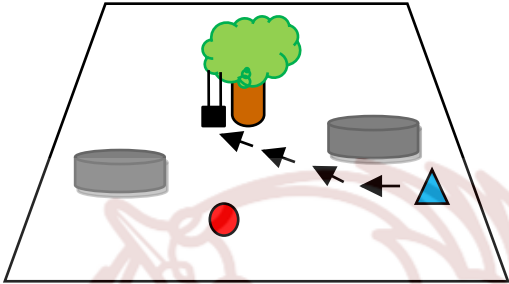
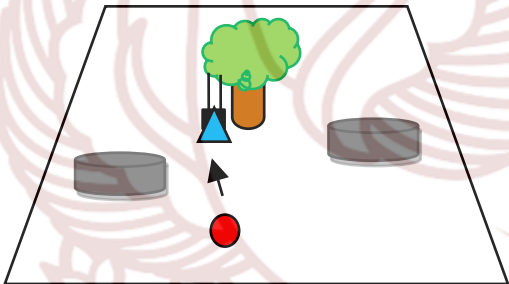
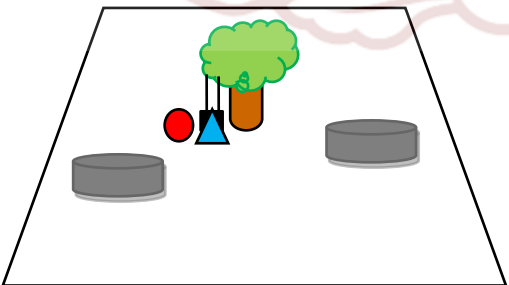
| | | |
|----|---|--|
| 21 |  | <p>As berpindah ke kanan panggung pada dialog <i>"ah...sudah, untuk apa cerita itu di ulang kembali. Tidak ada gunanya."</i></p> |
| 22 |  | <p>As kembali menghampiri Is pada dialog <i>"berapa anakmu sekarang? Sepuluh? Limabelas? Berapa laki-laki dan berapa perempuan? Mirip siapa anak-anakmu? Kamu? Sis?"</i></p> |
| 23 |  | <p>Is pergi menghindari dari As, lewat depan As menuju ke kanan panggung.</p> |
| 24 |  | <p>As menghampiri Is ketika dialog <i>"atau kalian tidak punya anak sama sekali? Maaf jika dugaanku tadi salah..."</i></p> |

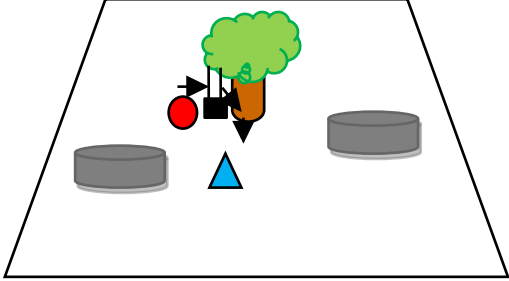
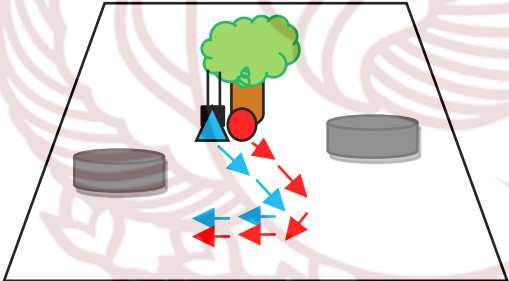
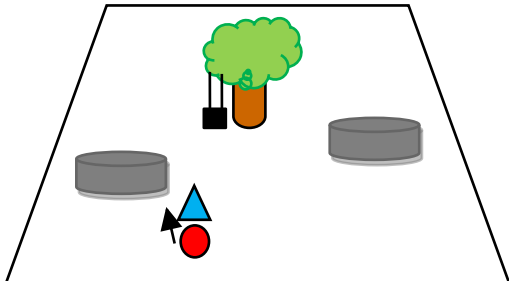
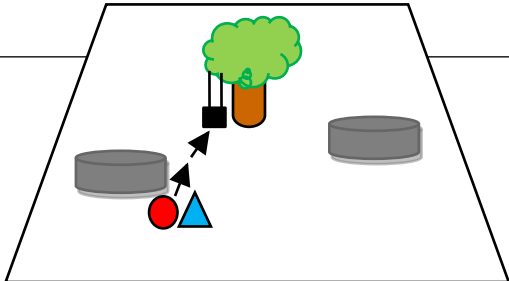
| | | |
|----|---|--|
| 25 |  | <p>As meninggalkan Is menuju ayunan, ketika akan berdialog <i>"waktu undangan pernikahan kalian kami terima jujur ku akui seketika hati kamu luka..."</i></p> |
| 26 |  | <p>Is perlahan mendekati As dan berdiri di samping kanan As, pada dialog <i>"kami merasa kalah, dihianati, hancur. Kenapa justru kamu?"</i></p> |
| 27 |  | <p>As berdiri menghadap ayunan memegang kedua tali ayunan seakan ia memegang pundak Is dan menariknya ke sisi kiri panggung dan As berada di sisi kanan panggung. Mereka berhadapan, pada dialog <i>"kau tau, ada yang meraung-raung, marah, menangis seminggu, ada yang langsung pulang kampung karna putus asa..."</i></p> |

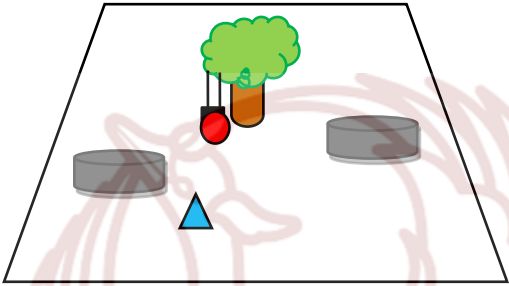
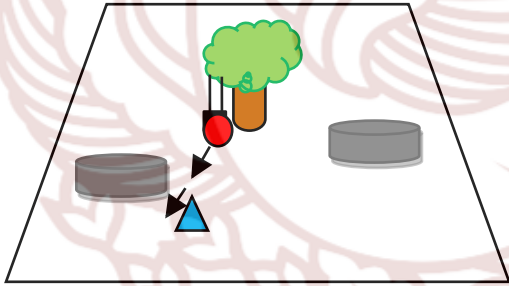
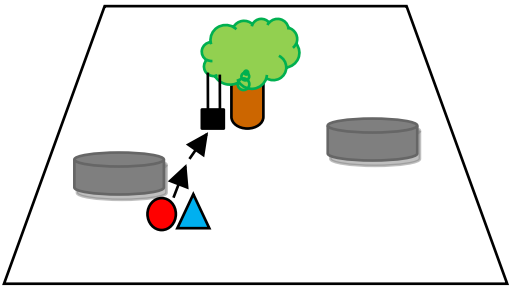
| | | |
|----|---|---|
| 28 |  | <p>Blocking ini pada saat dialog <i>"heran siap sih Sis itu? Siapa? Siapa?"</i> Is menghindar dari As menuju kiri panggung.</p> |
| 29 |  | <p>Sembari berdialog As sedikit melangkah ke kiri panggung sambil berteriak ke pada Is <i>"siapa? Siapa?"</i></p> |
| 30 |  | <p>As menghampiri Is pada saat akan berdialog <i>"Sis punya hubungan dengan banyak gadis."</i></p> |
| 31 |  | <p>Is kembali menghindar dari As. Ia menuju ke kiri panggung.</p> |

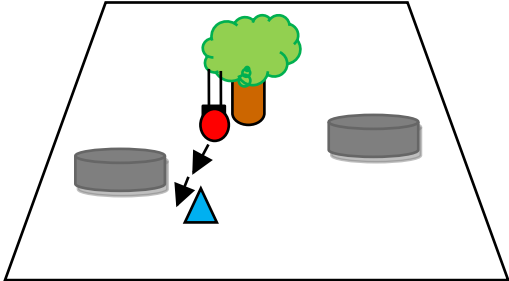
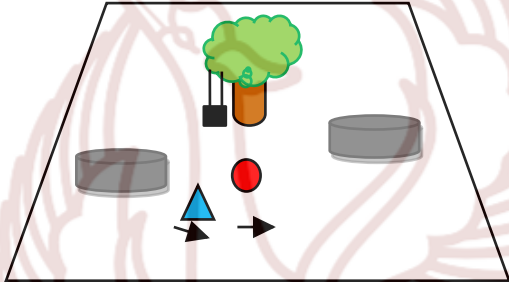
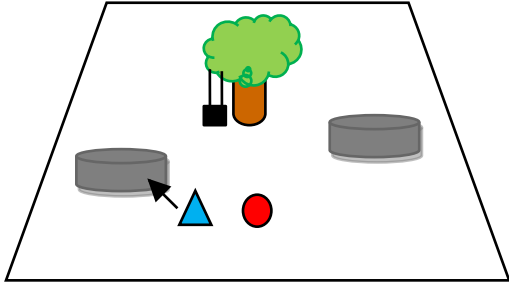
| | | |
|----|---|--|
| | | |
| 32 |  | As berjalan ke kanan panggung, ketika akan berdialog <i>"dia itu seperti lalat".</i> |
| 33 |  | Kemudian As kembali berjalan ke kiri panggung mendekati Is sambil berdialog <i>"menyebarkan telurnya sembarangan."</i> |
| 34 |  | As meninggalkan Is menuju kesamping kanan ayunan sambil berdialog <i>"dan kami yang sudah ia buahi hidup seperti belatung, coba menggapai langit sendirian lalu mati begitu saja..."</i> |
| 35 |  | As berjalan ke depan sambil berdialog <i>"bagai ular dia menggigit dan menyedapkan racun dijiwa kami. Celaknya."</i> |

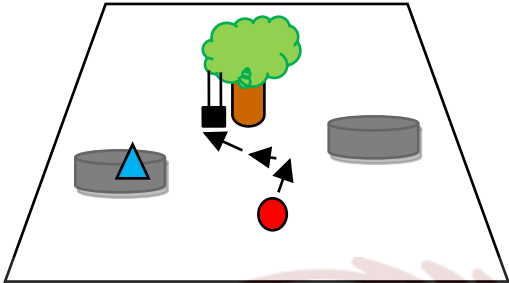
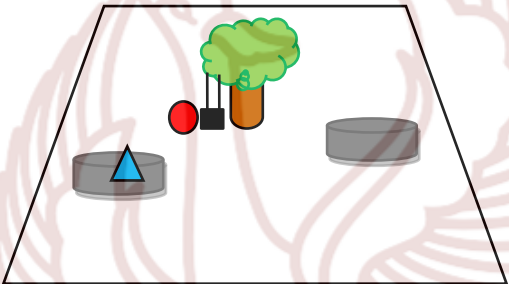
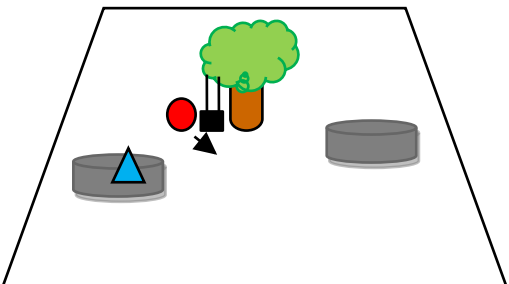
| | | |
|----|---|---|
| | | |
| 36 |  | <p>As menari, berputar-putar menuju ke samping kiri pohon sambil berdialog <i>"kamu pasrah, percaya, bahkan masih menyimpan harapan..."</i></p> |
| 37 |  | <p>As berjalan kedepan ketika akan berdialog <i>"Sis mata keranjang, Don Yuan Picisan, pedagang cinta, pencipta air mata..."</i></p> |
| 38 |  | <p>As menghampiri Is ketika akan berdialog <i>"kamu tuntutan dia untuk segera menikahimu. Padahal apa nyatanya? Tidak ada bayu dalam kandunganmu, tidak ada kehamilan, tidak ada alasan untuk bertanggung jawab."</i></p> |
| 39 |  | <p>As menyingkir ke sebelah kiri panggung ketika dialog <i>"ah...sudahlah. Semua sudah"</i></p> |

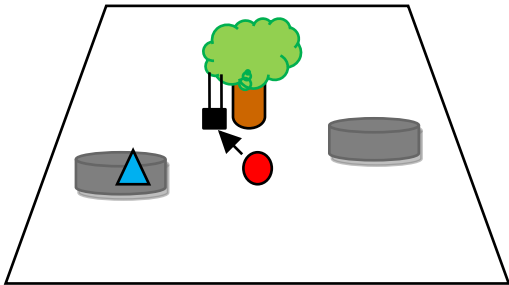
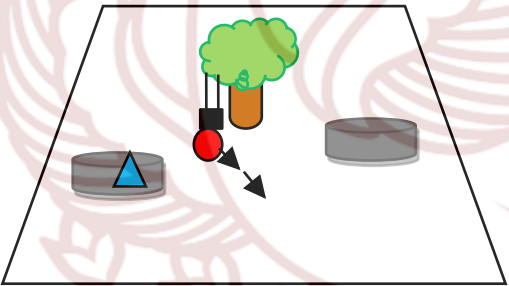
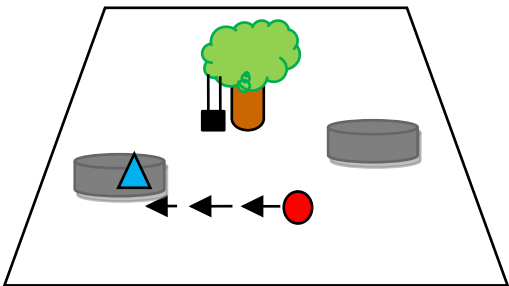
| | | |
|----|---|--|
| | | <i>sejarah dan nyatanya aku harus bersyukur karna tidak jadi menikah dengan Sis..."</i> |
| 40 |  | Is beranjak pergi menuju ke ayunan. |
| 41 |  | As mengejar Is saat berdialog <i>"Iho..Is...Is! Kamu mau kemana? Mau kemana? Hey...Is!"</i> |
| 42 |  | Blocking ini ketika suasana sejenak menjadi heding, As terdiam karna malu. Kemudian suasana mencair kembali ketika As berdialog <i>"mengapa diam saja? mengapa tidak mau berterus terang..."</i> |
| 43 | | As memutar ke belakang badan Is menuju ke sisi kiri Is |

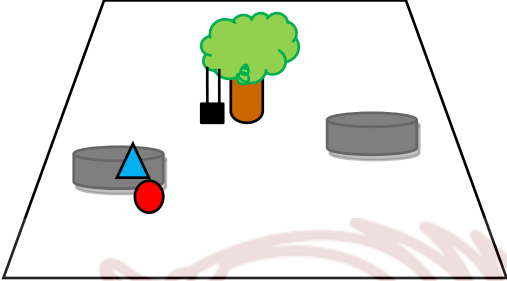
| | | |
|----|---|--|
| |  | <p>ketika akan berdialog <i>"apa?"</i> kemudian ia bersimpu di samping Is ketika akan berdialog <i>"bagaimana dengan kondisi keuangan kalian? Sudah punya rumah sendiri..."</i></p> |
| 44 |  | <p>Is berdiri dari ayunan dan menghindar dari As secara zig zag ke kiri depan kemudian ke kanan panggung. As pun mengejar Is, mereka berjalan beriringan dan As masih terus bertanya dengan dialog <i>"punya mobil, telepon, Tv, lemari es..."</i></p> |
| 45 |  | <p>As berjalan mendahului Is lalu berdiri di depan Is dan menghentikannya saat berdialog <i>"stop!!! Atau kalian Cuma peminta-minta"</i></p> |
| 46 |  | <p>As berjalan ke ayunan untuk</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>bercerita, ditengah perjalanan menuju ayunan ia berhenti ketika dialog <i>"ingat mendengarkan lho ya"</i> lalu menuju ayunan.</p> |
| 47 |  | <p>Blocking ini pada saat As berdialog <i>"Is kamu dengar tidak? Dengar kan? Sesudah kalian menikah dan aku sembuh. Aku berkenalan dengan seorang pemuda. Dia anak tunggal konglomerat..."</i></p> |
| 48 |  | <p>As menghampiri Is, ketika dialog <i>"oh...atau kamu bisu? Is bicara Is omong. Kamu boleh tau, antara kita ini sudah tidak ada ganjalan apa-apa lagi..."</i></p> |
| 49 |  | <p>Setelah dialog <i>"nanti malam, aku akan bertemu dengan kawan-kawan lama kita. Mereka juga pasti akan cerita tentang dirimu"</i> As berlari ke ayunan dan mentrasformasikan dirinya menjadi tiga karakter kawan-kawanya.</p> |

| | | |
|----|---|---|
| 50 |  | <p>As kembali menghampiri Is ketika akan berdialog <i>"Is, aku bersedia menjadi sahabatmu. Kata-kataku keluar dari nurani, dari lubuk hati yang paling dalam. Aku tulus sumpah."</i></p> |
| 51 |  | <p>As berjela melewati Is menuju kiri panggung. Beberapa langkah ia berjalan, As berhenti ketika akan berdialog <i>"mengapa, sumpahku masih kau ragukan. Kalau begitu bilang, apa yang harus aku lakukan supaya keraguanmu hilang..."</i></p> |
| 52 |  | <p>Is pergi ke arah pot bunga untuk duduk.</p> |
| 53 | | <p>As berjalan ke kiri belakang panggung kemudian menuju</p> |

| | | |
|----|---|--|
| |  | <p>ke sisi kanan ayunan dan sesekali berhenti ketika dialog <i>"tidak bisakah kita akhiri cerita lama kita? Cerita usang tentang cinta yang Cuma bikin luka. Tidak bisakah kita kembali bersahabat karena usia yang semakin tua..."</i></p> |
| 54 |  | <p>Blocking ini ketika As berdialog <i>"tapi baiklah jika amu memang tidak mau bicara, aku yang akan berterusterang..."</i></p> |
| 55 |  | <p>As berjalan kedepan ketika akan berdialog <i>"sebelum sis berhubungan denganmu dia sudah terlebih dahulu intim dengan ku. Kami seperti suami istri, dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba aku rasakan seperti petir di siang hari..."</i></p> |

| | | |
|----|---|--|
| 56 |  | <p>As berjalan kembali keayunan ketika akan berdialog <i>"aku pergi ke kota lain dengan membawa benih Sis dalam perutku, sial nasib sedang mempermainkan. Anakku, anak Sis lahir tapi cuma beberapa jam saja dia menangis..."</i></p> |
| 57 |  | <p>As berjalan kedepan ketika akan berdialog <i>"aku seperti Klara Zakanasian remaja yang pergi dari kota gula dengan membawa benih sang pacar dalam perutnya..."</i></p> |
| 58 |  | <p>Ketika dialog <i>"kalau aku mampu ingin kuhancurkan kebahagiaan kalian. Inginku bunuh kamu dan Sis berkali-kali. Ingin kuhancurkan segala yang bisa membuat kalian bahagia..."</i> As perlahan mendatangi Is dan seakan ingin membunuhnya</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | kemudian As jatuh bersimpu di depan Is. |
| 59 |  | Blocking ini pada saat As bertransformasi menjadi Is. |







BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Proses kreatif suatu karya tentu saja membutuhkan rancangan-rancangan yang harus di susun dengan matang demi terwujudnya sebuah pementasan yang diinginkan. Banyak hal yang dapat penyaji temukan dalam proses penggarapan naskah ini, dimana tujuan sebuah karya tentu saja harus memberikan dampak positif baik bagi pengkarya maupun penonton.

Cinta dan kasih sayang merupakan persoalan yang ada dalam setiap perjalanan hidup manusia. Tidak jarang urusan tentang cinta bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. kebahagiaan yang ada dalam cinta, sering kali menjadi sesuatu yang diinginkan untuk selalu hadir dalam perjalanan hidup setiap individu. Namun tak selamanya persoalan cinta itu bisa membuat seseorang terus menerus merasakan kebahagiaan.

Seperti dalam naskah Dua Cinta karya Nano Riantiarno ini, persoalan cinta membuat As mengalami kesakitan yang begitu mendalam. Rentetan kehancuran hidup yang ia alami, merupakan buah dari sakit hati yang terus menerus ia simpan. Kisah percintaanya dimasa lalu yang harusnya membuat As bahagia malah menjadi kesengsaraan baginya. Perasaan ketidakterimaan As karena pernikahan antara Is dan Sis menimbulkan masalah yang terus berlarut-larut. Timbulnya kebencian atas kehidupan orang lain, berniat untuk menghancurkan kebahagiaan orang lain

merupakan bukti bahwa cinta tak selamanya membuat seseorang bahagia dan berfikir jernih.

Sudut pandang pada tokoh Is adalah bentuk lain dari pemaknaan rasa sakit hati sebab persoalan cinta. Naskah ini memberikan gambaran bagaimana setiap orang memiliki kebenciannya masing-masing, tergambar dari bagaimana cara As dan Is menghadapi persoalan cintanya. Mereka akan terus menyimpan kesakitan itu dan membuatnya merasakan sakit yang lebih mendalam atau kah mereka akan memilih diam dan biarlah kesakitan itu berlalu begitu saja.

Cinta yang seharusnya dimaknai sebagai suatu hubungan yang sakral, menyatukan seorang lelaki dan seorang perempuan atas rasa sayang yang tulus, malah menimbulkan kebencian dan keinginan untuk membalaskan dendam atas rasa sakit hatinya. Naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini menyadarkan penyaji bahwa cinta bisa menjadi bomerang bagi diri sendiri, menimbulkan penyakit hati yang semakin membuatnya sengsara.

B. Hambatan dan Cara Mengatasi

Proses dalam setiap pementasan pasti akan terdapat kendala-kendala yang menghambat pada penggarapannya, seperti halnya pada proses penggarapan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini. Ada beberapa kendala yang menjadi hambatan baik pada tulisan maupun garapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ketersediaan tempat latihan.

Ruangan latihan yang selalu penuh membuat penyaji tidak mendapatkan tempat yang leluasa untuk berlatih. Penyebabnya, prodi teater hanya terdapat sedikit ruang latihan dan jika ingin menggunakan ruangan milik jurusan lain harus melewati prosedur tertentu yang pada akhirnya ruangan tersebut akan diprioritaskan untuk jurusan itu sendiri. Meskipun ada beberapa tempat latihan *outdoor*, namun dengan kendala hujan membuat latihan diberhentikan ataupun harus dibatalkan sebab hujan tidak kunjung reda. Seharusnya pihak kampus lebih memperbanyak ruang-ruang latihan untuk teater bukan hanya untuk jurusan lain. Selain itu untuk tempat latihan *outdoor* bisa ditambah dengan atap agar ketika hujan atau panas pun bisa nyaman untuk latihan.

Cara Mengatasi : Penyaji harus melakukan proses latihan diluar kampus seperti di ruang-ruang publik yang terdapat tempat cukup luas untuk latihan dan jika ingin menggunakan gedung yang ada di kampus harus datang lebih pagi untuk meminta surat peminjaman ruang. Apabila tidak dapat ruang latihan di kampus maka harus berebut tempat latihan dan datang lebih awal untuk mencari tempat latihan *outdoor* di kampus. Penyaji juga melakukan pengeblokan gedung untuk proses latihan ketika sudah mendekati ujian agar tetap bisa terus latihan dengan kondusif.

2. Kendala waktu proses tugas akhir

Sebab terkait oleh akademis maka proses penggarapan suatu karya terbatas oleh waktu yang sudah ditentukan oleh jadwal akademik.

Prodi teater sendiri proses tugas akhir khususnya untuk karya memiliki jangka waktu yang bisa dibilang sangat singkat tercatat sejak tanggal 25 Februari 2019 sampai dengan ujian akhir yakni tanggal 31 Mei 2019, kurang lebih 3 bulan proses penggarapan karya maupun tulisan. Dengan sekitar ada 11 mahasiswa tugas akhir karya, jangka waktu itu dibilang sangatlah singkat. Mengenai tempat pelaksanaan ujian dimana ujian kelayakan di gedung *BlackBox* prodi teater ISI Surakarta sedangkan pada saat ujian akhir di gedung Teater Kecil ISI Surakarta. Banyaknya peserta ujian tugas akhir yang menggunakan tempat yang sama maka penyesuaian terhadap tempat ujian dalam jangka waktu kurang dari dua bulan tentu saja dirasa kurang, walaupun sudah dibagi dengan seadil mungkin untuk semua peserta ujian tugas akhir karya seni.

Cara Mengatasi: dengan waktu yang singkat penyaji harus benar-benar membagi waktu untuk latihan dan penulisan skripsi karya seni. Penyaji melakukan latihan setiap hari dan menyesuaikan jadwal pendukung karya. Proses penulisan penyaji lakukan setelah atau sebelum latihan, maka dari itu hampir tidak cukup waktu istirahat untuk penyaji. Penyesuaian dengan tempat pelaksanaan ujian, mau tidak mau penyaji harus menerima jadwal yang tersedia untuk penyaji dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

3. Kendala jadwal latihan dengan para pendukung

Proses penggarapan tugas akhir dengan pendukung karya yang lumayan banyak mulai dari sutradara, keproduksian, pemusik, *lighting*,

makeup, kostum, dan *setting* tentu saja perlu merundingkan jadwal untuk menemukan kesepakatan bersama. Kendala yang dialami adalah sebab setiap pendukung memiliki jadwal yang berbeda-beda maka sulit untuk menemukan kesepakatan bersama

Cara Mengatasi: dengan jadwal pendukung yang berbeda-beda akhirnya penyaji harus membagi waktu antara proses latihan dengan sutradara dan proses latihan dengan musik. Penyaji juga harus menyesuaikan waktu untuk mengadakan diskusi dengan tim produksi.

4. Kendala Teknis

Berkaitan mengenai tempat pelaksanaan ujian kelayakan penyaji yang tidak bisa di laksanakan di gedung milik kampus seperti Teater Kecil ISI Surakarta dan Teater Besar ISI Surakarta sebab berbenturan dengan Hari Tari Dunia, maka gedung-gedung tersebut akan dipakai, sehingga ujian kelayakan penyaji harus dilaksanakan di gedung *BlackBox* prodi teater ISI Surakarta. Gedung *Black Box* tidak terlalu luas untuk sebuah pementasan yang menghadirkan penonton. Fasilitas didalam gedungnya yang kurang membuat semua rancangan yang ada tidak berjalan maksimal, seperti *lighting* dan juga untuk kebutuhan *setting*, tim artistik sulit mencari teknis untuk menghadirkan ayunan diatas panggung yang kuat untuk digunakan.

Cara Mengatasi: untuk masalah teknis pembuatan *setting* dan *lighting* tim artistik menggunakan apa yang ada di gedung *BlackBox* dan menggunakan cara-cara lain untuk menerapkan rancangan sebaik mungkin diatas panggung meskipun ada perubahan-perubahan. Untuk

kehadiran penonton penyaji juga mengalokasikan penonton untuk
ketas jika dibawah sudah tidak muat.





BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kenyaman adalah suatu komponen penting dalam proses penggarapan tugas akhir karya seni ini. Tahap awal penggarapan yang penyaji lakukan yakni dalam proses pemilihan naskah, penyaji memilih naskah yang sesuai dengan apa yang penyaji rasakan. Keterkaitan empiris menjadi tujuan tersendiri bagi penyaji dalam pemilihan naskah. keterkaitan empiris dengan naskah ini akan membuat seorang aktor tentu akan lebih memiliki hubungan tersendiri dengan peristiwa dalam naskah, sehingga mempermudah penyaji untuk menggabungkan pemikiran penyaji dengan si tokoh.

Memerankan naskah monolog bukanlah perkara yang mudah bagi penyaji, karena seseorang aktor monolog dituntut untuk berhasil memerankan beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda beda sedangkan ia hanya bermain sendiri diatas panggung. Monolog menuntut penyaji harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap naskah dan menguasai teknik-teknik pemeranan untuk diaplikasikan dalam penggarapan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno.

Bidang pemeranan atau keaktoran merupakan bukti perwujudan tokoh yang kehadirannya sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Berlangsungnya sebuah pementasan sangatlah ditentukan oleh kemampuan akting para pemerannya, dengan demikian pemeran tidak sekedar harus bisa menguasai aspek-aspek dari peran tetapi juga harus

mampu mewujudkan gagasan-gagasan dalam naskah. penafsiran yang tepat dibutuhkan seorang aktor untuk dapat mewujudkan tokoh dalam naskah agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian permasalahan dan pesan kepada penonton.

B. Saran

Saran yang dapat penyaji berikan setelah proses penggarapan naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno ini adalah bahwa seorang aktor harus bisa memerankan semua jenis karakter tokoh. Apabila mendapatkan tokoh yang karakternya jauh berbeda dengan karakter diri sendiri maka aktor harus mau melakukan latihan yang lebih intensif agar segala karakteristik yang ada pada tokoh dapat dipahami dengan baik. Aktor sangat perlu memiliki kenyamanan dengan segala aspek dalam pementasan bukan hanya pada naskah tetapi juga aspek pendukung lainnya di atas panggung. Caranya, aktor harus melakukan penyesuaian terhadap *setting*, *property*, *make up*, kostum, musik, *lighting* dan segala teknis di atas panggung agar aktor terbiasa dan mengenal apa yang berhubungan dengan keatorannya.

Proses latihan tentu sangat penting demi terwujudnya sebuah sajian yang baik, namun sebagai sebuah kesenian yang berada dalam lingkup akademik, pertanggung jawaban karya berupa tulisan tentu saja sangat perlu untuk dipaparkan. Tujuannya untuk membuktikan bahwa karya seni tersebut jelas secara tertulis kebaruannya, untuk itu para penyaji harus bisa membagi waktu antara menulis dan proses latihan dengan

menentukan jadwal yang jelas perminggunya dan harus berkomitmen dengan jadwal yang ada.

ISI Surakarta sebagai kampus seni yang mahasiswanya membutuhkan tempat untuk proses latihan, alangkah lebih baiknya memperbaiki fasilitas yang sudah ada dan menyediakan tempat-tempat yang lebih, baik *outdoor* maupun *indoor* agar proses latihan lebih nyaman. Tempat-tempat *outdoor* yang sudah tersedia alangkah lebih baik jika diberi atap agar ketika hujan pun masih bisa tetap latihan.

Penyaji sepenuhnya menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan membutuhkan masukan serta pengembangan dalam proses penggarapan, agar terciptanya karya seni yang memiliki inovasi-inovasi yang baru. Karya ini diharapkan dapat diolah kembali oleh seniman lain yang ingin mengangkat karya dengan kosep yang sama dan agar sekiranya tulisan penyaji ini dapat dijadikan bahan referensi dalam proses penggarapan maupun analisis naskah monolog *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa sebuah pertunjukan bukan sekedar sebagai hiburan tetapi juga mengandung pembelajaran bagi kehidupan.

KEPUSTAKAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa.
- D Sitorus, Eka. 2002. *The Art Of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianto, Wahyu. 2016. *Teknik Dasar Pemeranan*. Surakarta: ISI Press.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater (Tanya Jawab Seputar Teater Kita)*. Jakarta: MU:3 Books.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumarjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Puataka Gondho Suli.

WEBTOGRAFI

https://m.facebook.com/permalink.php?story_fbid=462563847127862&id=458377410879839 (diakses terakhir tanggal 23 April 2019)

<https://www.alodokter.com/tidak-perlu-waktu-lama-untuk-move-on-setelah-putus-cinta>(diakses terakhir tanggal 11 April 2019)

<https://www.google.com/amp/s/cintalia.com/cinta/tips-percintaan/cara-melupakan-rasa-sakit-hati/amp>(diakses terakhir tanggal 11 April 2019)

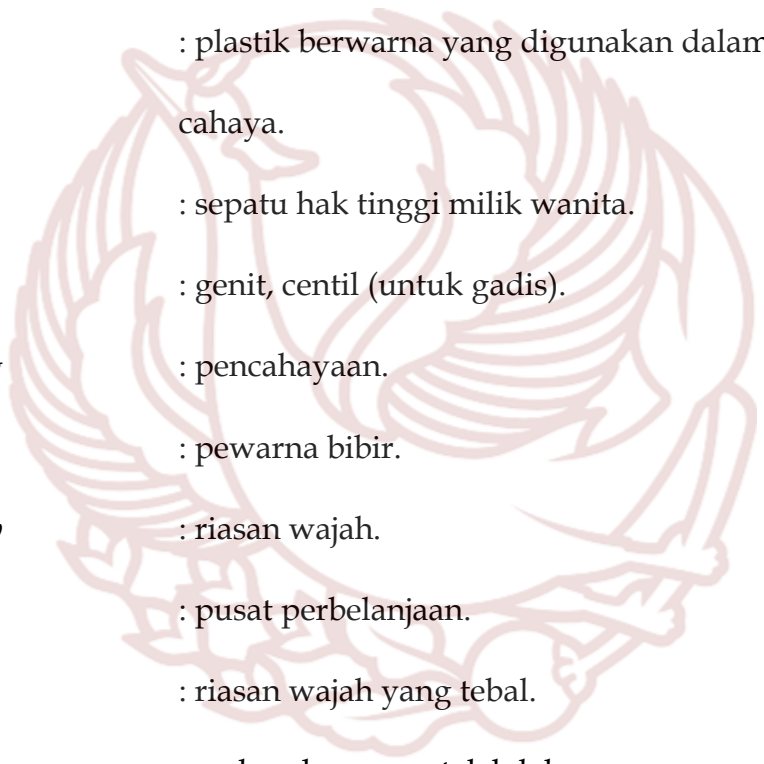
<https://www.google.com/amp/s/www.referensimakalah.com/2012/10/definisi-cinta-menurut-pakar.html%3famp=1> (diakses terakhir tanggal 11 April 2019)

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-monolog.html> (diakses terakhir tanggal 9 Juni 2019)

<https://youtu.be/hVVNupNuWXs> (Pementasan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dari kelompok teater SS Semarang dengan sutradara Abdul Munif)

<https://youtu.be/U7rbllPsK3E> (Pementasan naskah *Dua Cinta* karya Nano Riantiarno dari kelompok teater Kurusetra Lampung)

GLOSARIUM



| | |
|-------------------------|---|
| <i>Blocking</i> | : penempatan posisi-posisi aktor di atas panggung. |
| <i>Dramatic reading</i> | : membaca dengan mengimajinasikan peristiwa. |
| <i>Elite</i> | : orang-orang dengan kedudukan tinggi. |
| <i>Fade in</i> | : lampu menyala perlahan. |
| <i>Filter</i> | : plastik berwarna yang digunakan dalam pewarnaan cahaya. |
| <i>Heels</i> | : sepatu hak tinggi milik wanita. |
| <i>Kemayu</i> | : genit, centil (untuk gadis). |
| <i>Lighting</i> | : pencahayaan. |
| <i>Lipstick</i> | : pewarna bibir. |
| <i>Make up</i> | : riasan wajah. |
| <i>Mall</i> | : pusat perbelanjaan. |
| <i>Menor</i> | : riasan wajah yang tebal. |
| <i>Move on</i> | : melupakan yang telah lalu. |
| <i>Setting</i> | : latar atau dekorasi yang ada di atas panggung. |
| <i>Tunic</i> | : pakaian dengan ukuran longgar. |

LAMPIRAN

A. Naskah

Monolog

DUA CINTA

Karya N. RIANTIARNO

TAMAN KOTA, PADA SUATU SORE. AS BICARA, SEAKAN IS SAHABATNYA DUDUK DI DEKATNYA. SEPI. BURUNG BURUNG BERSIAP TIDUR DI SARANG. PADA KENYATAANNYA: AS, ADALAH JUGA IS)

AS

Tidak. Tidak. Makin lama aku semakin yakin, nasibku jauh lebih baik dibanding nasibmu. Lihat seluruh wujud dirimu! Kamu nampak lebih tua. Padahal umur kita sebaya. Aku yakin batinmu menderita. Salah sendiri, kenapa kamu pilih Sis. Apa dia? Siapa? Apa hebatnya? Kaya? Luar biasa? Jenius? Nol besar. Cuma kantung nasi. Banyak sekali kekurangannya. Dia sama dengan kekurangan. Gampang bosan, dan waktu itu, lontang lantung. Kantungnya selalu kosong. Bahkan dompet pun dia tak punya.

Sis parasit. Benalu bagi keluarganya. Dan aku tidak mau menikah dengan lelaki yang jelas-jelas kasih isyarat tak akan mampu bertanggungjawab. Sekali benalu, sulit diperbaiki. Masih begitu 'kan dia sekarang? Aku tak percaya Sis sudi mengotori tangan, bekerja banting tulang demi keluarga. Sis bukan tipe seperti itu. Dia priyayi, menak, yang mengharapkan segala sesuatunya sudah tersedia di atas baki emas. Tinggal mengunyah seperti kerbau. Lebih gemar bermalas-malasan, tapi maunya selalu dihormati.

Sis memang ganteng. Arjuna. Rama. Banyak gadis tergila-gila. Mabok kepayang. Lupa diri, tidak peduli, asal bisa selalu dekat. Aku, kamu, Maria, Tuti, Meinar, Dewi, dan masih banyak lagi yang kena jerat kegantengannya. Tapi wajah 'kan bisa berubah. Sekarang badannya pasti mulai gemuk. Perut buncit, rambut di kepala rontok, menipis, malah mungkin sudah botak dia. Berapa gigi yang copot? Sudah pakai gigi palsu? Jalannya? Kian lamban 'kan? Pasti berbagai penyakit datang. Darah tinggi, gula, asam urat, rematik, jantung. Entah bagaimana dia di ranjang. Apa masih suka bikin kejutan, dan tiba-tiba menyerang? Atau, sudah tak mampu lagi dia?

(TERTAWA)

Jangan tersinggung. Jangan marah. Cuma bercanda. Kami belum pernah saling menyentuh. Mimpi-mimpi remaja cuma kusimpan dalam benak. Jeratmu ternyata jauh lebih ampuh. Sis menyerah, tak berkutik. Sejak itu dia tak mau lagi menengok gadis-gadis lain. Cuma kamu. Aku akui, itulah hari berkabung bagi kami semua. Hari ketika sumpah serapah meledak dan kamu dibenci banyak gadis. Nasib. Takdir. Pernikahan kalian. Sialan.

Mungkin takdir juga yang mempertemukan kita di sini. Tidak tahu, untuk apa kamu di sini. Tidak tahu juga mengapa aku ke mari. Tapi aku tahu, dulu kalian sering bercintaan di sini. Di bangku ini. Jangan salah sangka,

aku tidak pernah mengintip. Cerita itu sudah jadi rahasia umum. Kami sering menggossipkannya dengan hati kesal dan cemburu.

Orang bilang, kalian paling suka diam berjam-jam sambil berpegangan tangan. Duduk rapat. Lalu dia memeluk kamu, membelai rambut kamu, menyentuh pipimu, kamu memejamkan mata dan dia mencium bibirmu. Lalu adegan seperti dalam film film Barat kalian lakukan. Kamu sogok penjaga taman supaya kalian bisa bebas berbuat mesum, sepuasnya. Kamu jerat Sis di taman ini, dengan cara kasar, taktik murahan. Dan makin sering kamu rayu, semakin erat dia terjerat. Tak mungkin lagi bisa lepas.

(TERTAWA)

Ah, untuk apa cerita itu diulang lagi? Tidak ada gunanya. Berapa anakmu sekarang? Sepuluh? Limabelas? Berapa perempuan berapa lelaki? Mirip siapa wajah anak-anakmu? Sis? Kamu? Atau, kalian tidak ada anak sama sekali? Maaf jika dugaanku tadi salah. Harus kuakui, pasti karena cemburu. Mungkin kalian bahagia. Memang, seharusnya kita tetap bersahabat seperti dulu sebelum Sis jadi batu sandungan bagi hubungan kita. Seharusnya kita bisa melupakannya. Harus. Toh masa lalu tidak mungkin kembali. Mana mampu kita mengubah mundur jarum waktu? Mustahil.

Waktu undangan pernikahan kalian kami terima, jujur kuakui, seketika hati kami luka. Luka paling buruk. Tak ada darah mengalir, tapi sakitnya bukan alang kepalang. Kami merasa kalah, dikhianati, hancur. Kenapa justru kamu?

Ada yang meraung-raung. Marah. Menangis seminggu. Ada yang langsung pulang kampung karena putus-asa. Maria malah sudah siap-siap gantung diri. Untung ketahuan ibu asrama dan sempat dicegah. Tuti paling parah. Hampir saja otaknya tak bisa disembuhkan. Dia sempat dirawat di rumah sakit jiwa, dan sekarang jadi kembang rumah plesiran di Surabaya. Aku? Aku sakit panas dua bulan. Demam. Mengigau. Menganggap dunia sudah kiamat.

Heran. Siapa Sis? Mengapa begitu banyak gadis yang patah hati? Apa kelebihannya? Apa bedanya dengan pemuda-pemuda lain? Tapi, aku pun tahu, betapa besar pengaruh cintaku kepada Sis. Dulu, aku sering diganggu keinginan, mencari alamat kalian. Dan kalau sudah ketemu, ingin kubunuh dia. Kucacah-cacah tubuhnya. Kusebar di jalanan, biar jadi makanan anjing. Sudah dia jatuhkan putusan, menandatangani nasib jelek puluhan gadis yang tak berdosa. Apa dia berhak? Sinting. Edan. Setan. Sis tidak punya hak berbuat sekeji itu. Kami sengsara, serasa mati dalam

hidup yang merana. Dia nyaman, enak, nikmat, hidup berumahtangga, punya anak, bahagia. Dia tidak peduli apa yang dialami gadis-gadis yang ditinggalkannya. Tidak peduli janji-janji asmara yang pernah dia ucapkan kepada kami. Tidak peduli.

Kamu pasti tahu, atau paling tidak, merasa, Sis punya hubungan dengan banyak gadis. Dia seperti lalat, menyebar telurnya sembarangan. Dan kami, yang sudah dia buahi, hidup seperti belatung, coba menggapai langit, sendirian, lalu mati begitu saja. Dia ungkap tipuan asmaranya kepada setiap gadis yang tak sadar sudah dibohongi berkali-kali. Bagai ular dia mengigit dan menyesapkan racun di jiwa kami. Kami kena racun cinta Sis. Celakanya, kami rela dipermainkan. Pasrah, percaya saja, dan masih terus menyimpan harapan, mungkin, pada suatu saat, cinta Sis akan datang. Sialan.

Sis mata keranjang, don yuan picisan. Pedagang cinta. Pencipta air mata. Mau menikah denganmu pasti ada maunya. Tapi, mungkin juga kamu yang terpandai memasang tali jerat. Bisa dipahami kalau Sis bertekuklutut.

Kamu bersiasat, menjebloskan Sis ke dalam suatu dilema sehingga dia terpaksa mengambil tanggungjawab itu. Ayo, Is, tidak perlu membantah. Semua tahu. Aku marah kalau kamu menyangkal. Cerita sudah beredar, gosip terlanjur menyebar. Seluruh kota tahu. Kamu sebar kabar, Sis-lah bapak anak yang tengah kamu kandung. Kamu tuntutan supaya Sis segera menikahimu. Padahal apa nyatanya?

Tidak ada bayi dalam kandunganmu, tidak ada kehamilan. Tidak ada alasan untuk bertanggungjawab. Sialan. Sis bisa bebas. Tapi dia tetap memilihmu. Dan waktu Sis akhirnya berikrar di depan penghulu, kamu puas. Taktik kasar, tipuan basi, tapi harus diakui, di tanganmu, masih tetap ampuh.

Ah, sudahlah. Semua sudah sejarah. Dan nyatanya aku harus bersyukur karena tidak menikahi Sis. Belum tentu bisa kutemukan bahagia. Apalagi jika Sis tetap malas, pengangguran, dan lontang lantung. Lalu bagaimana nasib anak-anakku? Harus rajin meminta bantuan kepada ayah-ibu dan saudara-saudaraku. Sampai kapan mereka bisa tahan? Lalu, kalau mereka sudah bosan dimintai tolong, kami akan mengemis di jalanan.

(SEJENAK HENING)

Mengapa diam saja? Mengapa tidak berterus terang? Aku buta keadaan kalian. Hanya bisa meraba-raba, menduga-duga. Apa betul kalian bahagia? Atau sengsara? Is, bicara! Apa? Bagaimana kondisi keuangan kalian? Sudah punya rumah sendiri? Atau masih kontrakan? Atau kalian

menumpang di rumah saudara? Punya mobil? Telepon? Teve? Lemari es? Mesin cuci? *Microwave*? Punya kolam renang di halaman belakang rumah? Atau kalian cuma peminta minta? Bicara! Is, bicara! Aku akan mendengarkan saja!

(MENUNGGU LAMA. TAK SEPATAH PUN JAWABAN)

Baiklah. Mungkin kamu enggan. Tidak apa. Aku rela cerita lebih dulu, dengan jujur. Tapi janji, sesudah aku, giliran kamu. Dan kamu juga harus cerita semuanya dengan jujur. Begitu? Baik. Aku mulai kisahnya.

Sesudah kalian menikah, dan aku sembuh, aku berkenalan dengan seorang pemuda. Anak tunggal konglomerat pemilik pabrik besar pengolahan batubara di Kalimantan, juga pemilik hotel-hotel bintang lima di Surabaya dan Jakarta. Kami bercintaan hanya beberapa bulan, kemudian aku dia lamar. Kuterima lamarannya. Hidup selanjutnya sudah bisa kamu tebak. Ya 'kan? Dia pewaris usaha keluarga. Kami bahagia. Anak lima. Dua lelaki, tiga perempuan. Kini, aku punya semua yang diimpikan perempuan. Rumah besar dan mewah, dengan halaman luas di depan dan belakang. Kebun ditumbuhi rumput Swiss, palem, oliander, beringin, flamboyan, sawo dan agave. Ada kolam renang air dingin dan panas di halaman belakang. Hidup serasa di surga. Seperti raja dan ratu, apa saja yang diminta segera tersedia.

Sekarang ini kami sedang menjalani bulan madu kedua. Kami mengunjungi tempat-tempat yang pernah menjadi kenangan, bagiku dan bagi suamiku. Kami mengunjungi kota ini juga. Aku sengaja mendatangi taman ini, sementara suamiku menggelar pertemuan dengan para birokrat, membahas prospek masa depan kemajuan kota. Sungguh tidak terduga, aku bisa ketemu kamu di sini. Ini sungguh luar biasa. Is, itulah seluruh kisahku. Tidak banyak gejolak. Sederhana. Kisah hidup orang biasa yang bahagia. Sekarang giliran kamu. Apa saja yang terjadi sesudah kalian menikah?

(DIAM. TAK ADA JAWABAN)

Masa tidak mau bicara? Betul-betul enggan omong? Atau kamu bisu? Is. Is. Bicara! Omong! Is, kamu boleh tahu, antara kita sudah tidak ada ganjalan apa-apa lagi. Sumpah. Aku rela kamu menikahi Sis, karena aku sudah bahagia. Aku punya keluarga. Dengar Is, aku bahagia. Is, aku ba ha-gi-a.

Aku samasekali tidak punya niatan mengganggu kamu. Aku tidak punya minat ketemu Sis, atau, barangkali kamu curiga aku akan mati-matian berusaha membujuk Sis dengan harta. Untuk apa? Rumahtanggamu, hak kamu, tidak boleh diganggu. Punyaku adalah milikku. Biarlah tetap

eperti itu. Kita bersahabat lagi seperti dulu. Jika kamu punya kesulitan, aku pasti akan menolong. Aku mampu menolongmu. Aku kaya.

Is, kalimatku bisa kamu pahami 'kan? Aku sudah cerita jujur. Sekarang giliranmu! Cerita saja apa adanya, jangan ditutup-tutupi. Hei, Is. Tidak ada gunanya bohong. Apalagi menyembunyikan kenyataan. Nanti malam aku janji ketemu kawan-kawan lama kita. Mereka pasti akan cerita juga tentang kamu. Tapi, terus terang, aku lebih suka mendengar dari mulutmu sendiri.

Is, ini tanganku. Kita salaman. Aku bersedia jadi sahabatmu kembali. Selalu bersedia. Bener. Tatap mataku. Hanya ada cahaya kejujuran. Kata kataku keluar dari nurani, dari lubuk hati yang paling dalam. Aku tulus. Sumpah.

(MENGULURKAN TANGAN. DALAM BAYANGAN AS, IS DIAM SAJA DAN SAMASEKALI TIDAK MENYAMBUT ULURAN TANGAN AS)

Mengapa? Sumpahku masih kamu ragukan? Kalau begitu, bilang, apa yang harus kulakukan supaya keraguanmu hilang. Tidak boleh curiga begitu. Apa alasannya? Tidak patut mencurigai sahabat sendiri. Aku sahabatmu 'kan?

(KEMARAHAN AS MELUAP, MERASA DIREMEHKAN)

Bagus. Niat baikku tidak kamu sambut. Tanggapanmu dingin. Respons nol. Kamu hina aku. Mengapa? Apa Sis sudah cerita tentang aku, sehingga kamu masih tetap cemburu? Bilang apa dia tentang aku? Apa saja upayanya agar kamu terus mendendam dan membenci aku? Dia mengoceh, hubungannya dengan aku sudah sedemikian dalam? Seharusnya bukan kamu yang dia nikahi tapi aku? Dia cerita, pelayanan cintaku jauh lebih istimewa dibanding kamu? Itu kenyataan. Aku selalu berhasil membikin puas hajat asmaranya. Dia selalu bilang begitu. Dia mengoceh apa saja Is? Mengoceh apa saja? Iiis!

Tidak bisakah kita akhiri cerita lama kita? Cerita usang tentang cinta yang cuma bikin luka? Tidak bisakah kita tetap bersahabat, karena usia semakin tua? Luka lama kita hanya akan menggerogoti usia. Kita akan kelihatan jauh lebih tua dibanding usia yang sebenarnya. Dan itu sangat mengerikan.

Tapi, baiklah. Kalau kamu tidak mau omong, aku yang akan berterusterang. Kukira, tadinya aku mampu menyimpan semua rahasia, sanggup menahan semua yang kurasa. Nyatanya tidak. Aku tidak sanggup lagi.

Tadinya, kukira cerita tentang aku dan Sis akan kubawa mati sehingga tidak akan ada yang tahu, kecuali Sis dan aku. Tapi, Is, kamu sudah memaksaku. Kamu berhasil mendorongku ke sudut. Tak ada jalan lain. Aku harus cerita!

Sebelum Sis berhubungan dengan kamu, dia sudah intim denganku. Kami seperti suami isteri. Dan pernikahan kalian yang begitu tiba-tiba, aku rasakan seperti geledak di siang hari yang menyambar kepala. Aku hancur berkeping-keping. Masa depan habis. Aku edan, gila, sinting, hilang pegangan. Itulah hari kiamat bagiku. Cerita tentang Meinar, Tuti, Maria, hanya karanganku belaka. Gabungan penderitaan mereka bertiga, pada kenyataannya adalah gambaran dari seluruh penderitaanku.

Aku pergi ke kota lain, dengan benih Sis di perutku. Sial. Nasib sedang mempermainkan. Anakku, anak Sis lahir. Tapi cuma beberapa jam saja dia menangis. Tuhan mengambilnya kembali. Aku semakin habis. Tidak punya apa-apa lagi. Aku seperti Klara Zakanasian remaja, yang pergi dari Kota Gula dengan benih Sang Pacar dalam kandungannya. Dan anakku juga akhirnya mati seperti nasib anak Klara Zakanasian remaja. Mati.

Lalu nasib menjebloskan aku ke dalam got yang bau dan bacin. Busuk sekali. Tapi tidak bisa ditolak. Aku harus hidup, bangkit. Aku harus membuktikan kepada Sis dan kamu; ini aku, tidak goyah dan bertahan. Aku tidak sudi kalian remehkan. Aku harus kuat. Harus perkasa, dan seperti Nyonya Klara Zakanasian, aku harus datang lagi kepada kalian, untuk membalas dendam.

Aku benci kalian. Karena kalian aku jadi bola sepak nasib. Aku singgah dalam pelukan banyak lelaki. Ganti-berganti. Seperti Klara Zakanasian. Aku jadi pelacur, karena dunia menolakku. Segala kebahagiaan yang kuceritakan tadi, cuma khayal. Aku tidak punya apa-apa, kecuali segala yang busuk. Itulah bedanya antara aku dan Klara Zakanasian. Aku miskin, dia mahakaya.

Kalau mampu, ingin kuhancurkan kebahagiaan kalian. Ingin kubunuh kamu dan Sis, berkali-kali. Ingin kuhancurkan semua yang bisa membuat kalian bahagia. Kamu dan Sis sudah merampok masa depanku, mencuri apa yang seharusnya jadi milikku. Aku tidak akan pernah bisa melupakan kalian. Setiap kali bercermin, cuma kalian yang kulihat. Setiap kali merenung, cuma bayangan kalian yang muncul. Setiap kali menuju tidur nyenyak, kalian mendadak muncul dalam mimpi, membikin aku terbangun dan berteriak penuh amarah. Bagaimana bisa bayang-bayang kalian begitu melekat dalam benakku? Kenangan tentang kalian tak bisa dibuang begitu saja. Bayangan kalian jadi pengganggu nomor satu dalam kehidupanku. Aku benci! Benci!

(MERAUNG. BERLARI PERGI. SUARA TERIAKNYA BERGEMA, MENGAGETKAN BURUNG-BURUNG. SEJENAK KEMUDIAN BERANGSUR LENYAP. SEPI KEMBALI)

(MUSIK DARI RADIO, MENDAYU-DAYU, ANTARA TERDENGAR DAN TIDAK)

SIAPA LEBIH KUAT; LAUT ATAU DARATAN?

SIAPA LEBIH TEGAR; BUMI ATAU OMBAK LAUTAN?

MANA LEBIH TEPAT, SATU DARIDUA UNGKAPAN:

OMBAK BERGULUNG LALU MENCIUM DARATAN,

ATAU DARATAN MEMELUK ERAT OMBAK LAUTAN?

SEGALANYA BISA MEMATOK KESIMPULAN TAK

SAMA APALAGI JIKA DILIHAT DARI SISI YANG

BERBEDA JADI SIAPA LEBIH KUAT; KAMU ATAU DIA?

(DAN AS, SESUNGGUHNYA TIDAK PERGI. DIA HANYA DUDUK DI TEMPAT IS, YANG HADIR DALAM BAYANGAN. SEBAGAI IS, DIA BANGKIT PERLAHAN. MENATAP JAUH. MALAM SUDAH JATUH. BINTANG-BINTANG BERKEDIPAN DI LANGIT NUN JAUH. AS, ATAU IS, TETAP BEKU. SUARA HATINYA BERGEMA)

Mulutku terkunci. Memang. Aku tak tahu harus memulai dari mana. As tidak tahu, perkawinanku dengan Sis hanya sanggup bertahan tujuh bulan saja. Sis ternyata sudah pernah menikah dan punya dua anak. Dan pada malam wanita itu memberitahuku, Sis pergi, begitu saja.

Sejak itu aku tak pernah tahu di mana dia berada. Apa sekarang Sis masih hidup atau sudah mati, aku pun tak tahu. Apa dia juga tetap berhasil menjual kebohongan serupa kepada wanita lain? Atau malah sebaliknya? Siapa yang tahu? Bagiku, Sis sudah lama mati.

Apa cerita itu harus kuberikan kepada As? Apa gunanya? Apa gunanya ...

(IS, ATAU AS, DUDUK TERMANGU DI BANGKU TAMAN. SEPI SEMAKIN MENJADI. TAK ADA LAGI SUARA BURUNG. JALANAN DEKAT TAMAN PUN SEAKAN MATI. MUNGKIN, HINGGA KINI, AS ATAU IS, TETAP DUDUK DI BANGKU TAMAN ITU. MERENUNG. MENUNGGU. TAPI APA YANG DITUNGGU?)



B. Notasi Lagu

Merapal Kebisuan

Am E F Am

Terpuruk dan tersungkur

Am E F C E

Saat kau tinggalkan rasa yang mulai terbentuk

Am E F Am

Mulutku yang terkunci untuk ungkapkan

Am E F E

Segala perbuatanmu yang keji

Am E

Tujuh bulan kurasakan

F Am

Dusta siatas asmara

Am E F E Am

Sejak itu aku tak tahu dimana ia berada

Reff

F G

Malang nasibmu

C Am

Malang nasibku

F E Am

Teruntuk dia semoga bahagia

F E Am

Berteduh dibawah jahananamnya

TIM KEPRODUKSIAN

| | |
|-------------------|------------------------------------|
| Sutrada | Cucuk Suhartini S.Sn. |
| Pimpinan produksi | Vivin Ainun Mufidah |
| Sekretaris | Vivin Ainun Mufidah |
| Penata musik | Iqbal Bondhan |
| | Arif Dwi Rahman |
| | Aldi Nazadit Taqwa |
| | Maiben Alfandi |
| | Nandhani Mulaning Luga |
| | Aji Nugroho |
| Tim Artistik | Efan |
| | Murdiyastanto Cahyo Gupito |
| | Ahmad Faisal Riswanda Imawan |
| | Alip |
| Dokumentasi | Panji Adhi Nuso |
| | Ramadhan Nugroho Ardhi |
| | Muhammad Tegar Satria Wicaksana |
| Make up | Pratiwi fitriandari S.Sn |
| | ODJ Make-Upin Lovers |

| | |
|----------|----------------------|
| Kostum | Vivin Aristania |
| Konsumsi | Inah |
| | Ayu Sulistiyaningsih |



BIODATA PENYAJI



Nama : Vivin Aristania
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 17 Desember 1996
 Alamat : Dk. Ngledok, RT 03/RW 08, Ds. Sroyo, Kec. Jaten,
 Kab. Karanganyar
 No HP : 085865313188
 E-mail : vi2nkpipop@gmail.com
 Riwayat Pendidikan

| | |
|---|------------------|
| TK AYSIAH | LULUS TAHUN 2002 |
| SD NEGERI 01 SROYO | LULUS TAHUN 2008 |
| SMP NEGERI 02 JATEN | LULUS TAHUN 2012 |
| SMA NEGERI KEBAKKRAMAT | LULUS TAHUN 2014 |
| INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA | LULUS TAHUN 2019 |

C. Foto-foto Proses Penyajian

1. Foto Pamflet



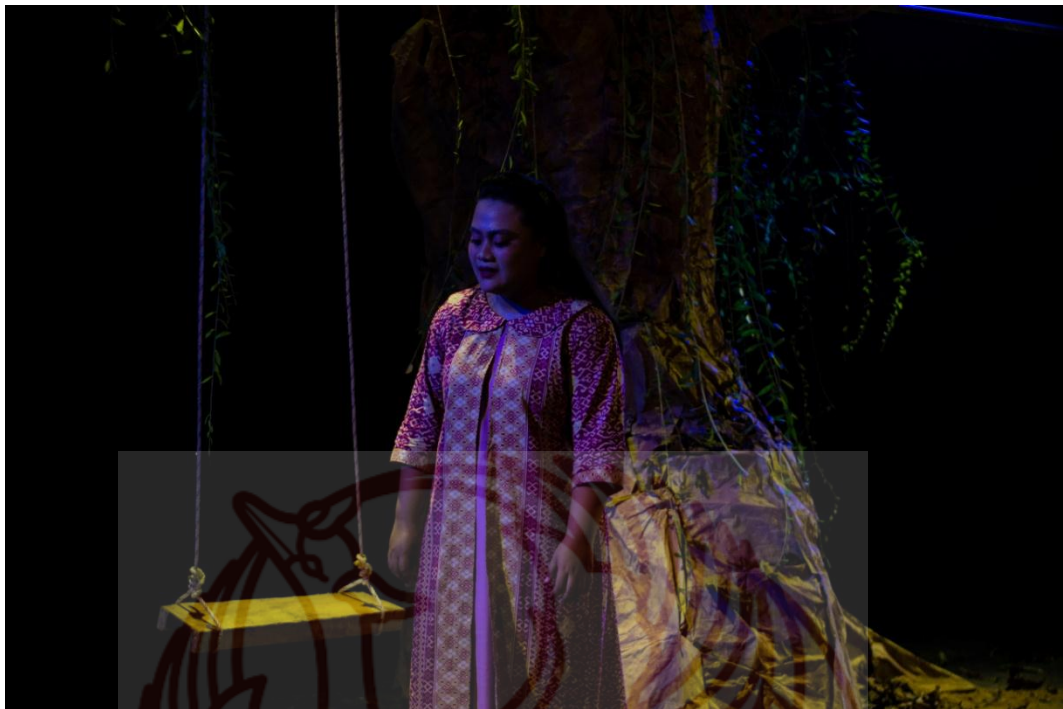
2. Foto-foto Proses Latihan



3. Foto-foto Pementasan

a. Ujian Kelayakan





b. Ujian Akhir

